BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam

Bisnis secara umum diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan *(rizqi)* dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan hidupnya dengan cara mengelola sumber daya ekonomi secara efektif dan efisien.

> Bisnis menurut pandangan Straub dan Attner dalam Ismail Nawawi adalah suatu organisasi yang menjalankan aktivitas produksi dan penjualan barang-barang dan jasa-jasa yang diinginkan oleh konsumen untuk memperoleh profit. Adapun dalam Islam bisnis dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuk yang tidak dibatasi jumlahnya, kepemilikan hartanya (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dalam cara memperolehnya dan pendayagunaan hartanya (aturan halal dan haram). [1]

Etika bisnis memegang peranan penting dalam membentuk pola dan sistem transaksi bisnis, yang dijalankan seseorang. Sisi yang cukup menonjol dalam meletakkan etika bisnis Nabi Muhammad saw adalah nilai spiritual, humanisme, kejujuran, keseimbangan, dan semangatnya untuk memuaskan mitra bisnisnya. Nilai-nilai di atas telah melandasi tingkah laku dan sangat melekat

[1] Ismail Nawawi, *Etika Bisnis Islam* , (Jakarta: VIV Press, 2012), 179

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta menjadi ciri kepribadian sebagai manajer profesional. Implementasi bisnis yang ia lakukan berporos pada nilai-nilai tauhid yang diyakininya[2].

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan gaiden teori yang dikemukakan oleh Ismail Nawawi bahwa,

> Etika bisnis Islam secara prinsip filosofis, terdapat 6 pilar sebagai berikut, yaitu: (1) Kesatuan *(Unity).* Tauhid dan kekhilafahan manusia dalam bisnis. Kesatuan sebagaimana terefleksikan dalam konsep *tauhid* dan *khalafah*, (2) Keseimbangan *(Equilibrium)* kesamaan dan keadilan. (3) Keperilakukan Bebas *(Free Will)* beretika, (4) Tanggungjawab *(Respon-sibility)* menuntut adanya pertanggungjawaban dan akuntabilitas, (5) Kebenaran sesuai dengan ranah syariah, (6) Komitmen yang bersifat *nubuwwah.* [3]

Model paparan menggunakan model paparan analisis data Bogdan dan Biklen sebagimana pada metoda penelitian.

Kajian penelitian pustaka dari masing-masing pilar determinan tersebut dijelaskan di bawah ini.

1. Kesatuan *Tauhid* dan Kekhilafahan manusia dalam bisnis

"Kesatuan" sebagaimana terefleksikan dalam konsep" tauhid dan khilafah", yaitubahwa sistem etika bisnis Islam, yang meliputi kehidupan manusia di dunia bisnis secara keseluruhan, selalu tercermin dalam konsep tauhid yang dalam pengertian absolut hanya berhubungan dengan Tuhan, Allah SWT.

---

[2] Ibid, 182
[3] Ibid, 190

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umat manusia tak lain adalah wadah kebenaran, dan harus memantulkan cahaya kemuliaannya dalam semua manifestasi duniawi, firman Allah SWT dalam Surat Fushshilat (41) ayat 53.

سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِى ٱلْءَافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar. Tidakkah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu. (Fushshilat: 53) [4]

Tauhid, pada tingkat absolut menempatkan makhluk untuk melakukan penyerahan tanpa syarat pada kehendakNya. Firman Allah pada Surat Yusuf (12), ayat 40

مَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ أَسْمَآءً سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ۚ إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾

Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang Nama-nama itu. keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Yusuf: 40)[5]

---

[4] Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 781,al-qur'an,41: 53

[5] Ibid, 354, al-qur'an, 12: 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pengertian yang lebih dalam, konsep tauhid merupakan dimensi vertikal Islam. Tauhid memadukan di sepanjang garis vertikal segi politik, ekonomi, sosial, dan agama dari kehidupan manusia menjadi suatu kebulatan yang homogen dan konsisten. Tauhid rububiyyah merupakan keyakinan bahwa semua yang ada di alam ini adalah diciptakan dan dikuasai oleh Allah SWT. Tauhid *uluhiyyah* menyatakan bahwa hanya Allahlah yang harus disembah.

> Kedua[6] diterapkan Nabi Muhammad saw dalam kegiatan ekonomi, bahwa setiap harta *(asset)* dalam transaksi bisnis hakekatnya milik Allah SWT. Manusia sebagai pelaku ekonomi hanya mendapatkan kepercayaan *(amanah)* mengelola *(istikhlaf),* dan oleh karenanya seluruh *asset* dan transaksi harus dikelola sesuai dengan ketentuan pemilik yang hakiki, yaitu Allah SWT/ Kepeloporan Nabi Muhammad saw, dalam meninggalkan praktik riba, transaksi fiktif *(gharar),* perjudian dan spekulasi *(Maysir)* dan komoditi haram adalah wujud dari keyakinan tauhid ini. Oleh karena itu manusia sebagai khalifah Allah SWT harus mempertangungjuawabkan semua yang dilakukan oleh manusia di hadapan Allah SWT, termaksuk dalam masalah bisnis[7].

2. Keseimbangan, kesamaan dan keadilan dalam bisnis

Dalam beraktivitas di dunia kerja dan dunia bisnis, Islam mengharuskan untuk berbuat adil, tak terkecuali pada pihak yang tidak disukai. Pandangan Islam mengenai kehidupan berasal dari suatu persepsi Ilahi mengenai keharmonisan alam. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al- Mulk (67) ayat : 3-4.

---

[6] Rububiyyah dan Uluhiyyah

[7] Ismail Nawawi, *Etika Bisnis Syariah* , (Jakarta :VIV Press, 2012), 378

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا ۖ مَّا تَرَىٰ فِى خَلْقِ ٱلرَّحْمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍ ۖ فَٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ
هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾ ثُمَّ ٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ ٱلْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾

> Zat yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?. Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah[8] .

Keseimbangan atau keharmonisan sosial, merupakan suatu sifat dinamis yang mengerahkan kekuatan hebat menentang segenap ketidakadilan. Keseimbangan juga harus terwujud dalam kehidupan ekonomi. Sungguh, dalam segala jenis bisnis yang dijalani Nabi Muhammad saw, menjadikan nilai adil sebagai standard utama. Kedudukan dan tanggung jawab para pelaku bisnis bisa ia bangun melalui prinsip "akad yang saling setuju". Ia meninggalkan tradisi riba dan memasyarakatkan kontrak muḍarobah atau kontrak musyarakah *(equity participation).*

Karena *"Profit and lost sharing system",* Islam memerintahkan kepada setiap manusia untuk berbuat adil atau menegakkan keadilan pada setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan (Qs. An-Nisaa (4): 58).

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا۟ ٱلْأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحْكُمُوا۟ بِٱلْعَدْلِ ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

[8] Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya,955, al-qur'an,67: 3- 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberikan pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah maha mendengar dan maha melihat[9].

Dalam Al-Qur'an surat al-Nisā ayat 135 juga dijumpai perintah kepada orang-orang yang beriman untuk menjadi penegak keadilan, yaitu:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ بِٱلۡقِسۡطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمۡ أَوِ ٱلۡوَٰلِدَيۡنِ وَٱلۡأَقۡرَبِينَۚ إِن يَكُنۡ غَنِيًّا أَوۡ فَقِيرٗا فَٱللَّهُ أَوۡلَىٰ بِهِمَاۖ فَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلۡهَوَىٰٓ أَن تَعۡدِلُواْۚ وَإِن تَلۡوُۥٓاْ أَوۡ تُعۡرِضُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٗا ١٣٥

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah walaupun terhadap dirimu sendiri atau Ibu, Bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia, kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemasalahatanya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau dengan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah maha mengetahui segalanya apa yang kamu lakukan[10].

Perintah untuk berlaku adil atau menegakkan keadilan dalam menerapkan hukum tidak memandang perbedaan agama, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Shura (42) ayat 15, yakni:

[9] Ibid, 128, al-qur'an, 4: 58
[10] Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 144 ,al-quran, 4: 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَلِذَٰلِكَ فَٱدۡعُۖ وَٱسۡتَقِمۡ كَمَآ أُمِرۡتَۖ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡۖ وَقُلۡ ءَامَنتُ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِن

كِتَٰبٖۖ وَأُمِرۡتُ لِأَعۡدِلَ بَيۡنَكُمُۖ ٱللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمۡۖ لَنَآ أَعۡمَٰلُنَا وَلَكُمۡ أَعۡمَٰلُكُمۡۖ لَا حُجَّةَ

بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكُمُۖ ٱللَّهُ يَجۡمَعُ بَيۡنَنَاۖ وَإِلَيۡهِ ٱلۡمَصِيرُ ١٥

Maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan antara kita dan kepadaNyalah kita tempat kembali "[11].

Begitu pentingnya berlaku adil atau menegakkan keadilan, sehingga Tuhan memperingatkan kepada orang-orang yang beriman supaya jangan karena kebencian terhadap suatu kaum sehingga mempengaruhi dalam berbuat adil, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat al-Maidah (5) ayat 8, yakni:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلۡقِسۡطِۖ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ عَلَىٰٓ

أَلَّا تَعۡدِلُواْۚ ٱعۡدِلُواْ هُوَ أَقۡرَبُ لِلتَّقۡوَىٰۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ٨

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu

[11] Ibid, 785, al-qur'an, 42: 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan[12]."

Keadilan dalam sejarah perkembangan pemikiran Filsafat Islam tidak terlepas dari persoalan keterpaksaan dan kebebasan. Para teolog muslim terbagi dalam dua kelompok, yaitu kaum Mu'tazilah yang membela keadilan dan kebebasan, sedangkan kaum Asy'ari yang membela keterpaksaan. Kaum Asy'ari menafsirkan keadilan dengan tafsiran yang khas yang menyatakan Allah itu adil, tidak berarti bahwa Allah mengikuti hukum-hukum yang sudah ada sebelumnya, yaitu hukum-hukum keadilan tetapi berarti Allah merupakan rahasia bagi munculnya keadilan.

Setiap yang dilakukan oleh Allah adalah adil dan bukan setiap yang adil harus dilakukan oleh Allah, dengan demikian keadilan bukanlah tolok ukur untuk perbuatan Allah melainkan perbuatan Allahlah yang menjadi tolok ukur keadilan. Adapun kaum Mu'tazilah yang membela keadilan berpendapat bahwa keadilan memiliki hakikat yang tersendiri dan sepanjang Allah maha bijak dan adil, maka Allah melaksanakan perbuatannya menurut kriteria keadilan.

Bahwa konsep keadilan dikenal dalam empat hal; pertama, adil bermakna keseimbangan dalam arti suatu masyarakat yang ingin tetap bertahan dan mapan, maka masyarakat tersebut harus berada dalam keadaan seimbang, dimana segala sesuatu yang ada di dalamnya harus eksis dengan kadar semestinya dan bukan dengan kadar yang sama. Keseimbangan sosial

[12] Ibid, 159, al-qur'an, 5: 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengharuskan kita melihat neraca kebutuhan dengan pandangan yang relatif melalui penentuan keseimbangan yang relevan dengan menerapkan potensi yang semestinya terhadap keseimbangan tersebut[13]. Al-Qur'an Surat ar-Rahman 55:7 diterjemahkan bahwa:

وَٱلسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ ٱلۡمِيزَانَ ۝٧

Allah meninggikan langit dan dia meletakkan neraca (keadilan). [14]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, pertama keadaan alam yang diciptakan dengan seimbang. Alam tersebut diciptakan dengan segala sesuatu dan dengan setiap materi dalam kadar yang semestinya dan jarak-jarak diukur dengan cara yang sangat cermat. Kedua adil adalah persamaan penafian terhadap perbedaan apa pun. Keadilan yang dimaksudkan adalah memelihara persamaan ketika hak memilikinya sama, sebab keadilan mewajibkan persamaan seperti itu, dan mengharuskannya. Ketiga, adil adalah memelihara hak-hak individu dan memberikan hak kepada setiap orang yang berhak menerimanya. Keadilan seperti ini adalah keadilan sosial yang harus dihormati di dalam hukum manusia dan setiap individu diperintahkan untuk menegakkannya. Keempat, adil adalah memelihara hak atas berlanjutnya eksistensi[15].

Konsepsi keadilan Islam mempunyai arti yang lebih dalam daripada apa yang disebut dengan keadilan konsep Aristoteles, keadilan formal hukum

---

[13] Ismail Nawawi, *Etika Bisnis Islam*, (Jakarta : VIV Press, 2014), 276
[14] Al-qur'an, 55: 7
[15] Ismail Nawawi, *Etika Bisnis Islam*, (Jakarta : VIV Press, 2014), 279

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Romawi atau konsepsi hukum yang dibuat manusia lainnya[16]. Ia merasuk ke sanubari yang paling dalam pada manusia, karena setiap orang harus berbuat atas nama Tuhan sebagai tempat bermuaranya segala hal termasuk motivasi dan tindakan. Penyelenggaraan keadilan dalam Islam bersumber pada Al-Qur'an dan sunah.

Makna yang terkandung pada konsepsi keadilan Islam ialah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, membebankan sesuatu sesuai daya pikul seseorang, memberikan sesuatu yang memang menjadi haknya dengan kadar yang seimbang. Prinsip pokok keadilan digambarkan oleh Yusuf Qardhawi, dengan mengelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu aspek substantif dan prosedural yang masing-masing meliputi satu aspek dan keadilan yang berbeda[17]. Aspek substantif berupa elemen-elemen keadilan dalam substansi syariat (keadilan substantif), sedangkan aspek prosedural berupa elemen-elemen keadilan dalam hukum prosedural yang dilaksanakan (keadilan prosedural).

Manakala kaidah-kaidah prosedural diabaikan atau diaplikasikan secara tidak tepat, maka ketidakadilan prosedural muncul. Adapun keadilan substantif merupakan aspek internal dari suatu hukum dimana semua perbuatan yang wajib pasti adil (karena firman Tuhan) dan yang haram pasti tidak adil (karena wahyu tidak mungkin membebani orang-orang yang beriman dengan suatu keẓaliman).

---

[16] Ibid, 302

[17] Yusuf Qardhawi, *Dār Al-Qiyām Wa Al-Aḥlak Fi Al-Iqtiṣād Al-Islami.* (Kairo Mesir: Maktabah Wahbah, 1995) , 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aplikasi keadilan prosedural dalam Islam dikemukakan oleh Ali bin Abu Ṭalib dalam Yusuf Qardhawi, pada saat perkara di hadapan hakim Syuraih dengan menegur hakim tersebut sebagai berikut:

a. Hendaklah samakan (para pihak) ketika mereka masuk ke dalam majelis, jangan ada yang didahulukan.

b. Hendaklah sama duduk mereka di hadapan hakim.

c. Hendaklah hakim menghadapi mereka dengan sikap yang sama.

d. Hendaklah keterangan-keterangan mereka sama didengarkan dan diperhatikan.

e. Ketika menjatuhkan hukum hendaklah keduanya sama mendengar.[18]

Keadilan dalam perspektif Islam, sesuai dengan pendapat Ali bin Abi Ṭolib sekaligus sebagai "pemimpin Islam tertinggi di zamannya" beliau mengatakan bahwa prinsip keadilan merupakan prinsip yang signifikan dalam memelihara keseimbangan masyarakat. Penerapan keseimbangan itu dapat menjamin kesehatan masyarakat dan membawa kedamaian kepada jiwa mereka. Sebaliknya penindasan, kezaliman, dan diskriminasi tidak akan dapat membawa kedamaian dan kebahagiaan.

Disamping keadilan dalam bisnis agar mencerminkan kehati-hatian *(al-Wara')*, maka dalam aktivitas bisnis, sikap kehati-hatian juga disertai dengan meninggalkan dan menjauhi segala perkara yang meragukan dan perkara shubhat (samar). Prinsip ini didasari oleh sabda Nabi Shallallahu'alaihi wasalllam:

---

[18] Ibid 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : إِنَّ الْحَلاَلَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُوْرٌ مُشْتَبِهَاتٌ لاَ يَعْلَمُهُنَّ كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ...(رواه البخاري ومسلم)

> Sesungguhnya yang halal itu jelas, dan yang haram itu jelas. Di antara keduanya terdapat perkara syubhat yang tidak diketahui oleh banyak orang. Siapa yang menghindari perkara syubhat sungguh ia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya dan siapa yang terjatuh dalam perkara syubhat maka sungguh ia terjatuh dalam perkara haram[19]

Al-Baghawi berkata: "Hadits ini merupakan dasar dari sikap wara', yaitu tatkala seseorang berhadapan dengan perkara yang samar-samar dan tidak mengetahui hukum asal sesuatu itu baik dari sisi kehalalan dan keharaman, maka konsekuensi dari sikap wara' adalah meninggalkan perkara itu. Jika ia tetap melakukannya dan menjadi kebiasaan maka ia akan menyeret pelakunya ke dalam perkara haram" [20]

Realitas etika bisnis dalam Islam adalah tidak memuḍaratkan (membahayakan) orang lain. Seorang pebisnis muslim harus menjadi kompetitor yang baik dan terhormat yang menganut kaidah "tidak melakukan muḍarat dan tidak membalas orang lain dengan kemuḍaratan". Kaidah ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw, "Tidak boleh memuḍaratkan dan tidak pula membalas

---

[19]Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fat-hu Al-Bāri bisharḥi Ṣaḥiḥ Al-Bukhari,* (Riyad: Maktabah Darussalam, 1997), 378

[20] Ibid, 390

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan memuḍaratkan orang lain". Jadi pebisnis muslim tidak melakukan hal-hal seperti memainkan harga barang, melakukan jual beli dengan memaksa pembelinya, dan lain sebagainya.

3. Keperilakuan Bebas

Keperilakuan bebas dalam bisnis merupakan bagian penting dalam nilai etika bisnis Islam. Salah satu kontribusi Islam yang paling original dalam filsafat sosial adalah konsep mengenai manusia 'bebas'. Hanya Tuhanlah yang mutlak, tetapi dalam batas-batas skema penciptaanNya manusia juga diberi kebebasan. Memang kemahatahuan Tuhan meliputi segala kegiatan manusia yang tinggal di bumi, tetapi tetap saja kebebasan manusia juga diberikan oleh Tuhan.

> Prinsip keperilakuan ini pun mengalir dalam ekonomi Islam terwujud dalam prinsip transaksi ekonomi yang menyatakan asas hukum ekonomi adalah halal, seolah mempersilahkan para pelakunya melaksanakan kegiatan ekonomi sesuai yang diinginkan, menumpahkan kreativitas, modifikasi dan ekspansi seluas dan sebesar-besarnya, bahkan transaksi bisnis dapat dilakukan dengan siapapun secara lintas agama[21.]

Dalam kaitan ini, kita memperoleh pelajaran yang begitu banyak dari Nabi Muhammad saw, termasuk skema kerja sama bisnis yang di eksplorasi Nabi Muhammad saw. Di luar praktek ribawi yang dianut masyarakat masa itu. Model-model usaha tersebut antara lain, mudharabah, musyarakah, murabahah, 'ijarah, wakalah, salam, istishna, dan lain-lain.

---

[21] Ismail Nawawi, *Etika Bisnis Islam* , (Jakarta: VIV Press,2012), 275

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia diciptakan oleh Allah dan kelak akan kembali kepada Allah juga. Kehidupan manusia di dunia bukanlah satu-satunya kehidupan yang mereka alami. Dunia hanyalah salah satu fase dari lima fase kehidupan manusia yaitu alam ruh, alam rahim, alam dunia, alam barzah dan alam akhirat.

Dimensi *worldview* yang luas inilah yang menjadikan Islam kaya akan konsep-konsep kunci tentang kehidupan. *Worldview* Islam tidak hanya terbatas pada dimensi fisik *an sich*, tetapi menembus dimensi metafisik. Konsep tentang kebebasan manusia, tidak terbatas pada kehidupan dunia saja, melainkan semenjak periode alam ruh dan bersulur galur hingga alam akhirat. Hanya saja, di alam dunia inilah, kita saat ini dengan kesadaran dan potensi akal yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa, mengkonsepsikan dan mengaplikasikan konsep-konsep yang ada dengan bimbingan wahyu Allah SWT.

Menurut Shed Muhammad Naquib Al-Attas, kebebasan manusia dapat dilacak sejak terjadinya perjanjian primordial yang diteken oleh setiap individu dihadapan sang Pencipta yang isinya adalah pengakuan seorang hamba akan *rububiyah* Allah semata atas dirinya dan semua alam. Isi perjanjian tersebut dimuat dalam al Qur'an, surat al-A'raf, 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟
بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Benar (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)[22]",

Dalam perjanjian primordial tersebut, mengindikasikan adanya dua buah pilihan yang ditawarkan kepada manusia untuk mengakui atau tidak mengakui *rububiyah* Allah SWT, dan manusiapun secara serentak mengakui dan membenarkan kerububiyahan Tuhan serta mengetahui dan menerima semua implikasi dari kesaksian itu. Disinilah jejak kebebasan manusia dimulai.

Ayat lain yang relevan dengan ayat diatas adalah dalam surat al-Ahzab: 72

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,[23].

Istilah yang tepat untuk kebebasan dalam Islam terdapat dalam salah satu istilah syariat adalah ikhtiar. Ikhtiar tidaklah sama dengan ide modern tentang kebebasan. Sebab akar kata ikhtiar adalah *khair* (baik), yang berarti "memilih yang terbaik"[24]. Oleh karena itu, jika bukan memilih sesuatu yang baik, pilihan itu bukanlah benar-benar pilihan, melainkan sebuah ketidak adilan (*zhulm*). Memilih sesuatu yang terbaik adalah kebebasan sejati dan untuk melakukannya seseorang dituntut untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.

---

[22] Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 250, al-qur'an, 7: 172
[23] Ibid, 680, al-Qur'an, 33: 72
[24] Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat*, (Jakarta : Gramedia pustaka utama, 2001), 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disinilah proses pendidikan memainkan peran pentingnya. Sebaliknya, memilih sesuatu yang buruk adalah pilihan yang berdasarkan kejahilan dan bersumber dari aspek-aspek yang tercela nafsu hewani.

Aplikasi konsep kebebasan telah termuat dalam ikhtiar, yaitu "memilih yang terbaik". Yang mana dalam upaya "memilih" tersebut membutuhkan sebuah daya untuk meraihnya. Maka "berikhtiar" berarti kebebasan untuk melakukan upaya memilih sesuatu yang terbaik, atau bebas berusaha meraih yang terbaik diantara berbagai macam kebaikan yang ada. Kebebasan yang tidak mengandung kebaikan, tidak menemukan jalan dalam ide kebebasan Islam.

Kebaikan-kebaikan yang ada dalam kehidupan, telah ditunjukkan oleh Allah melalui wahyu yang turun kepada Nabi Muhammad saw. Baik berupa kebaikan duniawi ataupun ukhrowi. Dan kehidupan akhirat adalah kebaikan yang terbaik bagi hamba-Nya yang bertakwa (al Nahl:30).

وَقِيلَ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ مَاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمۡۚ قَالُواْ خَيۡرٗاۗ لِّلَّذِينَ أَحۡسَنُواْ فِي هَٰذِهِ ٱلدُّنۡيَا حَسَنَةٞۚ وَلَدَارُ ٱلۡأٓخِرَةِ خَيۡرٞۚ وَلَنِعۡمَ دَارُ ٱلۡمُتَّقِينَ ٣٠

> Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa: "Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?" mereka menjawab: "(Allah telah menurunkan) kebaikan". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa.[25]

[25] Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahan, 406 ,al-qur'an, 16: 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka, sebaik-baik ikhtiar (kebebasan memilih yang terbaik) adalah ikhtiar yang dilakukan oleh orang-orang yang *muttaqiin*, yaitu mereka yang memilih kebaikan hidup di akhirat daripada kebaikan yang ada di dunia. Mereka inilah yang menemukan kebahagiaan spiritual (*sa'adah*) dalam kehidupannya. Kebahagiaan spiritual, menurut Nawawi, secara sadar bisa dialami dalam kehidupan di dunia ini dan lebih panjang dari pada kebahagiaan level fisik dan psikologis ketika mengalami hidup di akherat. Kebahagiaan spiritual sangat terkait dengan keyakinan terhadap kebenaran mutlak, iman, dan perilaku moral [26]

Kebahagiaan spiritual terjadi secara bersamaan dengan kebahagiaan fisik dan psikologis. Caranya adalah dengan mengurangi keinginan fisik, menge-sampingkan hawa nafsu dan memenuhi kebutuhan psikologis. Pada tahap tersebut, orang akan mampu memperoleh jati diri yang lebih tinggi dan mencapai maqam *ma'rifat*. Orang yang mencapai kebahagiaan ini tidak akan tergelincir ke lembah yang penuh kesalahan dan penderitaan.

Ringkasnya bahwa jalan kebebasan adalah jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang bertakwa. Menurut Al-Attas, kebebasan sejati, hanya bisa dicapai ketika manusia telah memperolah *ma'rifah*. Yaitu ketika ia berhasil mengesampingkan hawa nafsunya untuk memperoleh jati diri yang lebih tinggi.

[26] Ismail Nawawi, *Etika Bisnis Islam ,*, (Jakarta : VIV Press,2012), 375

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebebasan tersebut pada akhirnya akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan (*sa'adah*) dan cinta kepada Yang Maha Abadi (*mahabbah*).[27]

4. Tanggungjawab dan Akuntabilitas

Nabi Muhammad saw mewariskan pula pilar tanggung jawab dalam kerangka dasar etika bisnisnya. Kebebasan harus diimbangi dengan pertanggung jawaban manusia, setelah menetukan daya pilih antara yang baik dan buruk, harus menjalani konsekuensi logisnya:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya" (Al-Muddathir:38)[28].

Karena keuniversalan sifat al'adl, maka setiap individu harus mempertanggungjawabkan tindakannya. Tak seorangpun dapat lolos dari konsekuensi perbuatan jahatnya hanya dengan mencari kambing hitam. Manusia akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diusahakannya.

... وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ... ۚ

Dan tidaklah seseorang berbuat dosa melainkan muḍaratnya kembali kepada dirinya sendiri, dan seorang yang berdosa tak akan memikul dosa orang lain" (Al-An'am :164) [29].

---

[27] Yusuf Qhardawi., *Dārul Qiyam Wa al Aḥlaq fī Iqtishadi al Islam* (Kairo Mesir: Maktabah Wahbah, 1995), 1

[28] Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahan, 995 ,al-qur'an,74: 38

[29] Ibid, 217 , al-qur'an, 6: 164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bukan itu saja, manusia juga dimintai pertanggungjawaban atas kejahatan yang berlangsung di sekitarnya. Karena itu, manusia telah diperingatkan lebih dahulu.

وَٱتَّقُواْ فِتۡنَةٗ لَّا تُصِيبَنَّ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنكُمۡ خَآصَّةٗۖ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢٥

Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. dan ketahuilah bahwa Allah Amat keras siksaan-Nya. QS Al-Anfal :25)[30]

Pertanggungjawaban sepenuhnya atas ketiadaan usaha untuk membentuk masa depan yang lebih baik, juga dipikulkan atas pundak manusia:

... إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ ... ١١

Sesungguhnya Allah tak akan mengubah keadaan seseorang sampai mereka mengubah keadaan diri mereka (Al-Ra'd: 11)[31].

Kegiatan usaha dalam kaca mata Islam memiliki etika yang senantiasa memelihara kejernihan aturan agama (syariat) yang jauh dari keserakahan dan egoisme. Ketika etika-etika ini diimplikasikan secara baik dalam tiap kegiatan usaha (bisnis) maka usaha-usaha yang dijalankan tersebut menjadi jalan yang membentuk sebuah masyarakat yang makmur dan sejahtera. Dan memang itulah maksud Allah menurunkan agama Islam ini kepada manusia, yaitu sebagai rahmat semesta alam.

[30] Ibid, 264 ,al-qur'an, 8 : 25
[31] Ibid, 370 ,al-qur'an, 13: 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dasar dari semua ini adalah sesuatu yang harus senantiasa dipegang oleh setiap pengusaha muslim yaitu keyakinan bahwa harta adalah milik Allah dan manusia hanyalah bertugas untuk mengelolanya. Orang yang bertugas dalam mengelola sudah pasti harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh pemiliknya dan tidak boleh melanggarnya, dalam hal ini pemiliknya adalah Allah. Dia memberikan pedoman-pedoman kepada kita melalui Al-Quran dan sunnah Rasulullah saw.

Etika bisnis dalam Islam adalah mempelajari hukum-hukum muamalah Islam. Hal ini sudah pasti menjadi penting karena merupakan pedoman yang akan menuntun pebisnis-pebisnis muslim ke jalan yang telah Allah syariatkan. Tidak mungkin seorang pebisnis muslim dapat melaksanakan etika bisnis yang telah disebutkan terlebih dahulu tanpa mempelajari hukum-hukum muamalah.

Kiranya itulah etika bisnis yang terdapat dalam Islam, yang merupakan ketentuan mutlak yang harus senantiasa dipatuhi demi tercapainya kemakmuran dan kesejahteraan pada masyarakat, lewat bisnis yang dijalankan. Etika bisnis Islam telah banyak pula diadopsi oleh masyarakat barat, yang telah kita lihat mereka telah memetik hasil yang gemilang. Oleh itu kita sebagai pemilik asli dari etika bisnis tersebut haruslah menjalankannya dengan sungguh-sungguh. Terkait dengan ḥiyar disebutkan dalam hadith berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ حَكِيْمِ بْنِ حِزَامٍ رَاضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ رَسُوْلُ الله صلى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَيِّعَانِ بِالخِيَارِ مَالَمْ يَتفَرَّقَا أَوْ قَالَ حَتّى يَتَفَرّقَا فَإِنْ صَدَقَ وَبَيّنَا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِقَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا (رواه البخاري)

Dari Hakim bin Hizam, dia berkata, Rasullullah Shalllalahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dua orang yang jual beli mempunyai hak pilih selagi belum saling berpisah", atau beliau bersabda, "Hingga keduanya saling berpisah, jika keduanya saling jujur dan menjelaskan, maka keduanya diberkahi dalam jual-beli itu, namun jika keduanya saling menyembunyikan dan berdusta, maka barakah jual-beli itu akan dihapuskan" [32]

Rasulullah yang lebih spesifik terkait dengan etika dalam berbisnis (berdagang) seperti dalam Hadith Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu'anhu, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

عن عبد الله ابن عمر رضي الله عنه :قال رسول الله صلى الله عليه وسلّم :التَّا جِرُ الْمُسْلِمُ الصَّدُوْقُ اْلاَمِيْنُ مَعَ الشُّهَدَاءِ -وَفِيْ رِوَايَةٍ :مع النَّبِيّينَ وَالصِّدِيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ- يَوْمَ اْلقِيَا مَةِ (رواه إبن ماجه و الدارقطني و غير هم)

Dari 'Abdullah bin 'Umar radhiallahu 'anhu bahwa Rasuluillah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Seorang pedagang muslim yang jujur dan amanah (terpercaya) akan (dikumpulkan) bersama para Nabi, orang-orang shiddiq dan orang-orang yang mati syahid pada hari kiamat .[33]

[32] Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fat-hu Al-Bari bisharḥi Shaḥiḥ Al-Bukhari, (*Riyad: Maktābah Darus-salam, 1997), 675

[33] Musthafa Al-Bugha, at.al, *Nuzhatul Mutaqin, Syarah Riyadhshalihin,* (Beirut: Muasasatur Risalah, 1999), 376

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Etika kelima yang tak kalah penting adalah menghindari riba dan segala sarana riba seperti transaksi-transaksi yang kotor. Pebisnis muslim harus bersungguh-sungguh dalam memegang aturan ini karena telah kita ketahui bersama bahwasanya riba termasuk satu dari tujuh perbuatan yang membinasakan. Banyak sekali dalil-dalil dari al-Quran dan as-Sunnah yang menunjukkan beratnya dosa akibat memakan harta riba, bahkan sampai-sampai laknat ditujukan kepada mereka yang melakukan dosa riba.

Etika menghindari mengambil harta orang lain dengan cara yang batil,atau tidak halal terhadap harta seorang muslim, kecuali dengan kerelaan hatinya. Contoh memakan harta orang lain dengan cara yang batil adalah uang suap, penipuan, manipulasi, perjudian, kamuflase harga, menimbun barang, dan memanfaatkan ketidaktahuan orang lain terhadap barang-barang yang kita jual selaku pedagang. Hadits yang berkaitan dengan larangan menipu dalam berdagang termaktub dalam shahih Muslim dalam kitaabul Imaan.

Allah berfirman dalam Surat An-Nisaa, ayat : 29, sebagai berikut.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٖ مِّنكُمۡۚ ... ٢٩

> Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu”[34].

[34] Departemen Agama, Al-Qur’an dan Terjemahannya, 122, al-qur’an, 4: 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini menjadi pedoman yang penting bagi para pebisnis muslim dalam menjalankan usahanya. Sehingga pebisnis muslim senantiasa menjauhi cara-cara yang batil dalam usahanya.

5. Kebenaran dan Toleransi dalam Bisnis

Dalam berbisnis pebisnis harus mencerminkan *al-Samahah* (tenggang rasa dan berlapang dada). Perbedaan yang mencolok antara bisnis Islami dan yang lainnya adalah adanya prinsip tenggang rasa dan berlapang dada dalam melakukan transaksi bisnis terutama dalam akad jual beli dan utang piutang. Allah Ta'ala berfirman dalam surat Al-Baqarah: 280

وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَن تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

> Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan jika menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.[35]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ''إِنَّ الدِّينَ يُسْر، وَلَنْ يَشادَّ الدينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ، فسَدِّدوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا، وَاسْتَعِينُوا بالغُدْوة وَالرَّوْحَةِ، وَشَيْءٍ مِنَ الدُّلْجَة'' (رواه البخاريُّ وَفِي لَفْظٍ لِلْبُخَارِيِّ ''وَالْقَصْدَ الْقَصْدَ تَبْلُغُوْا'')

> Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata, "Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya agama (Islam) itu mudah, tidak ada seorang pun yang hendak menyusahkan agama (Islam) kecuali ia akan kalah. Maka bersikap luruslah, mendekatlah, berbahagialah dan manfaatkanlah waktu pagi, sore dan ketika sebagian malam tiba" (HR.

[35] Ibid, 70 al-qur'an, 2: 280

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bukhari, dan pada sebuah lafaz Bukhari disebutkan, "Sederhanalah, sederhanalah niscaya kalian akan sampai. [36]

Pebisnis muslim harus menjaga hak orang lain serta menjauhi kemudharatan tabiat muamalah meniscayakan adanya interaksi antara dua pihak atau lebih. Oleh sebab itu Islam mewajibkan setiap pelaku bisnis untuk senantiasa menjaga hak-hak orang lain yang menjadi pihak kedua dalam akad yang telah disepakati sehingga tidak menimbulkan kemudharatan.

Contoh kongkret dalam hal ini seperti, tidak menunda pemberian gaji/ upah kepada pekerja/pegawai *(ajir),* tidak menunda pelunasan hutang, tidak melakukan transaksi jual beli terhadap objek yang sementara itu dalam penawaran pihak lain.

Pebisnis mulim harus mencerminkan sifat *al-Wala' (loyalitas)* kepada Islam dan kaum muslimin. Kepemilikan atau hak terhadap harta dalam Islam terbagi menjadi tiga bagian: Pertama hak individu (*haq al fardi*), kedua hak Allah (*haq al-Allah*) dan ketiga hak Jamaah (*haq al Jamā'ah*). Dalam kapasitas harta sebagai haq al Allah, maka manusia berposisi sebagai khalifah yang ditugaskan untuk mengelola harta secara bijak sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh Allah .

Selain itu, harta tersebut wajib untuk dikeluarkan zakatnya sebagai bentuk kepedulian serta loyalitas kepada sesama muslim. Selain kita berhubungan dengan manusia yang lain (*ḥablun min al nas*) kita juga harus

[36] Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fat-hu Al-Bari bisharḥi Ṣaḥiḥ Al-Bukhari,*(Riyad: Maktaabah Darussalam, 1997), 575

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalin hubungan dengan Sang Khaliq (*ḥablun min al Allah*), sehingga dalam setiap tindakan kita merasa ada yang mengawasi yakni Allah SWT. Keyakinan ini harus menjadi bagian integral dari setiap muslim dalam berbisnis. Hal ini karena bisnis dalam Islam tidak semata-mata orientasi dunia tetapi harus punya visi akhirat yang jelas.

Dengan kerangka pemikiran seperti itulah maka persoalan etika dalam bisnis menjadi sorotan penting dalam ekonomi Islam. Dalam ekonomi Islam, bisnis dan etika tidak harus dipandang sebagai dua hal yang bertentangan sebab, bisnis yang merupakan simbol dari urusan duniawi juga dianggap sebagai bagian integral dari hal-hal yang bersifat investasi akhirat.

Jika orientasi bisnis dan upaya investasi akhirat (diniatkan sebagai ibadah dan merupakan totalitas kepatuhan kepada Allah SWT), maka bisnis dengan sendirinya harus sejalan dengan kaidah-kaidah moral yang berlandaskan keimanan kepada akhirat. Bahkan dalam Islam, pengertian bisnis itu sendiri tidak dibatasi urusan dunia, tetapi mencakup pula seluruh kegiatan kita di dunia yang dibisniskan (diniatkan sebagai ibadah) untuk meraih keuntungan atau pahala akhirat.

Jika sekiranya kaum muslimin mengetahui dan memahami apa saja yang harus ada pada pribadi pebisnis yang sesuai dengan dustur yang telah ada (Al-Qur'an dan Al-hadith), maka niscaya akan tercipta suasana yang harmonis serta akan terjalin ukhuwwah Islamiyah diantara kita. Dan hanya kepada-Nyalah semua urusan dikembalikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Etika dalam Islam biasa disebut aḥlaq atau kesopanan, atau perilaku yang baik. Sementara bisnis adalah berarti usaha, yang dimaksudkan untuk mendapatkan keuntungan (kamus lengkap bahasa Indonesia)[37]. Dari kedua artian tersebut apabila disatukan, maka etika bisnis dapat diartikan sebagai perilaku yang baik dalam menjalankan usaha untuk mendapatkan keuntungan. Lalu bagaimanakah etika bisnis dalam pandangan agama Islam?

Etika yang paling pertama dalam Islam adalah niat yang tulus. Dengan niat yang tulus, semua bentuk aktivitas keduniaan seperti bisnis berubah menjadi ibadah. Sebagaimana sabda Rasulullah saw, "sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung dengan niat, dan sesungguhnya masing-masing orang mendapatkan balasan dari perbuatannya sesuai dengan niatnya". Yang dimaksud dengan niat dalam sabda Rasul tersebut adalah adanya keinginan baik terhadap diri sendiri dan orang lain.

Keinginan baik untuk diri sendiri adalah menjaga diri sendiri dari harta yang haram dan bathil, memelihara diri dari kehinaan meminta-minta, menjaga kehormatan, dan lainnya. Sementara keinginan yang baik terhadap orang lain contohnya adalah ikut andil dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, memberi kesempatan kerja kepada orang lain, membebaskan umat dari belenggu kebodohan dan kemiskinan, dan hal-hal lain yang banyak sekali caranya. Etika yang kedua adalah budi pekerti yang luhur. Budi pekerti ini diartikan juga sebagai aḥlaq yang baik.

---

[37] Ismail Nawawi, *Etika Bisnis Islam,* (Jakarta: VIV Press, 2012), 257

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang pebisnis muslim sudah selayaknya menghiasi dirinya dengan aḥlaq yang baik. Sikap itu tidak hanya muncul dari sisi kepentingan komersial saja, namun sikap itu harus dimunculkan dari keyakinan yang kokoh. Porosnya adalah ketaatan kepada Allah dan mengikuti jejak Rasulullah serta mendapatkan pahala. Kalaupun dengan aḥlaq yang baik tersebut mereka mendapatkan keuntungan dalam bisnisnya, hal itu terjadi sebagai hasil tujuan samping, bukan tujuan utama.

Namun sungguh disayangkan, pada kenyataannya pebisnis muslim masih kalah oleh pebisnis barat dalam hal melayani konsumennya. Pebisnis barat sangat ahli dalam bidang pelayanan, supel dan rendah hati kepada pelanggan, sedangkan banyak pebisnis Islam yang justru malah sebaliknya. Padahal kalangan barat melakukan hal itu hanya mengejar keuntungan dunia semata, sedangkan muslim sebagai pewaris agama Allah menyatakan :

حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ الْعَنْبَرِىُّ حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُرَشِىُّ الْيَمَامِىُّ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو زُمَيْلٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِى ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– « تَبَسُّمُكَ فِى وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ وَأَمْرُكَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيُكَ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَإِرْشَادُكَ الرَّجُلَ فِى أَرْضِ الضَّلاَلِ لَكَ صَدَقَةٌ وَبَصَرُكَ لِلرَّجُلِ الرَّدِىءِ الْبَصَرِ لَكَ صَدَقَةٌ وَإِمَاطَتُكَ الْحَجَرَ وَالشَّوْكَةَ وَالْعَظْمَ عَنِ الطَّرِيقِ لَكَ صَدَقَةٌ وَإِفْرَاغُكَ مِنْ دَلْوِكَ فِى دَلْوِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ ». قَالَ وَفِى الْبَابِ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ وَجَابِرٍ وَحُذَيْفَةَ وَعَائِشَةَ وَأَبِى هُرَيْرَةَ. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ. وَأَبُو زُمَيْلٍ اسْمُهُ سِمَاكُ بْنُ الْوَلِيدِ الْحَنَفِىُّ.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Senyummu kepada saudaramu adalah sedekah"[38] dan

حدثني أبو غسان المسمعي حدثنا عثمان بن عمر حدثنا أبو عامر (يعني الخزاز) عن أبي عمران الجوني عن عبدالله بن الصامت عن أبي ذر قال

: قال لي النبي صلى الله عليه و سلم لا تحقرن من المعروف شيئا ولو أن تلقى أخاك بوجه طلق

Janganlah kalian remehkan kebaikan sedikitpun, meskipun hanya sekedar bertemu dengan saudaramu dengan wajah ceria.[39]

Seorang pebisnis muslim diwajibkan untuk selalu berada dalam bingkai aturan ini. Tidak layak bagi seorang muslim tergelincir dalam usaha yang haram dan maksiat hanya untuk mengejar keuntungan yang berlimpah. Padahal Allah menghalalkan yang baik-baik kepada manusia dan mengharamkan yang buruk-buruk kepada manusia. Jadi apa yang didapatkan dari usaha yang halal adalah berkah dan kebaikan, sedangkan yang didapatkan dari usaha haram adalah keburukan.

Seorang pebisnis muslim akan menyegerakan untuk menunaikan hak orang lain, baik itu berupa upah pekerjaan (gaji) ataupun hutang terhadap pihak tertentu Nabi *shallallahu'alaihi wa sallam* juga memerintahkan memberikan

---

[38] Muhammad bin' Isa Abu ' Isa al Turmudhi,*Sunan Turmudhi*, (Bairut: Dāru iḥya') , 1956

[39] Muslim bin Ḥujjaj, *Ṣoḥiḥ Muslim*, (Beirut: Dāru Iḥya),2626

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upah sebelum keringat si pekerja kering. Dari ‘Abdullah bin ‘Umar, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ عَطِيَّةَ السُّلَمِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– « أَعْطُوا الأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ ».

Berikan kepada seorang pekerja upahnya sebelum keringatnya kering.” (HR. Ibnu Mājah, ṣahih)[40].

Maksud hadits ini adalah bersegera menunaikan hak si pekerja setelah selesainya pekerjaan, begitu juga bisa dimaksud jika telah ada kesepakatan pemberian gaji setiap bulan.

Al-Munawi berkata, “Diharamkan menunda pemberian gaji padahal mampu menunaikannya tepat waktu. Yang dimaksud memberikan gaji sebelum keringat si pekerja kering adalah ungkapan untuk menunjukkan diperintahkannya memberikan gaji setelah pekerjaan itu selesai, ketika si pekerja meminta walau keringatnya belum kering atau keringatnya telah kering.”[41]

Dari uraian tersebut maka sebagai pebisnis muslim dalam membuat suatu usaha diharuskan untuk menciptakan sebuah sistem yang berorientasi dalam menyegerakan penunaian hak-hak pegawainya dan sistem pembayaran hutang

[40]Shamela,Sunan Ibnu Majah, bab Ajru al ajira’,juz 7, hal 398 atau dalam Yusuf Qardhawi., *Dārul Qiyām Wal Aḥlaq fī Iqtiṣadi al Islam* (Kairo Mesir: Maktabah Wahbah, 1995),301

[41] Al Shaukani,*Fat-ḥu al Qodir*, (Beirut :Dar al Ma’rifah,2007), jld1, hal 718

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tepat waktu tanpa adanya penundaan-penundaan. Dan tidak lupa, hak yang paling utama yang harus ditunaikan adalah hak Allah terhadap hambaNya yang yang kaya kepada yang miskin yaitu zakat, kemudian sedekah serta infak. Semua pengeluaran itu akan menyucikan harta-harta kita dari segala kotoran syubhat dan menyucikan hati kita dari penyakit hati seperti kikir dan egois.

6. Komitmen Bersifat Nubuwwah

Rasulullah saw mempunyai sifat yang baik, sifat ini dapat diaplikasikan dalam semua kehidupan manusia termasuk dalam bidang bisnis. Sifat tersebut dalam bisnis secara operasional, yaitu:

a. *Siddiq*

Siddiq artinya jujur dan sangat tidak mungkin Rasulullah bersifat bohong (*kidzib*). Rasulullah sangat jujur, baik dalam pekerjaan maupun perkataannya. Apa yang dikatakan dan disampaikan serta yang diperbuat adalah benar dan tidak bohong. Karena aḥlaq Rasulullah adalah cerminan dari perintah Allah SWT.[42]

Allah berfirman dalam Surat At-Taubah, ayat 119

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّـٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

> Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (At-Taubah 119)[43]

[42] Ismail Nawawi, *Etika Bisnis Islam,* (Jakarta: VIV Press, 2012), 311
[43] Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 301 , al-qur'an, 9: 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan sebagaimana penjelasan dalam Hadits yang artinya: Dari Abdullah bin Harits. Ia mengadu kepada Hakim bin Hazim ra. Dan beliau berkata bahwa Rasulullah saw bersabda:

حدثنا قتيبة حدثنا الليث عن نافع عن ابن عمر رضي الله عنهما عن رسول الله صلى الله عليه و سلم أنه قال (إذا تبايع الرجلان فكل واحد منهما بالخيار ما لم يتفرقا وكانا جميعا أو يخير أحدهما الآخر فتبايعا على ذلك فقد وجب البيع وإن تفرقا بعد أن يتبايعا ولم يترك واحد منهما البيع فقد وجب البيع) (رواه البخاري)

> Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "Apabila ada dua orang mengadakan akad jual beli, maka masing-masing boleh khiyar selagi belum berpisah, sedangkan mereka berkumpul, atau salah seorang dari mereka mempersilahkan yang lain untuk khiyar. Kalau salah seorang sudah mempersilahkan yang lain untuk khiyar kemudian mereka mengadakan akad sesuai dengan khiyar tersebut, maka jual beli jadi dan apabila mereka berpisah sementara tidak ada seorangpun yang meninggalkan jual beli (tetap memilih)khiyar, maka harus jadi." (HR. Bukhori)[44]

b. *Amanah*

Amanah artinya dapat dipercaya. Sangat tidak mungkin Rasulullah bersifat khianat atau tidak dapat dipercaya. Rasulullah tidak berbuat yang melanggar aturan Allah SWT. Rasulullah taat kepada Allah SWT. Dan dalam membawakan risalah sesuai dengan petunjuk Allah SWT tidak mengadakan penghianatan terhadap Allah SWT maupun kepada umatnya. Oleh karena itu, amanah adalah komponen penting dalam transaksi jual beli. Sebagaimana dalam firman Allah dalam Alquran (QS.An-Nisa : 58)

[44] Kathur Suhardi, Edisi Indonesia: *Sharah Hadith Pilihan Bukhari Muslim,* (Jakarta: Darul Falah, 2002), 580.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا ...

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, (QS.An-Nisa :58)[45]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓاْ أَمَٰنَٰتِكُمۡ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٢٧

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (QS. Al-Anfaal : 27)[46]

c. *Tabligh*

Tabligh artinya menyampaikan. Rasulullah sangat tidak mungkin untuk menyembunyikan (*kitman*). Setiap wahyu dari Allah disampaikan kepada umatnya tidak ada yang ditutup- tutupi atau disembunyikan walaupun yang disampaikan itu pahit dan bertentangan dengan tradisi orang kafir. Rasulullah menyampaikan risalah secara sempurna sesuai dengan perintah Allah SWT.

Komunikatif dan transfaran: menyampaikan kebenaran melalui suri tauladan dan perasaan saling menghargai yang mendalam. Nilai tablig memberikan muatan yang mencakup aspek : (a) kemampuan berkomunikasi, (b) kepemimpinan, (c) pengembangan dan peningkatan kualitas sumberdaya insani , (d) kemampuan diri untuk mengelola sesuatu [47]. Firman Allah berkaitan dengan tabligh sebagaimana dalam Surat Al-Maidah ayat 67.

[45] Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 128 al-qur'an, 4: 58
[46] Ibid, 264 , al-qur'an, 8 : 27
[47] Ibid, 172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٦٧﴾

Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (Al-Maidah : 67)[48]

d. *Fathonah*

Kecerdasan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan terutama spiritual. Dalam berusaha atau berbisnis, (a) mereka yang memiliki sikap fathonah diberi hikmah / kearifan (*the man of wisdom*) dan ilmu, (b) Mereka yang memiliki sikap fathonah berdisiplin dan proaktif, dan (c) Mereka yang memiliki sikap fathonah mampu memilih yang terbaik. Allah SWT. juga menjelaskan bentuk emosi yang lainnya dalam surat al-Baqarah : 76 berikut :

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُمْ بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, Kamipun telah beriman", tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata, "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mu'min) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan tuhanmu, tidakkah kamu mengerti" (Q.S. Al-Baqarah/2 : 76)[49]

---

[48] Al-qur'an,5: 67

[49] Ibid, 22 ,al-qur'an, 2: 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم- قَالَ « الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ (رواه الترمذي)

> "Dari Syaddad Ibn Aus, darr Rasulullah saw. Bersabda : orang yang cerdas adalah orang yang merendahkan dirinya dan beramal untuk persiapan sesudah mati (H.R. At-Tirmidzi)[50]".

Dari ungkapan hadits di atas, diantara budi pekerti dalam dunia bisnis adalah kejujuran, sikap amanah dan legowo, menunaikan janji, bersikap konsekuen dalam membayar hutang, bertoleransi dalam menagih hutang pada orang yang kesulitan, memahami kekurangan orang lain, memenuhi hak-hak orang lain, tidak menahan hak orang lain, dan sebagainya.

Amanah dan Kejujuran *(al-Sidq)* Keberkahan adalah idaman seorang muslim dalam setiap aktivitasnya. Dalam bisnis amanah dan kejujuran dalam melakukan transaksi merupakan sumber keberkahan.

Wujud dari etika ini adalah terbangunnya transaksi yang fair dan bertanggungjawab. Nabi menunjukkan integritas yang tinggi dalam memenuhi segenap klausul kontraknya dengan pihak lain seperti dalam hal pelayanan kepada pembeli, pengiriman barang secara tepat waktu, dan kualitas barang yang dikirim. Di samping itu, beliaupun kerap mengaitkan suatu proses ekonomi dengan pengaruhnya terhadap masyarakat dan lingkungan. Untuk itu, beliau melarang memperjualbelikan produk-produk tertentu yang dapat merusak masyarakat dan lingkungan.

---

[50] Al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi*, (Beirut: Dār al-Arab al-Islami, 1998), Juz 4, h. 638.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam memberi aturan kepada manusia agar menerapkan bisnis sesuai dengan batasan halal dan haram yang disyariahkan. Bisnis merupakan salah satu dari sekian jalan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Artinya Allah SWT telah memberikan arahan bagi hambaNya untuk melakukan bisnis. Dalam Islam sendiri terdapat aturan atau etika dalam melakukan bisnis. Kita sudah diberikan contoh riil oleh Rasulullah saw.

Bagaimana beliau melakukan bisnis dalam berdagang. Bahkan hal tersebut telah dilakukannya dari kecil ketika diajak pamannya Abu Thalib untuk berdagang ke Syam. Ketika seorang saudagar wanita kaya, yakni Siti Khadijah ra mempercayai beliau untuk menjual dagangannya kepasar, maka Rasulullah SAW pun melaksanakannya dengan kejujuran dan kesungguhan.

Dalam pandangan Islam terdapat aturan ataupun etika yang harus dimiliki oleh setiap orang yang mau melakukan bisnis apalagi dia adalah seorang mukmin. Seorang mukmin dalam berbisnis jangan sampai melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan syariat. Rasulullah SAW banyak memberikan petunjuk mengenai etika bisnis, di antaranya ialah:

Pertama, bahwa prinsip esensial dalam bisnis adalah kejujuran. Dalam doktrin Islam, kejujuran merupakan syarat fundamental dalam kegiatan bisnis. Rasulullah SAW sangat intens menganjurkan kejujuran dalam aktivitas bisnis. Dalam tataran ini, beliau bersabda: “Tidak dibenarkan seorang muslim menjual satu jualan yang mempunyai aib, kecuali ia menjelaskan aibnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, dalam Islam tidak hanya mengejar keuntungan saja (*profit oriented*) tapi, juga harus memperhatikan sikap *ta'awun* (tolong menolong) diantara kita sebagai implikasi sosial bisnis.

Ketiga, tidak melakukan sumpah palsu. Nabi Muhammad SAW sangat intens melarang para pelaku bisnis melakukan sumpah palsu dalam melakukan transaksi bisnis[51]. Dalam sebuah hadis riwayat Bukhari, Nabi SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا النَّضْرُ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا فِرَاسٌ قَالَ سَمِعْتُ الشَّعْبِيَّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْكَبَائِرُ الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَالْيَمِينُ الْغَمُوسُ

> Dosa besar ialah menyekutukan Allah, durhaka kepada orangtua, membunuh, & bersumpah palsu. [52].

Dengan melakukan sumpah palsu, barang-barang memang terjual, tetapi hasilnya tidak berkah.

7. Efektif dan Efisien dalam Bisnis

Dalam menjalankan bisnis pelaku bisnis harus melakukan aktifitas dengan menggunakan prinsip efektif dan effisien. Efektifitas dalam bisnis adalah cara pencapaian tujuan bisnis dengan tepat. Atau tepat dalam memilih bisnis dari

---

[51]Saad Saefullah. https://www.Islampos.com/begini-etika-bisnis-dalam-perspektif-Islam-1263 09/ Januari, 2014)

[52] Ibnu Ḥajar Al-Asqalani, *Fat-ḥu Al-Bāri bi sharḥi Ṣaḥiḥ Al-Bukhāri, (*Riyad: Maktābah Dāru-al-salam, 1997), 379, atau lihat (Ṣahih Bukhari: 7280)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serangkaian pilihan-pilihan. Efektifitas bisnis bisa juga diartikan sebagai pengukuran keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Sementara itu efektivitas menurut Sondang P. Siagian mengatakan bahwa: "Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, dana, sarana, dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang dan jasa dengan mutu tertentu tepat pada waktunya[53]".

Jadi efektivitas bisnis adalah suatu bentuk perbandingan antara pemanfaatan kemampuan sarana perusahaan bisnis dengan waktu yang tercapai dalam usahanya untuk mendapatkan hasil yang telah ditetapkan sebelumnya. Efektivitas bisnis merupakan manfaat, pengaruh, akibat, dan sebagainya", yang timbul akibat pemanfaatan segala sesuatu dalam melakukan kegiatan bisnis atau usaha".

Efisiensi menurut kamus lengkap bahasa Indonesia, Ekonomi adalah Rasio atau perbandingan usaha atau kerja yang berhasil, dan seluruh kerja atau pengorbanan yang dikerahkan untuk mencapai hasil tersebut dengan kata lain, rasio antara input dan output".[54]Effisien lebih kearah kepada melakukan sesuatu tugas dengan benar dan hemat waktu,biaya tenaga dan yang lainnya. Sedangkan efektif adalah melakukan sesuatu atau tugas dengan benar,tanpa

---

[53] Sondang P. Siagian, *Manajemen Sdumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 20
[54]Sumaji, at.al, *Kamus Lengkap Ekonomi* (Jakarta: Wi Press, 2002),149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhitungkan waktu, biaya dan tenaga, dan cenderung ke arah tujuan secara tepat. Penyelesaian yang efektif belum tentu efisien, begitu juga sebaliknya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Efisiensi merupakan sebuah metode perbandingan antara usaha yang dilakukan dengan hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perusahaan dalam melakukan kegiatan.

Ada beberapa hal penting yang perlu digaris bawahi dari definisi efisiensi dan efektivitas di atas yaitu :

Efisiensi = Input : Output

Efektivitas = Sumber pemanfaatan yang dimiliki perusahaan : penyelesaian sebuah pekerjaan

Berkaitan dengan efektifitas dan efisiensi secara global Allah berfirman dalam Surat Al- Isra' ayat 26 dan ayat 27

وَآتِ ذَا الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Dan berikanlah kepada keluarga yang dekat akan haknya, dan kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah menghambur hamburkan (hartamu) secara boros[55].

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Sesungguhnya para pemboros adalah saudara-saudara setan-setan, sedang setan terhadap Tuhannya adalah ingkar[56].

Perlu disadari bahwa standar atau ukuran yang pasti dalam menilai suatu kegiatan usaha atau bisnis yang dilakukan oleh setiap perusahaan berjalan dengan

[55] Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 428 , al-qur'an, 17: 26
[56] Ibid, 428 ,al-qur'an, 17: 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep efisiensi dan efektivitas sangatlah sulit karena itu semua bergantung bagaimana pihak manajemen dari perusahaan bisnis menilai semua kegiatan usahanya sehingga bisa diketahui kegiatan atau usaha yang mana telah berjalan sesuai dengan konsep efisiensi dan efektivitas yang diinginkan oleh pihak manajemen perusahaan bisnis.

B. Etika Strategi Bisnis Islam

Islam merupakan agama yang komperehensif *(shumul),* mencakup semua aspek kehidupan baik dunia maupun akhirat. Dalam kehidupan dunia, Allah swt telah memerintahkan kepada manusia untuk menjadi khalifah. Tentunya, bagaimana manusia dapat mengelola dunia dengan baik sehingga timbul kemanfaatan dan kebahagian[57].

Salah satu cara bagaimana manusia dapat mengelola dan mengurus dunia adalah dengan "berwirausaha"[58]. Dalam Islam, berusaha merupakan format penerapan mencari rizki dengan baik karena Allah SWT dalam Al-Quran telah menyuruh manusia untuk berusaha mencari rizki yang halal dan baik. Nabi Muhammad saw juga bersabda bahwa "sepuluh rizki ada dalam dunia usaha".

Pendapat lain pun menyatakan hal yang sama, yaitu pendapat Syekh Al-Fairuz menjelaskan bahwa "sebagian keberkahan ada dalam bisnis". Ini

---

[57] Yusuf Qhardawi., *Daurul Qiyam Wal Akhlaq fii Iqtishadil Islam* (Kairo Mesir: Maktabah Wahbah, 1995), 278

[58] Ismail Nawawi *Etika Bisnis Islam* ,, (Jakarta, VIV Press, 2012), 232

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengindikasikan bahwa betapa penting peranan bisnis dalam kegiatan perekonomian. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah, ayat 168:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُواْ مِمَّا فِي ٱلۡأَرۡضِ حَلَٰلٗا طَيِّبٗا وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٌ ١٦٨

> "Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu". (QS. Al-Baqarah, 168)[59]

Sehingga kini, banyak orang yang melakukan usaha tetapi jauh dari koridor Islam. Produk yang dihasilkan terkadang tidak sesuai dengan syarak, tingkah terhadap pelanggan terkadang tidak mesra, pelayananpun tidak memadai bahkan saling menjatuhkan antar para kompetitor. Hal inilah yang menjadi problem dalam bisnis Islam. Di samping itu pula, banyak orang yang masih belum mengetahui tentang bisnis secara detail. Oleh karena itu, strategi bisnis dalam Islam sangatlah diperlukan dan dibutuhkan bagi seluruh manusia terutama ummat Islam.

Sebenarnya, Islam begitu mendalam dalam menjelaskan tentang bisnis yang baik dan nyaman. Hal ini telah dilaksanakan oleh nabi Muhammad saw sejak beliau berumur 12 tahun. Nabi Muhammad saw merupakan pelopor strategi bisnis Islam yang handal. Segala usahanya tidaklah pernah mengalami kerugian

[59] Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 41 ,al-qur'an, 2: 168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melainkan selalu mendapatkan keuntungan. Dalam literatur sejarah disebutkan bahwa di masa mudanya, nabi Muhammad dijuluki sebagai Al-Amin (orang yang paling bisa dipercaya) dan Al-Ṣiddiq (orang yang paling benar dan jujur perkataanya).

Tetapi kenapa, beliau yang ahli di bidang bisnis dan memiliki keterampilan setelah pengalaman yang banyak tidak dijadikan sebagai strategi dalam berbisnis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan gaiden strategi yang dikemukakan oleh Ismail Nawawi dan Saladin, Strategi tersebut sebagai berikut, yaitu: (1) Strategi dalam bisnis pengelolaan bisnis secara profesional, (2) Strategi usaha dalam Islam berdasarkan uswatun hasanah, (3) Strategi untuk meningkatkan kepuasan konsumen, (4) Strategi bisnis melalui merek, (5) Loyalitas pelanggan, (6) Komitemen pada efektifitas dan efisiensi.

1. Pengelolaan Bisnis Profesional

Profesional secara syariah artinya mengelola suatu perusahaan dengan amanah. Profesionalisme dalam Islam, dijelaskan dalam Alquran surat al-Qashash ayat 26.

قَالَتْ إِحْدَىٰهُمَا يَٰٓأَبَتِ ٱسْتَـْٔجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ ٱسْتَـْٔجَرْتَ ٱلْقَوِىُّ ٱلْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

> "Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya[60]".

[60] Ibid, 613 ,al-qur'an, 28 : 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Profesional dicirikan dengan tiga hal, yaitu : *Kafā'ah, Himmah al-'amal* dan *amānah*. Hal yang menjadi faktor terpenting dalam membangun profesonalisme berbisnis syariah adalah amanah. Amanah berhubungan dengan kepercayaan dan tanggung jawab. Realita yang terlihat sekarang ini adalah banyak orang mempunyai semangat kerja yang tinggi, tapi tidak mempunyai amanah sehingga mempergunakan keahliannya dalam hal kejahatan. Oleh karena itu, sifat amanah sangat penting dimiliki oleh pebisnis muslim. Jika sikap ini sudah dimiliki oleh pebisnis, maka ia selalu menyadari bahwa apa pun aktivitas yang dilakukan akan diketahui oleh Allah SWT. Hadis tentang menyia-nyiakan Amanah:

حدثنا محمد بن سنان حدثنا فليح بن سليمان حدثنا هلال بن علي عن عطاء بن يسار

عَنْ أَبِي هُرَ يْرَ ةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: إِذَاضُيِّعَتِ ٱلْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِالسَّاعَةَ,كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: إِذَا أُسْنِدَٱلْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّا عَةَ (اَخْرَجَهُ الْبُخَا رِيُّ فِيْ كِتَابِ الرِقَاقْ)

> Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda: Apabila amanah disia-siakan maka tunggulah saat kehancurannya. Salah seorang sahabat bertanya: "Bagaimanakah menyia-nyiakannya, hai Rasulullah?" Rasulullah SAW menjawab: "Apabila perkara itu diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya .[61]

[61] HR. Imam Bukhāri dalam Shihabuddin Abi al Abbas Ahmad bin Muhammad Al Shafi'i al Qusthalani, *Irshādu al Shari' Juz 13*, (Beirut: Dārul Kutub al Ilmiyah, 1996), 490.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Muhammad SAW menyebutkan tentang salah satu pertanda akan datangnya hari kiamat adalah bilamana amanah atau kepercayaan diserahkan bukan pada ahlinya. Manusia memiliki keahlian yang berbeda-beda. Idealnya seorang manusia harus mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Kalau seseorang melakukan suatu pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuannya, maka pekerjaan tersebut akan berantakan. Kalau ada seorang ahli pertanian janganlah disuruh memperbaiki mobil, dia membongkar mesin mungkin bisa, tetapi untuk merakit kembali mesinnya tidak akan bisa. Untuk itulah nabi melarang memberikan perkara kepada orang yang bukan ahlinya[62]

Sikap profesional *kafā'ah* diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman. Seseorang dikatakan profesional jika ia selalu bersemangat dan sungguh-sungguh dalam bekerja. Pebisnis muslim yang bersungguh-sungguh menerapkan profesionalisme *kafā'ah* akan menjadikan setiap aktivitas dalam bekerja merupakan bagian dari ibadah. Hasil usaha yang yang diperoleh seseorang muslim dari kerja kerasnya merupakan penghasilan yang paling mulia. Sedangkan *himmatu al-'amal* dapat diraih dengan cara menjadikan motivasi sebagai pendorong utama. Motivasi ini penting bagi setiap diri pebisnis agar mampu membentuk mental *entrepreneurship* dalam pengelolaannya. Dorongan motivasi yang berlandaskan iman kepada Allah SWT, maka pebisnis selalu

[62] Shihabuddin Abi al Abbas Aḥmad bin Muḥammad Al Shafi'i al Qusṭalani, *Irshādu al Shari' Juz 13*, (Beirut: Dārul Kutub al Ilmiyah, 1996) 494.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

optimis dalam usahanya dan membentuk pribadi yang bersyukur di setiap rizqi yang diberikan.

> Tidaklah seorang di antara kamu makan suatu makanan lebih baik daripada memakan dari hasil keringat sendiri. ”(HR. Baihaqi) [63]

Jika profesionalisme (SDM) disetiap diri pebisnis muslim sudah terbentuk dan terlaksana dengan baik, maka tujuan yang ingin dicapai oleh pebisnis juga akan mudah tercapai. Sikap disiplin, amanah, jujur, tanggung jawab, mempunyai motivasi yang tinggi dan pengetahuan yang baik, dapat mendorong keuntungan yang lebih besar terutama jika bisnis dilakukan secara sharīah (Islami).

Pebisnis yang mampu mempergunakan etos kerja dengan baik, maka akan berdampak pada pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, sikap profesional dalam hal persaingan yang sesuai syariah, baik itu harga, produk, tempat dan pelayanan sangat ditekankan kepada para pebisnis muslim.

Pebisnis yang tidak mempunyai sikap profesionalisme dalam berbisnis, akan menimbulkan kerugian dan in efisiensi, kehilangan mitra usaha bahkan kehilangan kepercayaan dari konsumen. Oleh karena itu, profesionlisme sangat penting terutama bagi para manajer yang telah diberikan tanggung jawab yang besar demi mencapai hasil yang diinginkan. Meskipun keingiinan untuk mendapatkan keuntungan yang besar merupakan keinginan yang wajar pada setiap pebisnis, tapi pebisnis muslim harus tetap profesionalisme dalam berbisnis

---

[63] Ahmad Umar Hasyim, *Shaḥshiyatu al-Muslim,* (Makah Al-Mukaramah:Maktabah Tijariyah, 2009), 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai shari'ah, memperhatikan hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan akad-akad bisnis tanpa harus melalui cara-cara yang culas (KKN, manipulasi, dan sebagainya).

Umat Islam yang mampu mensukseskan dalam bekerja tanpa bergantung dan selalu menerapkan profesionalisme dalam berbisnis secara Islami maka akan membangun umat Islam menjadi kaya. Umat Islam yang kaya akan menghindarkan diri dari segala kegiatan tercela, seperti mencuri, mengemis, korupsi dan sebagainya. Namun, yang paling penting untuk ditekankan adalah bahwa meskipun kekayaan diperoleh dengan cara yang halal, seorang muslim harus tetap gemar berderma dan beramal shalih. Jadi sebagai pengusaha muslim yang profesional, harus menunjukkan memiliki kompetensi, semangat dan dpat dipercaya.

Etika profesional juga ditandai dengan menghindarkan diri dari langkah syetan. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah (2) , ayat 168:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُواْ مِمَّا فِي ٱلۡأَرۡضِ حَلَٰلٗا طَيِّبٗا وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٌ ١٦٨

> Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu (QS. Al-Baqarah, 168) [64.]

[64] Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 41 atau QS (2):168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian juga dikatakan beretika, apabila tidak terlalu banyak berangan-angan tanpa dipraktekkan. Seperti ditandaskan dalam Al- Qur'an: Q.S. An-Najm, (53), ayat :24-25

أَمْ لِلْإِنسَٰنِ مَا تَمَنَّىٰ ﴿٢٤﴾ فَلِلَّهِ ٱلْءَاخِرَةُ وَٱلْأُولَىٰ ﴿٢٥﴾

> Ataukah manusia akan mendapatkan segala yang diangan- angankan?. Tidak, maka hanya bagi Allahlah kehidupan akherat dan kehidupan dunia (Q.S. An-Najm, 53:24-25)[65]

Etika berikunya adalah memfokuskan diri mencari negri akherat,sehingga akan berpengaruh dan memotivasi untuk berbuat baik, karena mencari riḍo Allah, sehingga tidak akan berbuat curang,menipu,korupsi dan sebagainya dalam mencari rizki di dunia, apalagi kehidupan dunia kita dianggap sementara, bukan tujuan utama. Seperti firman Allah berikut.

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

> Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Al-Qashas:77)[66]

Dari ketiga ayat tersebut di atas bila dihubungkan dengan strategi bisnis, maka kegiatan strategi (rencana) bisnis merupakan suatu interaksi yang berusaha

[65] Ibid, 873, al-qur'an, 53: 24-25
[66] Ibid, 623 ,al-qur'an, 28:77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menciptakan atau mencapai sasaran bisnis seperti yang diharapkan untuk mencapai keberhasilan dan kita beretika dengan cara berserah diri kepada Allah bahwa apapun yang sudah kita rencanakan, berhasil atau tidaknya ada pada ketentuan Tuhan (Allah SWT).

2. Strategi berusaha dalam Islam berdasarkan Uswatun Hasanah

Uswatun Hasanah artinya teladan yang baik. Panutan dan teladan umat Islam adalah Nabi Muhammad SAW. Seorang laki-laki pilihan Allah SWT yang diutus untuk menyampaikan ajaran yang benar yaitu Agama Islam. Oleh sebab itu, kita sebagai muslim harus meniru dan mencontoh kepribadian beliau.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

> Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah (suri teladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah" (Al-Aḥzāb: 21)[67]

Ayat yang agung di atas, di setiap bulan Rabi'ul Awwal, biasanya menjadi ayat yang paling sering terdengar dari corong-corong masjid. Tentu saja melalui mimbar-mimbar ceramah maulid. Para penceramah maulid juga tidak pernah lupa mengingatkan makna inti yang terkandung dalam ayat tersebut, bahwa kita sebagai ummat Muhammad wajib untuk menjadikan beliau sebagai panutan dan ikutan dalam mengamalkan agama termasuk dalam berbisnis.

[67] Ibid, 670 ,al-qur'an, 33: 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belakangan, mencuat sebuah pertanyaan, sudahkah makna inti ayat tersebut terealisasi pada diri dan masyarakat muslim kita?

Dan apakah kita telah memahami hakikat "uswatun hasanah" yang diinginkan oleh ayat tersebut? Ulama tafsir mengaitkan turunnya ayat di atas secara khusus dengan peristiwa perang Khandaq yang sangat memberatkan kaum muslimin saat itu. Nabi dan para sahabat benar-benar dalam keadaan susah dan lapar, sampai-sampai para sahabat mengganjal perut dengan batu demi menahan perihnya rasa lapar. Merekapun berkeluh kesah kepada Nabi. Adapun Nabi, benar-benar beliau adalah suri teladan dalam hal kesabaran ketika itu. Nabi bahkan mengganjal perutnya dengan dua buah batu, namun justru paling gigih dan sabar. Kesabaran Nabi dan perjuangan beliau tanpa sedikitpun berkeluh kesah dalam kisah Khandaq, diabadikan oleh ayat di atas sebagai bentuk suri teladan yang sepatutnya diikuti oleh ummatnya. Sekali lagi ini adalah penafsiran yang bersifat khusus dari ayat tersebut, jika ditilik dari peristiwa yang melatar belakanginya[68].

Jika dikaji secara lebih mendalam, ayat di atas di mata para ulama adalah merupakan dalil bahwasanya teladan Nabi berupa perbuatan dan tindak tanduk beliau bisa menjadi landasan atau dalil dalam menetapkan suatu perkara, karena

[68]Al-Qurtubi, Samsyu al-Din, *Jami' al-Bayān li al-Aḥkami al-Qur'an,* juz 1, Mauqi'u al-Tafasir: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ada yang dicontohkan oleh Nabi kepada ummatnya melainkan contoh yang terbaik[69].

Para ulama ushul berdalil dengan ayat ini tentang berhujjah (berargumen) menggunakan perbuatan-perbuatan Nabi sebagai suri tauladan. Jadi ummat beliau wajib menjadikan beliau sebagai suri teladan dalam etika dan perkara hukum, kecuali ada dalil syar'i yang mengkhususkan (bahwa suatu perbuatan Nabi hanya khusus untuk beliau saja secara hukum, tidak untuk ummatnya).

Nabi kita adalah manusia yang terbaik di segala sisi dan segi. Di setiap lini kehidupan, beliau selalu nomor satu dan paling pantas dijadikan profil percontohan untuk urusan agama, etika bisnis dan kebaikan yang lain. Sehingga tidak heran jika Allah mewajibkan kita untuk taat mengikuti beliau serta melarang kita untuk durhaka kepadanya. Banyak ayat al-Qur-an yang menjelaskan tentang itu , di antaranya firman Allah dalam Surat An-Nisaa: 13

... وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُدۡخِلۡهُ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ وَذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ١٣

> …Barangsiapa taat kepada Allah dan RasulNya, niscaya Allah memasukkannya kedalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya, dan Itulah kemenangan yang besar." (QS. An-Nisaa: 13)[70]

Rasulullah juga pernah bersabda:

---

[69]Imam 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'adi, *Tafsir Karīmi al- Rahmān*, (tp. : Darul Hadits), 726.
[70] Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 118 ,al-qur'an, 4: 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حدثنا محمد بن سنان حدثنا فليح حدثنا هلال بن علي عن عطاء بن يسار عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : (كل أمتي يدخلون الجنة إلا من أبى) . قالوا يا رسول الله ومن يأبى ؟ قال (من أطاعني دخل الجنة ومن عصاني فقد أبى) [ش (أبى) امتنع عن قبول الدعوة أو عن امتثال الأمر]

> Setiap ummatku akan masuk surga kecuali yang enggan. (Lalu) dikatakan kepada beliau: 'Siapa yang enggan itu wahai Rasulullah ?' Kemudian beliau menjawab: 'Barangsiapa mentaati aku ia pasti masuk surga, dan barangsiapa yang mendurhakaiku maka ia enggan (masuk surga).[71]

Hakikat makna *uswatun hasanah*, kita sering terperangkap dalam pola prinsip yang keliru dalam memaknai hakikat uswatun hasanah yang ada pada diri Rasulullah. Tidak sedikit di antara kita mengkerdilkan makna sifat uswah (keteladanan) Nabi hanya terbatas pada masalah-masalah aḥlaq, sunnah-sunnah dan ritual ibadah yang dikerjakan oleh Nabi saja. Padahal, syari'at juga menuntut kita untuk meninggalkan atau tidak mengerjakan segala sesuatu yang tidak dikerjakan oleh Nabi dalam urusan agama ini. Inilah makna uswah yang lebih sempurna, mencakup sunnah *fi'liyyah*[72] dan juga sunnah *tarkiyyah*[73].

---

[71] Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fat-hu Al-Bari bisharhi Ṣaḥiḥ Al-Bukhari,* (Riyad: Maktaabah Darussalam, 1997), 370,

[72] Sunah *Fi'liyah* merupakan *ism maṣdar* dari فعل yang dalam lisan Al-'arab berarti kata kiasan untuk segala bentuk perbuatan, kemudian dibubuhi ي al-nisbah sehingga dinisbahkan kepada sunnah yang berarti sunnah-sunnah yang sifatnya berupa perbuatan.(Ibn Manṣur. Lisan al-'Arab, (Bairut: Dār al-Sādir juz .5). Sunnah menurut istilah muḥaddisin adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi ṣallallahu 'alaihi wa sallam berupa perkataan, perbuatan, persetujuan (atas perbuatan ṣahabat), keinginan, dan sifat, baik fisik ataupun kepribadian dan perjalanan hidup, baik sebelum diutus (sebagai rasul) atau sesudahnya. (Muhammad jamal al-Din al-Qasimy, Qawa'id al-Taḥdis Min Funun Muṣṭalah al-Ḥadith 1353. hal. 61

[73] Sunnah Tarkiyyah merupakan ism mashdar dari ترك yang dalam lisan Al-'arab berarti meninggalkan sesuatu, *Tarkiyah* dengan ي *al-nisbah* dinisbahkan ke kata sunnah berarti Sunnah yang sifatnya berupa meninggalkan suatu perbuatan (Ibn Manṣur. Ibid juz XX h.405)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunnah *fi'liyyah* adalah sunnah yang dikerjakan atau dicontohkan oleh Nabi. Dalam hal ini kita pun disunnahkan bahkan bisa wajib untuk mengerjakan persis seperti apa yang dikerjakan oleh beliau sebatas kemampuan kita. Adapun pada *sunnah tarkiyyah,* kita dituntut untuk meninggalkan suatu bentuk ritual dikarenakan ritual tersebut ditinggalkan atau tidak dikerjakan oleh Nabi di masanya, padahal sangat memungkinkan untuk dikerjakan di masa beliau.

Al-Hafiẓ Ibnu Rajab dalam kitabnya *Faḍlu 'Ilmi al salaf* mengatakan: "…adapun apa-apa yang telah disepakati oleh salaf (para sahabat) untuk ditinggalkan (dalam urusan agama), maka tidak boleh dikerjakan. Karena para salaf tidaklah meninggalkan sesuatu (dalam urusan agama ini), melainkan karena mereka tahu bahwa sesuatu tersebut tidak (dishari'atkan) untuk diamalkan."[74]

Apa yang Nabi contohkan kepada kita, niscaya itu baik. Dan apa-apa yang beliau tinggalkan dari perkara agama ini, sudah pasti itu bukan suatu kebaikan di sisi Allah jika kita kerjakan. Rasulullah bersabda

حدثنا زهير بن حرب وإسحاق بن إبراهيم (قال إسحاق أخبرنا وقال زهير حدثنا جرير) عن الأعمش عن زيد بن وهب عن عبدالرحمن بن عبد رب الكعبة قال

: دخلت المسجد فإذا عبدالله بن عمرو بن العاص جالس في ظل الكعبة والناس مجتمعون عليه فأتيتهم فجلست إليه فقال كنا مع رسول

[74] Ali Hasan al Halabi, *Uṣul al Bida'*, terj. Asmuni Solehan Zamakhsyari,(Jakarta: Al-Kauthar,2002), 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الله صلى الله عليه و سلم في سفر فنزلنا منزلا فمنا من يصلح خباءه ومنا من ينتضل ومنا من هو في جشره إذ نادى منادي رسول الله صلى الله عليه و سلم الصلاة جامعة فاجتمعنا إلى رسول الله صلى الله عليه و سلم فقال (إنه لم يكن نبي قبلي إلا كان حقا عليه أن يدل أمته على خير ما يعلمه لهم وينذرهم شر ما يعلمه لهم

> Sungguh tidak ada satupun Nabi sebelumku, melainkan ia pasti menunjukkan (untuk mengajarkan) kepada ummatnya segala kebaikan yang ia ketahui, dan memperingatkan ummatnya dari segala macam keburukan yang tidak ia ketahui. 75

Dalam Islam, istilah "usaha" sudah tidak asing lagi melainkan sudah sangat popular. Usaha atau bisnis dalam Islam adalah transaksi akad jual beli yang memperoleh keuntungan. Jadi, penerapannya adalah siapapun orang yang melakukan akad jual beli demi mencari keuntungan dapat dinamai "bisnis". Inti dari bisnis adalah pertama, adanya akad jual beli, kedua adanya penjual dan pembeli dan ketiga adalah adanya keuntungan yang didapat.

Bisnis dalam Islam juga memiliki strategi yang handal jika diterapkan dalam kehidupan, karena telah dipraktekan oleh Nabi Muhammad saw. Di antara strategi bisnis Islam adalah:

a. Melakukan usaha yang halal dan baik.

b. Menciptakan kejujuran dan amanah.

c. Mengembangkan kemesraan dengan pelanggan.

---

75 Shamela,*soḥiḥ muslim*, juz 3, halaman 1472

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Membangun serta mengembangkan jaringan.

e. Melakukan persaingan yang sehat dengan para kompetitor[76]

Muhammad bukan hanya sebagai Rasul Allah yang terakhir diutus kepada seluruh umat manusia, tetapi beliau juga sebagai pebisnis handal dan jitu dalam dunia marketing lima belas abat silam, yang memperkenalkan dan mempraktikkan konsep konsep ilmu marketing sesuai prinsip prinsip dan dasar dasar yang berasal dari Al-Qur'an, kitab suci terakhir sebagai pedoman dan tuntunan bagi umat manusia, walaupun saat itu alqur'an masih dalam proses turun. Belum lengkap seperti sekarang.

Konsep-konsep marketing yang telah dipraktikkannya tersebut masih relevan sampai sekarang, yang seharusnya dijadikan rujukan oleh umat Islam sebagai pengikutnya. Marketing sebagai sebuah konsep yang dimunculkan untuk menghasilkan suatu proses penjualan yang bisa menguntungkan perusahaan ataupun individu dengan cara halal.

Dalam konteks ini Rasulullah saw pernah bersabda, bahwa tempat yang paling baik adalah mesjid dan tempat yang paling jelek adalah pasar. Beliau katakan begitu tentu saja dengan landasan suatu argumentasi yang sangat kuat, sebagaimana terbukti sekarang lima belas abad kemudian di mesjid memang tempat yang paling baik, sebab disana tempat beribadah umat Islam yang kualitas ketaqwaannya relatif tinggi, sementara di pasar adalah suatu tempat

[76]StrategiBisnis Islam.blogspot.com/2008/07/prolog-strategi-bisnis-Islam.html) (diakses14Agustus, 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana manusia dalam proses transaksinya seringkali diwarnai kecurangan, serta berbagai kejahatan lainnya.

Seringkali di pasar terjadi persaingan yang tidak sehat, kecurangan proses transaksi antara para pembeli dan penjual yang tidak jujur, sehingga bisa merugikan pihak lainnya. Tidak bisa dipungkiri, bahwa di pasar-pasar sekarang sering terjadi penipuan secara sistematis karena kurang ketatnya pengawasan. Yang ada di negara ini masih sekedar pengawas obat obatan dan makanan (BPOM). Dalam kerja BPOM sering menjumpai pelanggaran etika bisnis bahkan sampai ke pelanggaran hukum, seperti seringkali terdapat zat zat kimia yang berbahaya bagi kesehatan manusia, seperti formalin, zat-zat pewarna dan sejenisnya. Selain itu juga terdapat kecurangan dalam takaran timbangan berbagai macam modus operandinya,yang sangat dilarang oleh ajaran Islam yang dalam hal ini belum ada pengawas pasarnya .

Karenanya Islam telah mengajarkan melalui Nabi Muhammad saw tentang konsep-konsep marketing yang Islami secara lengkap, yang tidak mungkin bisa diungkapkan secara keseluruhan karena penulis bukanlah ahlinya. Namun tidak ada salahnya penulis coba telusuri sesuai kemampuan yang ada mudah -mudahan saja pembaca bisa memakluminya. Dalam pemasaran *(marketing)* konsep paling utama adalah kejujuran, supaya para pelanggan tetap setia memanfaatkan jasa atau sesuatu produk yang dikeluarkan oleh perusahaan atau individu yang pada gilirannya akan mendatangkan keuntungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesetiaan itu tercipta jika ada kepercayaan, yang lahir dari hubungan yang baik karena didasarkan oleh sikap yang saling percaya. Dan sikap-sikap saling percaya tersebut akan terbentuk dan tumbuh apabila kedua pihak dalam hal ini adalah pihak perusahaan atau para penjual dengan pelanggan atau pihak pembeli sama sama jujur. Jika sebaliknya atau tidak jujur, maka mustahil mengharapkan kesetiaan konsumen.

Karenanya, kejujuran sangat menentukan maju tidaknya sesuatu perusahaan. Berpijak dari itu, maka kejujuran tersebut tidak hanya ditujukan kepada konsumennya saja, tetapi juga kejujuran ditujukan pula kepada *distributor*, penanam modal (*investor*) dan juga masyarakat secara keseluruhannya. Dan soal kejujuran tersebut sampai kini hanya Nabi Muhammad saw saja yang paling jujur dan bisa dipercaya sehingga beliau dijuluki Al-Amīn[77].

Marketing yang dijalankan oleh Nabi Muhammad saw pada abad ketujuh Masehi tersebut dilandasi oleh sikap kejujuran, ikhlas, profesionalisme, silaturrahmi, dan murah hati.

Kelima sikap tersebut berjalan seiring dan bersamaan pada diri Nabi Muhammad saw yang diaplikasikannya secara utuh dan paripurna sehingga melahirkan suatu kepercayaan yang sangat optimal. Seperangkat hubungan silaturrahim yang dilandasi suatu sikap murah hati pada diri yang profesional

[77] Yusuf Qardhawi., *Dārul Qiyām Wal Aḥlaq Fī Iqtiṣādi al Islam* (Kairo Mesir: Maktabah Wahbah, 1995), 299

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jujur, akan menghasilkan kepercayaan diri dan sekaligus percaya terhadap orang lain, yang dengan sendirinya akan melahirkan suatu loyalitas tinggi pula.

Dalam konteks tersebut Nabi Muhammad saw bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

> Barangsiapa yang senang untuk dilapangkan rizkinya dan diakhirkan ajalnya (dipanjangkan umurnya), maka hendaklah ia menyambung (tali) silaturahim." (HR. Muslim, dari Anas bin Malik). [78]

Dalam marketing hubungan silaturrahim sangat penting, yang tidak hanya mencakup pada keadaan saat bertransaksi saja atau hanya dalam ruang lingkup bisnis dan usaha, tetapi juga sampai pada hubungan pertemanan dan persaudaraan, serta pada kehidupan bertetangga. Memang hubungan yang harmonis dengan sesama manusia tidak hanya memberikan keuntungan yang sifatnya finansial dalam bisnis semata, tetapi juga bisa melahirkan ketenteraman batiniah. Sikap suka silaturahim adalah merupakan aset utama bagi para pengusaha, yang tentunya akan terwujud sekiranya hubungan yang harmonis terjalin erat antara para pedagang dengan konsumennya. Silaturahim di dunia modern ini dimodifikasi dan sering disebut "jaringan". Ketika kita telah

[78] Musthafa Al-Bugha, at.al, *Nuzḥatu al Muttaqīn, Sharah Riyaḍu al ṣālihīn*, (Beirut: Muasasatu al Risalah, 1999), 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuka jaringan,mengikat pelanggan dengan kejujuran,maka penting juga menghindari sikap tercela, seperti misalnya sumpah palsu.

Bersumpah palsu untuk meyakinkan para pembeli dalam proses melariskan produknya. Hal seperti ini sesungguhnya sangat dilarang oleh Islam, sebagaimana sabda Rasululah saw, bahwa sumpah yang diucapkan untuk melariskan barang perniagaan dapat merusakkan keuntungan. Sebagai bukti bahwa Nabi Muhammad saw dalam bisnisnya sudah melihat jauh ke depan, karena sebuah sumpah yang berlebihan akan mengancam eksistensi usaha pedagang itu sendiri. Lebih jauh lagi beliau menegaskan dalam sebuah hadisnya supaya tidak melakukan sumpah palsu.

Nabi Muhammad saw bersabda: Orang yang melariskan barang dagangannya dengan sumpah palsu.

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة ومحمد بن المثنى وابن بشار قالوا حدثنا محمد بن جعفر عن شعبة عن علي ابن مدرك عن أبي زرعة عن خرشة بن الحر عن أبي ذر

: عن النبي صلى الله عليه و سلم قال

ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلاَ يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ » قَالَ فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم ثَلاَثَ مِرَارٍ قَالَ أَبُو ذَرٍّ خَابُوا وَخَسِرُوا مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « الْمُسْبِلُ وَالْمَنَّانُ وَالْمُنَفِّقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْكَاذِبِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Tiga orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari kiamat, Allah tidak akan melihat mereka tidak juga mensucikan mereka dan bagi mereka adzab yang pedih." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda demikian tiga kali. Abu Dzarr berkata, "Merugi sekali, siapa mereka wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Musbil (orang yang memakai kain melebihi mata kakinya), dan orang yang selalu mengungkit pemberiannya, dan orang yang melariskan dagangannya dengan sumpah palsu." (HR Muslim)[79].

Disisi lain Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

حدثنا محمد بن المثنى حدثنا يحيى بن سعيد عن شعبة ح وحدثنا عمرو بن علي حدثنا يحيى بن سعيد وعبدالرحمن بن مهدي قالا حدثنا شعبة عن قتادة عن أبي الخليل عن عبدالله بن الحارث عن حكيم بن حزام عن النبي صلى الله عليه و سلم قال

الْبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَذَبَا وَكَتَمَا مُحِقَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا

> Dua orang yang sedang berjual beli itu punya khiyar (pilihan) selama keduanya belum berpisah, jika keduanya jujur dan menjelaskan maka jual belinya akan diberkahi. Dan jika keduanya menyembunyikan (aib) dan berdusta maka akan dicabut keberkahannya." (HR Al Bukhari dan Muslim)[80.]

Dari hadits tersebut di atas menyatakan bahwa dalam bisnis tersebut tidak boleh melakukan penipuan atau kecurangan, tetapi harus menjelaskan apa adanya mengenai produk produk yang akan dijual kepada konsumen, tidak boleh menutupi kekurangannya namun melebihkan mutunya secara tidak fair. Maka sesuai tuntutannya, maka sebagai umat manusia yang berakal sudah tentu selalu mengikuti petunjuk Rasulullah saw, sehingga bisnis yang kita usahakan sesuai

[79]Ibid, 291
[80]Ibid, 300

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tuntunanNya dalam sebuah ayat Al-Qur'an," Telah Aku halalkan jual beli, dan Aku haramkan riba". Sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 275:

وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰاْ

"Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba[81] "

3. Strategi Untuk Meningkatkan Kepuasan Konsumen.

Kepuasan konsumen adalah tingkat perasaan konsumen setelah membandingkan antara apa yang dia terima dengan harapannya[82] Seorang pelanggan, jika merasa puas dengan nilai yang diberikan oleh produk atau jasa, sangat besar kemungkinannya menjadi pelanggan berulang dalam waktu yang lama.

Menurut Phillip Kottler dan Kevin Lane Keller yang dikutip dari buku Manajemen Pemasaran mengatakan bahwa kepuasan konsumen adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang muncul setelah membandingkan kinerja (hasil) produk yang dipikirkan terhadap hasil produk kinerja yang diharapkan.[83]

Islam mengajarkan bila ingin memberikan hasil usaha baik berupa barang maupun pelayanan jasa hendaknya memberikan yang berkualitas, jangan

---

[81] Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 69 ,al-Qur'an,2: 275

[82] Umar, Husein, *Study Kelayakan Bisnis. Edisi Ketiga.* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997),112

[83] Philip Kotler dan Kevin Lane Keller, *Manajemen Pemasaran. Edisi Kedua Belas.* (Jakarta: Indeks , 2007),187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan yang buruk atau tidak berkualitas kepada orang lain atau konsumen. Seperti dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 267:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنفِقُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا كَسَبۡتُمۡ وَمِمَّآ أَخۡرَجۡنَا لَكُم مِّنَ ٱلۡأَرۡضِۖ وَلَا تَيَمَّمُواْ ٱلۡخَبِيثَ مِنۡهُ تُنفِقُونَ وَلَسۡتُم بِـَٔاخِذِيهِ إِلَّآ أَن تُغۡمِضُواْ فِيهِۚ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ٢٦٧

> Hai orang–orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan darinya padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya.Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji" (Al-Baqarah:267) [84]

Buruknya perilaku bisnis para pengusaha menentukan sukses-gagalnya bisnis yang dijalankan. Al Qur'an Surat Ali Imran ayat 159 menjelaskan

فَبِمَا رَحۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمۡۖ وَلَوۡ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلۡقَلۡبِ لَٱنفَضُّواْ مِنۡ حَوۡلِكَۖ فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ وَشَاوِرۡهُمۡ فِي ٱلۡأَمۡرِۖ فَإِذَا عَزَمۡتَ فَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepadaNya[85]

---

[84] Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 67 , al-qur'an, 2: 267

[85] Ibid, 103 Al-qur'an, 3: 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan ayat diatas, jelas bahwa setiap manusia dituntunkan untuk berlaku lemah lembut agar orang lain merasakan kenyamanan bila berada disampingnya. Apalagi dalam pelayanan yang mana konsumen banyak pilihan, bila pelaku bisnis tidak mampu memberikan rasa aman dengan kelemah lembutannya maka konsumen akan berpidah ke perusahaan lain. Pelaku bisnis dalam memberikan pelayanan harus menghilangkan jauh-jauh sikap keras hati dan harus memiliki sifat pemaaf kepada pelanggan agar pelanggan terhindar dari rasa takut, tidak percaya, dan perasaan adanya bahaya dari pelayanan yang diterima.

Memuaskan kebutuhan konsumen adalah keinginan setiap perusahaan. Selain faktor penting bagi kelangsungan hidup perusahaan, memuaskan kebutuhan konsumen dapat meningkatkan keunggulan dalam persaingan. Konsumen yang puas terhadap produk dan jasa pelayanan cenderung untuk membeli kembali produk dan menggunakan kembali jasa pada saat kebutuhan yang sama muncul kembali di kemudian hari. Hal ini berarti kepuasan merupakan faktor kunci bagi konsumen dalam melakukan pembelian ulang yang merupakan porsi terbesar dari volume penjualan perusahaan.

Untuk mempertahankan pelanggan itu caranya, antara lain sebagai berikut, yaitu:

a. Berikan produk yang berkualitas, serta bebas dari kerusakan ataupun kecacatan saat sampai di tangan pelanggan. Sebaiknya cek terlebih dahulu kualitas produk atau jasa yang akan diberikan kepada pelanggan.
b. Berikan kualitas pelayanan yang ramah, ketepatan waktu penyampaian, serta menggunakan sistem yang mudah dipahami para pelanggan. Sehingga para pelanggan tidak merasa kesulitan dengan pelayanan yang diberikan, baik pelayanan langsung maupun pelayanan online.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Fokus pada kepentingan atau pencapaian kepuasan pelanggan, sehingga produk serta pelayanan yang diberikan dapat memenuhi harapan pelanggan.
d. Memperhatikan harga produk maupun biaya pelayanan yang sesuai dengan kondisi pasar saat ini, serta sesuaikan dengan nilai produk atau jasa yang ditawarkan. Karena pelanggan akan membandingkan antara biaya yang dikeluarkan dengan manfaat yang diperoleh dari suatu produk.
e. Berikan jaminan keamanan dari produk maupun pelayanan yang diberikan, sehingga para pelanggan percaya dengan produk ataupun jasa yang ditawarkan dan akan terus menjadi pelanggan setia perusahaan tersebut. Misalnya dengan mencantumkan ijin dari Badan POM bagi produk makanan dan obat. [86]

Setelah memiliki beberapa strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepuasan pelanggan, langkah berikutnya kita dapat mengukur kepuasan pelanggan dengan beberapa cara sederhana berikut, yaitu:

Cara meningkatkan kepuasan pelanggan,

a. Menggunakan sistem saran dan kritik dari para pelanggan. Misalnya dengan menyediakan kotak saran maupun kritik, atau menyediakan layanan telepon suara konsumen
b. Dengan mengadakan survey kepuasan pelanggan. Biasanya dilakukan dengan memberikan kuesioner pada pelanggan yang sedang membeli produk kita, atau dapat juga melakukan survey dengan melakukan telepon acak untuk menanyakan pelayanan yang selama ini telah diberikan.
c. Dengan mencoba menghubungi kembali pelanggan yang sudah lama tidak membeli produk kita. Sehingga kita bisa mengetahui penyebab mereka berhenti berlangganan, apakah karena kecewa dengan produk kita atau karena ada faktor lain. Sehingga kita dapat mengevaluasi produk serta pelayanan yang selama ini diberikan. Dengan adanya penilaian kepuasan pelanggan kita dapat mengetahui kebutuhan yang diinginkan para pelanggan. Yang berpengaruh pula terhadap omset penjualan produk. Untuk itu berikan pelayanan prima bagi setiap pelanggan , agar mereka merasa senang dan nyaman dengan produk kita. [87]

---

[86] Ismail Nawawi, *Etika Bisnis Islam* (Jakarta: VIV Press, 2012), 372

[87] Ibid.379

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepuasan pelanggan yaitu respon atau tanggapan yang diberikan para konsumen setelah terpenuhinya kebutuhan mereka akan sebuah produk ataupun jasa, sehingga para konsumen memperoleh rasa nyaman dan senang karena harapannya telah terpenuhi. Selain itu kepuasan pelanggan juga sering dijadikan sebagai salah satu tujuan utama dari strategi pemasaran bisnis, baik bisnis yang dijalankan dengan memproduksi barang maupun bisnis jasa.

Keberhasilan strategi pemasaran suatu usaha dapat dicapai jika kepuasan pelanggan telah terpenuhi. Namun untuk memperoleh kepuasan pelanggan tidaklah mudah, karena tiap pelanggan memiliki tingkat kepuasan yang berbeda-beda walaupun membutuhkan produk yang sama. Proses pemenuhan kepuasan pelanggan tidak hanya membutuhkan produk atau jasa yang berkualitas saja, namun juga membutuhkan adanya sistem pelayanan yang mendukung. Sehingga para pelanggan akan merasa senang dengan produk atau jasa yang dibutuhkan, serta nyaman dengan pelayanan yang diberikan

Adanya kepuasan pelanggan ternyata juga dapat mempengaruhi omset penjualan yang dihasilkan. Jika pelanggan merasa puas akan suatu produk maka permintaan akan meningkat dan omset penjualan pun ikut naik, sebaliknya jika pelanggan tidak merasa puas maka permintaan akan menurun begitu juga dengan omset penjualannya. Hal penting lainnya yang harus diperhatikan yaitu, pelanggan yang kurang puas dengan suatu produk tidak akan membeli ataupun menggunakan lagi produk yang kita tawarkan. Selain itu pelanggan yang kurang puas juga dapat menceritakan kepada konsumen lain tentang keburukan produk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mereka dapatkan, sehingga dapat menimbulkan citra buruk di kalangan para konsumen.

4. Stategi Bisnis Melalui Merek dan Citra Bisnis

Pada awalnya merek hanyalah sebuah nama untuk membedakan, pada perkembangan selanjutnya merek bisa menjadi nama yang dianggap mewakili sebuah objek setelah itu merek dianggap sebagai simbol dan kemudian berkembang menjadi citra. Merek merupakan sarana bagi perusahaan untuk mengembangkan dan memelihara loyalitas pelanggan.

Merek menurut A. Aker dalam Susanto dan Himawan Wijanarko adalah nama dan atau simbol yang bersifat membedakan (seperti sebuah logo cap atau kemasan) untuk mengidentifikasikan barang atau jasa dari seorang penjual atau kelompok penjual tertentu serta membedakannya dari barang atau jasa yang dihasilkan para pesaing. [88]

Perkembangan merek selanjutnya dipengaruhi oleh perubahan internal maupun eksternal. Merek adalah indikator *value* yang ditawarkan oleh perusahaan kepada pelanggan. Merek merupakan asset yang menciptakan value dimana value sebagai total get atau semua manfaat yang didapat oleh pelanggan dibagi total give atau semua pengorbanan yang diberikan oleh pelanggan. Total get mencakup 2 komponen

[88]Hermawan Kerjaya dan Muhammad Syakir Sula,.*Marketing Syariah*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), 173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Manfaat fungsional (*functional benefit*) berkaitan langsung dengan fungsi-fungsi yang dilakukan oleh sebuah produk
2. Manfaat emosional (*emotional benefit*) adalah manfaat yang diperoleh pelanggan berupa stimulasi terhadap emosi dan perasaan.[89]

Total give mencakup (1) harga yang dibayarkan pelanggan, (2) biaya lain yang muncul selama pelanggan menggunakan dan mengkonsumsi produk. Ke 4 komponen[90] diataslah yang menentukan kekuatan sebuah merek. Merek yang kuat di satu sisi akan ditandai oleh manfaat fungsional dan emosional yang tinggi dan di pihak lain ditandai oleh harga dan biaya lain yang rendah. Artinya ia menghasilkan rasio *total get* dan *total give* sebesar mungkin. Dengan memperkuat kepuasan dan loyalitasnya merek menjadi alat ukur bagi kualitas *value* yang perusahaan tawarkan.

Dengan merek, perusahaan atau produk mampu lepas dari perangkap komoditisasi merek,yang memungkinkan produk dan layanan suatu perusahaan terbebas dari aturan dasar kurva permintaan dan penawaran. Memiliki merek yang kuat akan menghasilkan harga yang menarik dan menjadi penghalang bagi masuknya pesaing.

Dalam mengelola merek diperlukan kerangka kerja yang berbasis kerangka kerja manajemen pemasaran. Kerangka kerja manajemen pemasaran (*Power Marketing*) yang disusun oleh The Jakarta Consulting Group mempunyai

---

[89] Ismail Nawawi, *Etika Bisnis Islam* , (Jakarta: VIV Press, 2012), 301

[90] Empat komponen dimaksud ialah functional benefit,emotional benefit,price, dan other expence

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

landasan utama yaitu memanusiakan pelanggan. Pelanggan harus benar-benar dijadikan subyek dan bukannya obyek. Perusahaan harus mencanangkan tujuan berdasarkan visi jauh ke depan membina hubungan jangka panjang dengan lingkungan yang akan meningkatkan kepuasan konsumen dan pada gilirannya akan memberikan konstribusi bagi kesejahteraan *stakeholders.*

Citra sebuah merek bisa menurun hal ini haruslah diwaspadai oleh perusahaan, kegagalan layanan harus segera diimbangi dengan program perbaikan layanan karena apabila pelanggan mengalami ketidak puasan dalam penggunaan produk mereka akan sangat mudah untuk berpaling ke pesaing.

Merek seperti halnya *intangible asset* yang lain memang sangat rapuh, merek harus dibangun dan dijaga dari waktu ke waktu tapi karena suatu peristiwa tertentu merek bisa amblas seketika. Perusahaan yang mempunyai ekuitas merek yang kuat bisa habis dalam satu malam.

Ada semacam ledakan distruktive yang mampu memusnahkan bangunan merek tuntas hingga ke akar-akarnya. Sebuah merek bisa mati dikarenakan merek tersebut sudah tidak memiliki integritas dan kredibilitas. Inilah sisi gelap ekuitas merek.

Dalam penurunan sebuah merek, Mannie Jackson mempunyai tiga prinsip untuk menyelamatkan merek yang sudah terlanjur merosot yaitu :

a. Produk harus direinvented supaya kembali relevan
b. Konsumen harus menjadi pusat perhatian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Organisasi harus dirombak agar benar-benar berorientasi bisnis[91]

Menurut Kartajaya, selain tiga prinsip tersebut yang disebutkan Ismail Nawawi ia mengungkapkan pendapat Mennie Jackson menerapkan prinsip Ed Spencer dalam menaikkan merek yang sedang merosot yaitu:

a. Ciptakan kultur tanggung jawab.
b. Pikirkan bagaimana memanfaatkan waktu.
c. Jangan puas dengan hasil tahun kemarin.
d. Lihatlah potensi orang lain.
e. Dan pikirkan selalu bahwa bos senatiasa bersama kita.
f. Merek yang sudah merosot bisa dihidupkan kembali asal berpegang pada visi yang jelas. [92]

Membangun suatu ekuitas merek yang kuat membawa seribu manfaat dan keuntungan yang paling jelas terlihat adalah harga premium alias diatas rata-rata pesaing. Dengan memiliki ekuitas merek yang kuat perusahaan bisa lepas dari hukum dasar ekonomi yang menyebutkan bahwa harga di pasar akan turun seiring dengan naiknya penawaran sebaliknya harga akan naik seiring dengan naiknya permintaan jadi harga terbentuk dari adanya keseimbangan antara penawaran dan permintaan. Perusahaan bisa mematok harga mengikuti kemampuan value yang perusahaan tawarkan kepada pelanggannya. Harga yang dipatok tidak lagi bergantung pada titik keseimbangan harga dalam kurva permintaan penawaran akibatnya perusahaan mampu menjadi *price maker* bukan *price taker*.

---

[91]Ismail Nawawi, *Etika Bisnis Islam*,(Jakarta: VIV,Press, 2012), 376

[92] Hermawan Kartajaya dan Muhammad Syakir Sula,. *Marketing Syariah*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), 161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila perusahaan sudah memiliki ekuitas merek yang kuat bisa melakukan perluasan merek, perusahaan bisa masuk ke pasar-pasar dan ceruk-ceruk baru untuk meningkatkan penghasilan perusahaan, juga bisa menjadi perekat perusahaan dengan pelanggan, serta memiliki hubungan emosional bahkan spiritual dengan para pelanggannya.

Merek tidak bisa berdiri sendiri tanpa didukung upaya-upaya pemasaran yang efektif dan organisasi yang solid bahkan merek yang kuat bisa punya efek negatif yang akan menghancurkan merek itu sendiri kalau dukungan yang dibutuhkan untuk kesuksesannya tidak memadai.[93]

5. Loyalitas Pelanggan

Secara harfiah loyal berarti setia, atau loyalitas dapat diartikan sebagai suatu kesetiaan. Kesetiaan ini timbul tanpa adanya paksaan, tetapi timbul dari kesadaran sendiri pada masa lalu. Usaha yang dilakukan untuk menciptakan kepuasaan konsumen lebih cenderung mempengaruhi sikap konsumen. Sedangkan konsep loyalitas konsumen lebih menekankan kepada perilaku pembeliannya. Konsep loyalitas pelanggan berarti pelanggan hubungan erat dengan perusahaan yang saling membutuhkan, hal ini sesuai dengan firman Allah pada Surat Ali Imran: 103

[93] (blogspot. com/2013/05/ contoh-makalah-strategi-manajemen-dalam-membangun-merek.html).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ كُنتُمۡ أَعۡدَآءٗ فَأَلَّفَ
بَيۡنَ قُلُوبِكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم بِنِعۡمَتِهِۦٓ إِخۡوَٰنٗا وَكُنتُمۡ عَلَىٰ شَفَا حُفۡرَةٖ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنۡهَاۗ
كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ ١٠٣

> Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatNya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk (Ali-Imran:103)[94]

Dalam memahami kalimat "berpegang teguhlah pada tali Allah" beliau Qurtubi mengatakan, 'Sesungguhnya Allah memerintahkan kita untuk selalu bersatu dan melarang kita untuk berpecah belah. Sungguh perpecahan itu adalah suatu kehancuran, sebaliknya persatuan *(ukhuwah Islamiyah)* adalah keberhasilan karena berpegang teguh pada tali Allah, maka berpegang teguhlah dengan taliNya yang kuat (*al-'urwatul wutsqa*) yaitu Kitabullah.'

Sementara itu kalimat "jangan kalian berpecah" maksudnya berpecah dalam agama kamu sebagaimana berpecahnya orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam agama mereka. Bisa juga arti berpecah di sini bergolong-golongan mengikuti hawa nafsu dengan berbagai macam tujuan duniawi yang menyebabkan banyaknya golongan-golongan dalam agama ini. Oleh karena itu,

[94] Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 93 al-quran, 3:103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu-satunya jalan menghindari bencana ini adalah bersatunya umat Islam dalam satu ikatan Allah yaitu Kitabullah.[95]

Untuk itulah Allah mewajibkan kita agar berpegang teguh pada KitabNya serta sunnah RasulNya dan menjadikan keduanya sebagai rujukan (referensi) dalam hidup ini, terutama ketika terjadi perselisihan di antara kita. Allah juga memerintahkan kita untuk selalu berpedoman kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai keyakinan yang diamalkan. Inilah jalan menuju persatuan umat Islam untuk kebaikan dunia akhirat.[96].

Pelanggan adalah orang atau instansi/kantor yang membeli barang maupun jasa secara berulang. Pelanggan dapat berupa individu (perorangan) maupun kolektif (organisasi). Secara umum pelanggan dibagi menjadi 2 jenis, yaitu:

a. Pelanggan Internal *(Internal Customer),* yaitu pelanggan yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri, meskipun unit kerja atau bagian berbeda, tetapi jika masih dilingkungan perusahaan maka dapat dikategorikan sebagai pelanggan internal.
b. Pelanggan eksternal *(External Customer),* yaitu pelanggan yang berasal dari luar perusahaan, yang membeli barang atau jasa yang diproduksi oleh suatu perusahaan atau mereka yang terkena dampak dari produk, tetapi bukan anggota organisasi penghasil produk tersebut. [97]

Dilihat dari segi perbaikan kualitas, definisi pelanggan adalah setiap orang yang menuntut pemberian jasa (perusahaan) untuk memenuhi suatu standar kualitas pelayanan tertentu, sehingga dapat memberi pengaruh pada performansi

---

[95] Al-Qurthubi, 4/159) dalam Aḥzami Samiun Jazuli, *Al-Ḥayātu fī al Qur'an Al-Karim*, (Riyad: Darul Thuwaiq, 1997), 167
[96] Ibid, Al-Qurthubi, 4/159).
[97] Ismail Nawawi, *Etika Bisnis Islam* , (Jakarta: VIV Press , 2012), 251

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(performance) pemberi jasa (perusahaan) tersebut. Dengan kata lain, pelanggan adalah orang-orang atau pembeli yang tidak tergantung pada suatu produk, tetapi produk yang tergantung pada orang tersebut. Oleh karena pelanggan ini pembeli atau pengguna suatu produk maka harus diberi kepuasan.

Istilah loyalitas sering kali diperdengarkan oleh pakar pemasaran maupun praktisi bisnis, loyalitas merupakan konsep yang tampak mudah dibicarakan dalam konteks sehari-hari, tetapi menjadi lebih sulit ketika dianalisis maknanya. Ismail Nawawi dalam menjelaskan loyalitas sebagai berikut, yaitu:

a. Sebagai konsep *generic*, loyalitas merek menujukkan kecenderungan konsu-men untuk membeli sebuah merek tertentu dengan tingkat konsistensi yang tinggi.
b. Sebagai konsep perilaku, pembelian ulang kerap kali dihubungkan dengan loyalitas merek *(brand loyality).* Perbedaannya, bila loyalitas merek mencer-minkan komitmen psikologis terhadap merek tertentu, perilaku pembelian ulang menyangkut pembelian merek yang sama secara berulang kali.
c. Pembelian ulang merupakan hasil dominasi berhasil membuat produknya menjadi satu-satunya alternative yang tersedia, yang terus-menerus melakukan promosi untuk memikat dan membujuk pelanggan membeli kembali merek yang sama. [98]

Menurut Oliver pengertian loyalitas pelanggan adalah sebagai berikut :

"*Customer Loyalty is deeply held commitment to rebuy or repatronize a preferred product or service consistently in the future, despite situational*

[98] Ibid 267

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

influences and marketing efforts having the potential to cause switching behaviour'[99].

("Loyalitas Pelanggan adalah komitmen untuk membeli kembali produk atau jasa yang disukai secara konsisten di masa depan, meskipun pengaruh situasional dan upaya pemasaran memiliki potensi untuk menyebabkan perilaku beralih")

Kalimat diatas memiliki arti: Loyalitas pelanggan adalah komitmen yang kuat dari pelanggan untuk berlangganan kembali atau melakukan pembelian ulang produk/jasa yang disukai secara konsisten di masa yang akan datang, meskipun pengaruh situasi dan usaha-usaha pemasaran mempunyai potensi untuk menimbulkan perilaku untuk berpindah.

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat disimpulkan bahwa loyalitas pelanggan sebagai bagian dari kegiatan manusia yang selalu berubah sesuai dengan pengaruh lingkungan dan sosial di mana dia berada. Namun perilaku konsumen yang diharapkan tetap terus ada bagi perusahaan adalah loyalitas. Loyalitas berarti pelanggan terus melakukan pembelian secara berkala.

Faktor-faktor yang mempengaruhi loyalitas pelanggan terhadap suatu produk, yaitu:

a. Kepuasan Pelanggan/ Kepuasan pelanggan merupakan pengukuran gap antara harapan pelanggan dengan kenyataan yang mereka terima atau rasakan.

---

[99] Oliver dalam Tjiptono, Fandy dan Anastasia Diana. *Total Quality Manajemen. Edisi Revisi.* (Yogyakarta : Andy, 2003), 171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kualitas Pelayanan. Kualitas pelayanan adalah tingkat keunggulan yang diharapkan dan pengendalian atas tingkat keunggulan tersebut dalam memenuhi keinginan pelanggan. [100]

Adapun ciri-ciri Pelanggan yang memiliki rasa loyal sebagai berikut di bawah ini, yaitu:

a. *Makes regular repeat purchase* (melakukan pembelian ulang secara teratur).
b. *Purchases across product and service lines* (melakukan pembelian lini produk yang lainnya dari perusahaan Anda)
c. *Refers others; and* (memberikan referensi pada orang lain)
d. *Demonstrates in immunity to the pull of the competition* (menunjukkan kekebalan terhadap tarikan dari pesaing/ tidak mudah terpengaruh oleh bujukan pesaing)
e. Manfaat loyalitas pelanggan[101]

Menurut Kotler ada enam alasan mengapa perusahaan harus menjaga dan mempertahankan konsumennya:

a. Pelanggan yang sudah ada memiliki prospek yang lebih besar untuk memberikan keuntungan kepada perusahaan.
b. Biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam menjaga dan mempertahankan pelanggan yang sudah ada, jauh lebih kecil daripada mencari pelanggan baru.
c. Pelanggan yang percaya kepada suatu lembaga dalam suatu urusan bisnis, cenderung akan percaya juga pada urusan bisnis yang lain.
d. Jika sebuah perusahaan lama memiliki banyak pelanggan lama, maka perusahaan tersebut akan mendapatkan keuntungan karena adanya efisiensi. Pelanggan lama sudah barang tentu tidak akan banyak lagi tuntutan, perusahaan cukup menjaga dan mempertahankan mereka. Untuk melayani

[100] Wyckof dalam Tjiptono, Fandy dan Anastasia Diana.. *Total Quality Manajemen. Edisi Revisi.* (Yogyakarta: Andy, 2003), 175
[101] Ibid, 179

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka bisa digunakan karyawan-karyawan baru dalam rangka melatih mereka, sehingga biaya pelayanan lebih murah.

e. Pelanggan lama tentunya telah banyak memiliki pengalaman positif yang berhubungan dengan perusahaan, sehingga mengurangi biaya psikologis dan sosialisasi.
f. Pelanggan lama akan berusaha membela perusahaan, dan mereferensikan perusahaan tersebut kepada teman-teman maupun lingkungannya. [102]

Indikator dari loyalitas pelanggan menurut Kotler & Keller (2006 : 57) adalah *Repeat Purchase* (kesetiaan terhadap pembelian produk), *Retention* (Ketahanan terhadap pengaruh yang negatif mengenai perusahaan), *referalls* (mereferensikan secara total eksistensi perusahaan).

Hill menjelaskan bahwa tingkatan loyal terbagi atas 6 tingkat, yaitu:

a. *Suspect.* Bagian ini termasuk semua pembeli produk atau jasa dalam pemasaran, jadi *suspects* adalah menyadari akan produk atau jasa perusahaan atau tidak mempunyai kecenderungan terhadap pembelian.
b. *Prospects. Prospects* adalah pelanggan potensial yang mempunyai daya tarik terhadap perusahaan tetapi belum mengambil langkah untuk melakukan bisnis dengan perusahaan.
c. *Customers.* Suatu tipe pembelian produk (walaupun dalam kategori ini termasuk beberapa pembelian ulang) yang tidak memiliki loyalitas pada perusahaan.
d. *Clients.* Pembelian ulang yang menunjukkan loyalitas pada perusahaan tetapi lebih memiliki dorongan pasif daripada aktif terhadap perusahaan.
e. *Advocates. Client* yang memberikan dorongan yang positif pada perusahaan dengan merekomendasikannya kepada orang lain.
f. *Partners/ Partners* adalah hubungan yang sangat erat antara konsumen dengan *supplier* yang keduanya saling memperlihatkan keuntungan. [103]

---

[102] Philip Kotler dan Kevin Lane Keller. *Manajemen Pemasaran. Edisi Kedua Belas.* (Jakarta: Indeks : 2007), 161.

[103] Hill, Kotler, Philip Dan Kevin Lane Keller. *Manajemen Pemasaran. Edisi Kedua Belas* (Jakarta: Indek, 2007), 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Menciptakan kultur bisnis

Bisnis harus mencerminkan kinerja dari perusahaan, salah satunya adalah disiplin, untuk membuat budaya kedisiplinan atau untuk membangun sebuah budaya di dalam bisnis, ada beberapa hal yang harus ada di dalam budaya tersebut, yaitu:

a. *Reward and punishment*. Dengan adanya *reward & punishment* budaya yang ingin diberlakukan akan berjalan dengan tertib.
b. Adanya pembinaan terus menerus. Membina atau membimbing karyawan terus menerus agar mereka dapat bekerja sesuai dengan jalur yang ada serta dapat bekerja sesuai dengan keinginan perusahaan. Hingga akhirnya kinerjanya dapat membawa keuntungan bagi bisnis.
c. Ada monitoring. Pemantauan yang dilakukan secara sadar kepada kinerja karyawan dan semua hal yang terjadi dalam bisnis atau perusahaan melakukan pengukuran terhadap bisnis apakah sudah berjalan sesuai dengan tujuan.

Berkaitan dengan kultur bisnis Allah berfirman secara spesifik tentang budaya bisnis yang dapat menyelamatkan pelaku bisnis dengan firmannya pada Surat As Shaff : ayat 10

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هَلۡ أَدُلُّكُمۡ عَلَىٰ تِجَـٰرَةٍ تُنجِيكُم مِّنۡ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih[104]?

[104] Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 929 atau QS (61):10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini, etika bisnis Islam adalah merupakan hal yang penting dalam perjalanan sebuah aktivitas bisnis profesional. Sebagaimana diungkapkan oleh Syahata, bahwa budaya etika bisnis Islam mempunyai fungsi substansial yang membekali para pelaku bisnis, dengan beberapa hal sebagai berikut, yaitu :

a. Membangun kode etik Islami yang mengatur, mengembangkan dan menancapkan metode berbisnis dalam kerangka ajaran agama. Kode etik ini juga menjadi simbol arahan agar melindungi pelaku bisnis dari resiko.
b. Kode ini dapat menjadi dasar hukum dalam menetapkan tanggungjawab para pelaku bisnis, terutama bagi diri mereka sendiri, antara komunitas bisnis, masyarakat, dan diatas segalanya adalah tanggungjawab di hadapan Allah SWT.
c. Kode etik ini dipersepsikan sebagai dokumen hukum yang dapat menyelesaikan persoalan yang muncul, daripada harus diserahkan kepada pihak peradilan.
d. Kode etik dapat memberi kontribusi dalam penyelesaian banyak persoalan yang terjadi antara sesama pelaku bisnis dan masyarakat tempat mereka bekerja. Diantaranya etika itu berkontribusi yang dapat membangun persaudaraan *(ukhuwah)* dan kerja sama antara mereka semua.[105]

C. Urgensi Etika Bisnis Islam dalam Aktivitas Bisnis

Aḥlaq (etika) mencerminkan perilaku seseorang, atau dengan kata lain, perilaku berrelasi dengan etika. Apabila seseorang taat pada etika, berkecenderungan akan menghasilkan perilaku yang baik dalam setiap aktivitas atau tindakannya, tanpa kecuali dalam aktivitas bisnis.

Pelaku bisnis secara konkret bisa diilustrasikan," jika seseorang peduli pada etika, bisa diprediksi ia akan bersikap jujur, amanah, adil, selalu

[105]Syahata, https:// vtastubblefield.wordpress.com/2012/11/27/etika-bisnis-dalam-ekonomi-Islam/ 21 Januari 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat kepentingan orang lain (moral altruistik) dan sebagainya". Sebaliknya, bagi mereka yang tidak mempunyai kesadaran akan etika, dimanapun dan kapanpun tipe kelompok orang kedua ini akan menampakkan sikap kontra produktif dalam mengendalikan bisnis.

Menurut Yusuf Qardawi, antara ekonomi (bisnis) dan aḥlaq (etika) tidak pernah terpisah sama sekali, seperti halnya antara ilmu dan aḥlaq, antara politik dan aḥlaq, dan antara perang dan aḥlaq. Aḥlaq adalah daging dan urat nadi kehidupan Islami karena risalah Islam adalah risalah aḥlaq. Sebagaimana pula tidak pernah terpisah antara agama dan negara, dan antara materi dan rohani. Seorang muslim yakin akan kesatuan hidup dan kesatuan kemanusiaan. Oleh sebab itu, tidak bisa diterima sama sekali tindakan pemisahan antara kehidupan dunia dan agama sebagaimana yang terjadi di eropa. [106]

Dalam penelitian ini peneliti berpijak dan berpedoman pada teori yang dikemukakan oleh Urwick dan Hunt (2010), bahwa bisnis berkaitan dengan tiga hal pokok, yaitu: (1) Produksi adalah kegiatan yang menciptakan, mengolah, mengupayakan pelayanan, menghasilkan barang dan jasa, (2) Konsumsi adalah kegiatan menggunakan, memakai, dan menghabiskan barang dan jasa (3) Distribusi adalah kegiatan menyalurkan barang hasil produksi dari tempat penghasil barang (produsen) ke tempat pemakai barang (konsumen). [107]

---

[106] Yusuf Qhardawi, *Dārul Qiyām Wa al Aḥlaq fī Iqtiṣadi al Islam* (Kairo Mesir: Maktabah Wahbah, 1995), 271

[107] Urwick dan Hunt dalam Tjiptono, Fandy dan Anastasia Diana.. *Total Quality Manajemen. Edisi Revisi.* : (Yogyakarta: Andy, 2003), 185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Urgensi Etika Bisnis Islam dalam Produksi

Fungsi produksi menggambarkan hubungan antar jumlah input dengan output yang dapat dihasilkan dalam satu waktu periode tertentu. Dalam teori produksi memberikan penjelasan tentang perilaku produsen dalam memaksimalkan keuntungannya maupun mengoptimalkan efisiensi produksinya. Dimana Islam mengakui kepemilikian pribadi dalam batas-batas tertentu termasuk pemilikan alat produksi, akan tetapi hal tersebut tidak mutlak.

Beberapa pakar ekonomi Islam kontemporer mendefinisikan produksi, antara lain dikemukakan oleh para pakar sebagai berikut: Syed Muhammad Naquib Al Attas[108]: mendefinisikan kegiatan produksi dalam perspektif Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki, tidak hanya kondisi fisik materinya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendapat lain dikemukakan oleh Mannan (1992) menekankan pentingnya motif altruisme bagi produsen yang Islami sehingga ia menyikapi dengan hati-hati konsep *pareto optimum* dan *given demand hypothesis* yang banyak dijadikan sebagai konsep dasar produksi dalam ekonomi konvensional. [109]

---

[108]Shed Muhammad Naquib Al Attas:, *Dilema Kaum Muslimin,* Terjemah/Editor: Anwar Wahdi Hasi & Mochtar Zoerni, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1986.), 71

[109]M. Abdul Mannan, 1995, *Islamic Economics, Theory and Practice (Teori dan Praktek Ekonomi Islam)*, terj. Nastangin, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 195), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para produsen dalam melakukan produksi ada beberapa nilai yang dapat dijadikan sandaran sebagai motivasi dalam proses produksi[110], yaitu:

1. Laba *(profit)* bukanlah satu-satunya elemen pendorong dalam berproduksi, sebagaimana halnya yang terjadi pada sistem kapitalisme. Kendatipun *profit* sebagai target utama dalam produksi, namun dalam sistem ekonomi Islam perolehan secara halal dan adil dalam profit merupakan motivasi utama dalam berproduksi.
2. Produsen harus memperhatikan dampak sosial *(social return)* sebagai akibat atas proses produksi yang dilakukan. Kendatipun proses produksi pada suatu lingkungan masyarakat dianggap mampu menanggulangi masalah sosial (pengangguran), namun harus memperhatikan dampak negatif dari proses produksi yang berimbas pada masyarakat dan lingkungan, seperti limbah produksi, pencemaran lingkungan, kebisingan, maupun gangguan lainnya. Selain itu, barang yang diproduksi pun harus merefleksikan kebutuhan dasar masyarakat, sehingga produktivitas barang dapat disesuaikan dengan prioritas kebutuhan yang harus didahulukan untuk diproduksi. Seyogyanya, produsen muslim tidak akan memproduksi barang dan jasa yang bersifat tersier dan sekunder selama kebutuhan primer masyarakat terhadap barang dan jasa belum terpenuhi.
3. Produsen harus memperhatikan nilai-nilai spiritualisme, dimana nilai tersebut harus dijadikan sebagai penyeimbang dalam melakukan produksi. Disamping produksi bertujuan untuk mendapatkan *profit* yang maksimal, produsen harus berkeyakinan dalam memperoleh ridha Allah. Hal ini bertujuan untuk menjalankan perintah dan larangan Allah dalam berbagai kegiatan produksi[111].

Selain itu, dalam menetapkan harga barang dan jasa harus berdasarkan nilai-nilai keadilan. Upah yang diberikan kepada karyawan harus mencerminkan daya dan upaya yang telah dilakukan oleh karyawan, sehingga tidak terdapat pihak yang tereksploitasi.

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Qashash (28), ayat 77.

---

[110] Ibid, 60
[111] Ismail Nawawi, *Etika Bisnis Islam*, (Jakarta: VIV Press, 2012), 438

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ
أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Al-Qashas:77)[112.]

Uraian di atas menunjukan adanya aturan syariah dalam mengoptimalkan segala kemampuan dan memanfaatkan fasilitas yang ada (sumber daya alam) untuk diberdayakan sebagai barang dan jasa demi kemaslahatan masyarakat. Dalam hal ini, syari'ah sangat menganjurkan adanya profesionalisme kerja dalam proses produksi. Karena segala sesuatu harus ditempatkan pada porsinya dan berdasarkan keseriusan atau kesungguhan dalam operasional. Dengan demikian, optimalisasi dan efisiensi kerja pun dapat dicapai dalam operasional produk. Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah suka kepada seorang hamba yang sungguh-sungguh dan serius dalam pekerjaannya (profesional)".

Dalam pembahasan tujuan, sasaran dan nilai produksi dijelaskan sebagai berikut, yaitu:

a. Guna bentuk. Yang dimaksud dengan guna bentuk yaitu, di dalam melakukan produksi, kegiatannya ialah mengubah bentuk suatu barang sehingga barang tersebut mempunyai nilai ekonomis. Contohnya: besi dirubah menjadi mobil, kayu diubah menjadi mebel baik berupa kursi, meja, maupun bentuk yang lain.

[112] Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 623, al-qur'an, 28: 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Guna jasa, adalah kegiatan produksi yang memberikan pelayanan Contohnya: sopir taksi, salon kecantikan, rental mobil dan kegiatan jasa lainnya.
c. Guna tempat. Guna tempat adalah kegiatan produksi yang memanfaatkan tempat-tempat di mana suatu barang memiliki nilai ekonomis. Contoh: tempat parkir, kolam renang dan lainnya.
d. Guna waktu. Guna waktu adalah kegiatan produksi yang memanfaatkan waktu tertentu. Misalnya: pembelian pupuk padi jenis ZA yang digunakan pada waktu tanam padi.
e. Guna milik. Guna milik adalah, kegiatan produksi yang memanfaatkan modal yang dimiliki untuk dikelola orang lain dan dari hasil tersebut ia mendapatkan keuntungan." [113]

Sasaran dalam produksi suatu komuditas dan jasa adalah sebagai berikut, yaitu:

a. Pemenuhan kebutuhan manusia tingkat muḍarat. Barang dan jasa yang dihasilkan harus memiliki manfaat secara riel bagi kehidupan manusia baik secara individu maupun masyarakat bukan sekedar memberikan kepuasan maksimum saja, juga memberikan manfaat dan maslahah untuk semua orang.
b. Menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya. Meskipun produsen hanya menyediakan sarana kebutuhan manusia, namun hal ini bukan berarti produsen bersifat pasif dan reaktif terhadap kebutuhan manusia, yang mau memproduksi hanya berdarkan permintaan konsumen. Produsen harus mampu menjadi sosok yang kreatif, proaktif, dan inovatif dalam menemukan barang dan apa yang menjadi kebutuhan manusia dan kemudian memenuhi kebutuhan tersebut.
c. Menyiapkan persediaan barang/jasa di masa depan. Sikap proaktif ini juga harus berorientasi ke depan dalam artian pertama, harus mampu menghasilkan barang dan jasa yang bermanfaat bagi kehidupan dimasa mendatang. Sehingga seorang produsen dalam kerangka Islami tidak akan mau memproduksi barang-gharar yang bertentangan dengan syariat, maupun barang yang tidak memiliki manfaat riel kepada umat. Produsen harus mampu melakuka pengembangan produk yang dapat memberikan kemaslahatan bagi umat di masa depan.
d. Pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah. Tujuan yang terakhir yaitu pcmenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah, dan inilah tujuan produksi yang tidak akan mungkin dapat tercapai dalam ekonomi konvensional yang bebas nilai. Tujuan produksi

[113] Hermawan Kertajaya dan Muhammad Syakir Sula,. *Marketing Syariah*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), 273

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah mendapatkan berkah yang secara fisik belum tentu dirasakan oleh produsen itu sendiri. [114]

Secara terperinci nilai-nilai Islam dalam produksi 12 nilai meliputi sebagai berikut, yaitu:

a. Berwawasan jangka panjang, hal ini berarti produsen dalam memproduksi tidak hanya berorientasi keuntungan jangka pendek namun juga harus berorientasi jangka panjang.
b. Menepati janji dan kontrak. Seorang produsen muslim tidak akan pernah mengkhianati kontrak kerja yang disepakati demi mencari keuntungan yang lebih besar.
c. Memenuhi takaran, ketepatan, kelugasan, dan kebenaran. Seorang produsen muslim harus jujur dalam menakar, hal ini akan berimbas pada peningkatan kepercayaan konsumen kepada produsen.
d. Berpegang teguh pada kedisplinan dan dinamis. Seorang produsen harus disiplin dalam bekerja, sehingga ia mampu memenuhi batas waktu dalam setiap kontrak kerjanya.
e. Memuliakan prestasi atau produktivitas. Semakin tinggi tingkat produktivitas seorang individu, maka akan semakin besar pula *reward* yang diterima individu tersebut.
f. Mendorong ukhuwah antar sesama pelaku ekonomi. Persaingan yang terdapat dalam ekonomi Islam bukanlah pesaing yang harus saling mematikan, namun persaingan yang tetap menjunjung tinggi prinsip dan aturan syariat.
g. Menghormati hak milik individu. Tidak boleh seorang produsen muslim mengambil hak milik individu secara paksa.
h. Mengikuti syarat sah dan rukun akad atau transaksi.
i. Adil dalam bertransaksi, tidak boleh ada eksploitasi dalam ekonomi Islam. Kedua belah pihak harus berada pada posisi yang seimbang.
j. Memiliki wawasan sosial, harus ada dana yang dialokasikan bagi keperluan sosial dan di jalan Allah.
k. Pembayaran upah tepat waktu dan layak, tidak boleh mengeksploitasi hak-hak karyawan. Sebab dalam Islam diharuskan membayar hak karyawan sebelum keringatnya kering.
l. Menghindari jenis dan proses produksi yang diharamkan dalam Islam, mes-kipun produksi barang yang diharamkan dalam Islam mampu memberikan keuntungan yang lebih tinggi. [115]

---

[114] Ibid, 280
[115] Ibid, 281

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa prinsip yang diperhatikan dalam produksi, antara lain dikemukakan, sebagai berikut yaitu:

a. Dilarang memproduksi dan memperdagangkan komoditas yang tercela karena bertentangan dengan syariah.
b. Dilarang melakukan kegiatan produksi yang mengarah kepada kedzaliman.
c. Larangan melakukan kanzun *(penimbunan barang).*
d. Memelihara lingkungan. [116]

Di bawah ini ada beberapa implikasi mendasar bagi kegiatan produksi dan perekonomian secara keseluruhan, antara lain, yaittu:

a. Seluruh kegiatan produksi terikat pada tataran nilai moral dan teknikal yang Islami.
b. Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek sosial kemasyarakatan.
c. Permasalahan ekonomi muncul bukan saja karena kelangkaan tetapi lebih kompleks dari itu. [117]

Ayat Al-Qur'an dan Hadits tentang prinsip produksi salah satunya ayat tentang produksi yaitu ayat yang berkaitan dengan faktor produksi tanah dalam Surat Al-Mulk (67) ayat 15 dan dan Surat Al-Jumu'ah (62), ayat 10.

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ ذَلُولاً فَٱمْشُواْ فِى مَنَاكِبِهَا وَكُلُواْ مِن رِّزْقِهِۦ ۖ وَإِلَيْهِ ٱلنُّشُورُ ﴿١٥﴾

[116] Yusuf Qhardawi., *Dārul Qiyām Wa al Aḥlaq fī Iqtiṣādi al Islam* (Kairo Mesir : Maktabah Wahbah, 1995), 239
[117] Ibid, 241

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan (Al-Mulk:15) [118]

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُواْ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Apabila telah ditunaikan ṣalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (Al-Jumu'ah:10)[119]

Sehubungan dengan itu, Rasulullah memberikan beberapa motivasi kepada umat Islam untuk giat bekerja dan menghindarkan diri dari sikap meminta-minta dan bergantung pada orang lain. Rasulullah saw, bersabda:

حدثنا إبراهيم بن موسى أخبرنا عيسى عن ثور عن خالد بن معدان عَنِ الْمِقْدَمِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ: مَا اَكَلَ اَحَدٌ طَعَا مًا قَطُّا خَيْرٌ مِنْ اَنْ يَاْ كُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَأَنَّ النَّبِيَّ اللهِ دَاوُدَا عَلَيْهِ السَّلَمَ كَانَ يَا كُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ (رواه البخا رى)

Dari Miqdam r.a. dari Nabi SAW. Beliau bersabda: "Tidak ada makanan yang dimakan seseorang yang lebih baik daripada hasil usahanya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Dawud a.s. selalu makan dari hasil usahanya sendiri" (HR. Bukhari)[120]

Hadits di atas menerangkan bahwa sebaik – baik makanan yang dimakan seseorang adalah hasil usahanya sendiri, yaitu hasil kerja keras dengan jalan yang baik dan benar. Kerja keras untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarga akan

---

[118] Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 956, al-qur'an, 67: 15

[119] Ql-qur'an, 62: 10

[120] Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fat-ḥ Al-Bāri bisharḥi Ṣaḥiḥ Al-Bukhari, (*Riyad: Maktaabah Daru al salam, 1997) , 401

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjaga kehormatan dan mengangkat derajat seseorang, baik dihadapan Allah maupun sesama manusia. Rasullulah SAW kepada umatnya selalu menganjurkan untuk bekerja. Sebagaimana Beliau Rasulullah SAW bersabda:

حدثنا عبد الله بن يوسف أخبرنا مالك عن أبي الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة رضي الله عنه : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال (والذي نفسي بيده لأن يأخذ أحدكم حبله فيحتطب على ظهره خير له من أن يأتي رجلا فيسأله أعطاه أو منعه) (رواه البخا رى)

> Demi zat jiwaku ada dalam kekuasaannya, sesungguhnya salah seorang dari kalian yang mengambil tamparnya kemudian mencari kayu bakar dan dibawa di atas punggungnya itu lebih baik daripada ia mendatangi seseorang kemudian ia meminta kepadanya baik diberi ataupun ditolak". (HR. Bukhori)[121]

Allah melarang kita untuk bermalas-malasan, tidak mau berusaha dan menggantungkan hidup kepada orang lain. Melakukan pekerjaan keras untuk mencukupi kebutuhan hidup merupakan pekerjaan yang mulia disisi Allah SWT. Apalagi pekerjaan yang profesional, akan jauh lebih terhormat, yang penting hasilnya halal dimakan. Sebab memakan makanan yang halal dan baik merupakan syarat terkabulnya do'a. Sebagaimana sabda Rasullulah SAW di atas

Ayat di atas menjelaskan tentang tanah yang berfungsi sebagai penyerap air hujan dan akhirnya tumbuh tanaman-tanaman yang terdiri dari beragam jenis. Tanaman itu dapat dimanfaatkan manusia sebagai faktor produksi alam, dari

[121] Ibid, 409

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanaman tersebut juga dikonsumsi oleh hewan ternak yang pada akhirnya juga hewan ternak tersebut diambil manfaatnya (di produksi) dengan berbagai bentuk seperti diambil dagingnya, susunya dan lain sebagainya yang ada pada hewan ternak tersebut.

Menurut Ibnu Khaldun dan beberapa ulama lainnya berpendapat, kebutuhan manusia dapat digolongkan kepada tiga kategori, yaitu *dharuriyah, hajjiyat, tahsiniyat.*[122]

Etika dalam berproduksi determinannya antara sebagai berikut di bawah ini, yaitu:

a. Peringatan Allah akan kekayaan alam.
b. Berproduksi dalam lingkaran yang halal. Sendi utamanya dalam berproduksi adalah bekerja, berusaha bahkan dalam proses yang memproduk barang dan jasa yang toyyib, termasuk dalam menentukan target yang harus dihasilkan dalam berproduksi.
c. Etika mengelola sumber daya alam dalam berproduksi dimaknai sebagai proses menciptakan kekayaan dengan memanfaatkan sumber daya alam harus bersandarkan visi penciptaan alam ini dan seiring dengan visi penciptaan manusia yaitu sebagai rahmat bagi seluruh alam.
d. Etika dalam berproduksi memanfaatkan kekayaan alam juga sangat tergantung dari nilai-nilai sikap manusia, nilai pengetahuan, dan keterampilan. Dan bekerja sebagai sendi utama produksi yang harus dilandasi dengan ilmu dan syari'ah Islam.
e. Khalifah di muka bumi tidak hanya berdasarkan pada aktivitas menghasilkan daya guna suatu barang saja melainkan bekerja dilakukan dengan motif kemaslahatan untuk mencari keridhaan Allah Swt.[123]

Namun secara umum etika dalam Islam tentang muamalah Islam, maka tampak jelas dihadapan kita empat nilai utama, yaitu *rabbaniyah, aḥlaq,*

---

[122] Ibnu Khaldun dalam Hermawan Kartajaya dan Muhammad Syakir Sula,.*Marketing Syariah*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), 261

[123] Ismail Nawawi, *Etika Bisbnis Islam* (Jakrta : VIV Press, 2014), 361

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemanusiaan dan pertengahan.[124] Nilai-nilai ini menggambarkan kekhasan (keunikan) yang utama bagi ekonomi Islam, bahkan dalam kenyataannya merupakan kekhasan yang bersifat menyeluruh yang tampak jelas pada segala sesuatu yang berlandaskan ajaran Islam. Makna dan nilai-nilai pokok yang empat ini memiliki cabang, buah, dan dampak bagi seluruh segi ekonomi dan muamalah Islamiah di bidang harta berupa produksi, konsumsi, sirkulasi, dan distribusi.

2. Konsumsi Dalam Islam

Pembahasan tentang konsumsi pengertian, tujuan, prinsip konsumsi sebagai berikut di bawah ini. Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan pandangan hidup dan kehidupan manusia yang menuntun kehidupan manusia sesuai dengan fitrahnya menuju riḍa Ilahi. Dalam kehidupan berekonomi secara Islami manusia harus selalu mencerminkan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadith.

Manusia dalam kehidupannya, tidak akan mampu untuk menunaikan kewajiban *ruhiyah (spiritual)* dan materi (*maliyah/material)* tanpa terpenuhinya kebutuhan atau konsumsi primer seperti makan, tempat tinggal, maupun keamanan. Oleh karena itu konsumsi kebutuhan secara matrial merupakan hal yang esensial.

Untuk memberikan pemahaman awal tentang konsumsi dan perilaku konsumen dikemukakan peberapa konsep konsumsi dan perilaku konsumen. Konsumsi adalah pengeluaran total untuk memperoleh barang barang dan jasa

[124] Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu biasanya satu tahun. Pengeluaran konsumsi terdiri dari atas konsumsi pemerintah *(government consumpytion)* dan konsumsi rumah tangga/masyarakat *(household consumption/ private consuption).* [125]

Ada beberapa alasan yang mendasarinya, menurut Rahardja P dan Mandala Manurung, yaitu:

a. Pengeluaran konsumsi rumah tangga memilki porsi terbesar dalam total pengeluaran agregat. Misalnya, porsi pengeluaran rumah tangga di Indonesia pada tahun 1996 (sebelum krisis ekonomi) mencapai sekitar 60% pengeluaran agregat. Bahkan, pada awal tahun 1970-an porsi pengeluaran rumah tangga mencapai angka sekitar 70% dan pengeluaran agregat. Sedangkan penge-luaran pemerintah umumnya berkisar antara 10% sampai 20% pengeluaran agregat. Mengingat porsinya yang besar tersebut, maka konsumsi rumah tangga mempunyai pengaruh yang besar terhadap stabilitas perekonomian.
b. Berbeda dengan konsumsi pemerintah yang bersifat eksogenus, konsumsi rumah tangga bersifat endogenus. Dalam arti, besarnya konsumsi rumah tangga berkaitan erat dengan faktor-faktor lain yang dianggap, mempengaruhinya. Karena itu kita dapat menyusun teori dan model ekonomi yang menghasilkan pemahaman tentang hubungan tingkat konsumsi dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Teori dan model tersebut dikenal sebagai teori dan model konsumsi *(consumption theories/models).* Teori dan model konsumsi telah terbukti bermanfaat bagi pengelolaan perekonomian makro. Tentang bukti-bukti ini akan dibahas dalam uraian-uraian ekonomi makro tingkat menengah *(intermediate)* dan tingkat lanjut *(advance).*
c. Perkembangan masyarakat yang begitu cepat menyebabkan perilaku-perilaku konsumsi juga berubah cepat. Hal ini merupakan alasan lain yang membuat studi tentang konsumsi rumah tangga tetap relevan. Ini dibuktikan dengan munculnya teori-teori konsumsi yang lebih baru dan canggih, terutama karena mempertimbangkan unsur ketidakpastian *(uncertainty),* menggunakan model dinamis, dan peralatan analisisnya ekonometrika. Hanya saja, sebagai pelajaran pengantar, dalam bab ini teori/model konsumsi yang dibahas adalah model-model sederhana yang

[125]Madnasir, Khoiruddin, *Etika Bisnis Dalam Islam*, Permata Printing Solution, (Bandar Lampung: ... 2012), 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat statis. Peralatan analisisnya pun hanya berupa tabel, grafis dan kalkulus sederhana. [126]

Nilai ekonomi tertinggi dalam Islam adalah *falah* atau kebahagiaan umat di dunia dan di akhirat yang meliputi material, spritual, individual dan sosial. Kesejahteraan itu menurut Al Ghazali adalah *mashlaha* (kebaikan). Karena itu, *falah* adalah manfaat yang diperoleh dalam memenuhi kebutuhan ditambah dengan *berkah* (*falah = manfaat + berkah*). Jadi yang menjadi tujuan dari ekonomi Islam adalah tercapainya atau didapatkannya *falah* oleh setiap individu dalam suatu masyarakat. Ini artinya dalam suatu masyarakat seharusnya tidak ada seorangpun yang hidupnya dalam keadaan miskin[127].

Dalam upaya mencapai atau mendapatkan *falah* tersebut, manusia menghadapi banyak permasalahan. Permasalahan yang dihadapi untuk mendapatkan atau upaya mencapai *falah* menjadi masalah dasar dalam ekonomi Islam. Mendapatkan *falah* dapat dilakukan melalui konsumsi, produksi dan distribusi berdasarkan syariat Islam. Hal itu berarti bahwa setiap aktivitas yang berhubungan dengan konsumsi, produksi dan distribusi harus selalu mengacu pada fiqih Islam, mana yang boleh, mana yang diharamkan dan mana yang dihalalkan. Eksistensi keimanan dalam prilaku ekonomi Islam manusia menjadi titik krusial termasuk dalam konsumsi, produksi maupun distribusi.

---

[126] Rahardja P dan Mandala Manurung, *Etika Bisnis* (Jakarta: Aksara Persada, 1992), 4

[127] Yusuf Qhardawi., *Dārul Qiyām Wa al Aḥlaq fī Iqtiṣadi al Islam* (Kairo Mesir: Maktabah Wahbah, 1995),71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian *konsumsi* dalam ekonomi Islam adalah memenuhi kebutuhan baik jasmani maupun rohani sehingga mampu memaksimalkan fungsi kemanusiaannya sebagai hamba Allah SWT untuk mendapatkan kesejahteraan atau kebahagiaan di dunia dan akhirat (falah). Dalam melakukan konsumsi maka perilaku konsumen terutama Muslim selalu dan harus didasarkan pada Sharī'ah Islam. Dasar perilaku konsumsi itu antara lain :

Firman Allah dalam Al Qur'an Surat Al-Maidah (5) ayat 87-88 di bawah ini

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحَرِّمُواْ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمۡ وَلَا تَعۡتَدُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ
ٱلۡمُعۡتَدِينَ ﴿٨٧﴾ وَكُلُواْ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلَٰلٗا طَيِّبٗاۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِيٓ أَنتُم بِهِۦ مُؤۡمِنُونَ ﴿٨٨﴾

> "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah melampaui batas. Dan makanlah yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertaqwalah kepada Allah yang kamu beriman kepadaNya" (Al-Maidah:87-88)[128]

Firman Allah dalam Al Qur'an surat al Isra' (17) ayat 27-28

إِنَّ ٱلۡمُبَذِّرِينَ كَانُوٓاْ إِخۡوَٰنَ ٱلشَّيَٰطِينِۖ وَكَانَ ٱلشَّيۡطَٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورٗا ﴿٢٧﴾ وَإِمَّا تُعۡرِضَنَّ عَنۡهُمُ
ٱبۡتِغَآءَ رَحۡمَةٖ مِّن رَّبِّكَ تَرۡجُوهَا فَقُل لَّهُمۡ قَوۡلٗا مَّيۡسُورٗا ﴿٢٨﴾

> Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas" (al-Isra' :27-28)[129.]

---

[128] Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 176 ,al-qur'an, 5 : 87-88
[129] Ibid, 428 al-quran,17: 27-28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat hadits yang disandarkan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengenai ada seorang muslim dalam makan, yaitu jangan berlebihan makan sampai kenyang yang membuat malas dan merusak kesehatan. Hadits tersebut adalah,

أخبرنا أبو علي الروذباري ، أنبأنا أبو بكر بن داسة ، حدثنا أبو داود ، حدثنا إبراهيم بن موسى الرازي ، حدثنا الوليد بن مسلم ، حدثنا وحشي بن حرب ، عن أبيه ، عن جده ، أن أصحاب النبي ، صلى الله عليه وسلم قالوا : يا رسول الله ، إنا نأكل ولا نشبع ، قال : « فلعلكم تفترقون » ، قالوا : نعم ، قال : « فاجتمعوا على طعامكم ، واذكروا اسم الله عليه يبارك لكم فيه »

"Kami makan tidak sampai kenyang"[130]

Hadist ini menerangkan bahwa Islam mengajarkan pada manusia untuk menggunakan barang dan jasa yang dibutuhkan secukupnya (hemat) tidak rakus atau serakah sebab keserakahanlah yang menghancurkan bumi ini.

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan Hadith di atas dapat dijelaskan bahwa yang di konsumsi itu adalah barang atau jasa yang halal, bermanfaat, baik, hemat dan tidak berlebih-lebihan (secukupnya). Tujuan mengkonsumsi dalam Islam adalah untuk memaksimalkan *maslahah,* (kebaikan) bukan memaksimalkan kepuasan (*maximum utility*), seperti di dalam ekonomi konvensional. *Utility*

[130] Shamela, Baihaqi,bab jamāu abwābi da'wāti nabiyyina, juz 6, hal 284,hadith no 2367 atau dalam Aḥzami Samiun Jazuli, *Al-Hayātu fī al Qur'an Al-Karim*, (Riyad: Darul Thuwaiq, 1997) ,267

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan kepuasan yang dirasakan seseorang yang bisa jadi kontradiktif dengan kepentingan orang lain. Sedangkan *maslahah* adalah kebaikan yang dirasakan seseorang bersama pihak lain.

Dalam memenuhi kebutuhan, baik itu berupa barang maupun dalam bentuk jasa atau konsumsi, dalam ekonomi Islam harus menurut syariat Islam. Konsumsi dalam Islam bukan berarti "*memenuhi*" keinginan libido saja, tetapi harus disertai dengan "niat" supaya bernilai ibadah. Dalam Islam, manusia bukan *homo economicus* tapi *homo Islamicus*. Homo Islamicus yaitu manusia ciptaan Allah SWT yang harus melakukan segala sesuatu sesuai dengan syariat Islam, termasuk prilaku konsumsinya.

Dalam ekonomi Islam semua aktivitas manusia yang bertujuan untuk kebaikan merupakan ibadah, termasuk konsumsi. Karena itu menurut Yusuf Qardhawi, dalam melakukan konsumsi, maka konsumsi tersebut harus dilakukan pada barang yang halal dan baik dengan cara berhemat *(saving),* berinfak (*mashlahat*) serta menjauhi *judi*, *khamar*, *gharar* dan spekulasi. Ini berarti bahwa perilaku konsumsi yang dilakukan manusia (terutama Muslim) harus menjauhi kemegahan, kemewahan, kemubadziran dan menghindari hutang. Konsumsi yang halal itu adalah konsumsi terhadap barang yang halal, dengan proses yang halal dan cara yang halal, sehingga akan diperoleh manfaat dan berkah. [131]

[131]Yusuf Qhardawi, *Dārul Qiyām Wa al Aḥlaq fī Iqtiṣādi al Islam* (Kairo Mesir: Maktabah Wahbah, 1995),251

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Parameter kepuasan seseorang (terutama Muslim) dalam hal konsumsi tentu saja parameter dari definisi manusia terbaik yang mempunyai keimanan yang tinggi, yaitu memberikan kemanfaatan bagi lingkungan. Manfaat lingkungan ini merupakan amal shaleh. Artinya dengan mengkonsumsi barang dan jasa selain mendapat manfaat dan berkah untuk pribadi juga lingkungan tetap terjaga dengan baik bukan sebaliknya. Lingkungan disini menyangkut masyarakat dan alam. Menyangkut masyarakat, maka setiap Muslim dalam mengkonsumsi tidak hanya memperhatikan kepentingan pribadi tetapi juga kepentingan orang lain tetangga, anak yatim dan lain sebagainya.

Salah satu persoalan penting dalam kajian ekonomi Islam ialah masalah konsumsi. Konsumsi berperan sebagai pilar dalam kegiatan ekonomi seseorang (individu), perusahaan maupun negara. konsumsi secara umum diformulasikan dengan : "Pemakaian dan penggunaan barang – barang dan jasa, seperti pakaian, makanan, minuman, rumah, peralatan rumah tangga, kendaraan, alat-alat hiburan, media cetak dan elektronik, jasa telephon, jasa konsultasi hukum, belajar/ kursus, dsb".

Berangkat dari pengertian ini, maka dapat dipahami bahwa konsumsi sebenarnya tidak identik dengan makan dan minum dalam istilah teknis sehari-hari, akan tetapi juga meliputi pemanfaatan atau pendayagunaan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia. Namun, karena yang paling penting dan umum dikenal masyarakat luas tentang aktivitas konsumsi adalah makan dan minum, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidaklah mengherankan jika konsumsi sering diidentikkan dengan makan dan minum.

Tujuan konsumsi dalam Islam adalah untuk mewujudkan maslahah duniawi dan ukhrawi. Maslahah duniawi ialah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, seperti makanan, minuman, pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan (akal). Kemaslahatan akhirat ialah terlaksananya kewajiban agama seperti shalat dan haji. Artinya, manusia makan dan minum agar bisa beribadah kepada Allah. Manusia berpakaian untuk menutup aurat agar bisa shalat, haji, bergaul sosial dan terhindar dari perbuatan mesum.

Sebagaimana disebut di atas, banyak ayat dan hadith yang berbicara tentang konsumsi, di antaranya Surat al-A'raf ayat 31.

يَـٰبَنِىٓ ءَادَمَ خُذُوا۟ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

> Hai anak Adam, kenakanlah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan[132].

Menurut Abdul Mannan bahwa perintah Islam mengenai konsumsi dikendalikan oleh lima prinsip, yaitu (1) Prinsip Keadilan (2) Prinsip Kebersihan. (3) Prinsip Kesederhanaan, (4) Prinsip Kemurahan Hati, (5) Prinsip Moralitas.[133]

---

[132] Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 225 atau QS (7):31

[133] Abdul Mannan, *Islamic Economics, Theory and Practice (Teori dan Praktek Ekonomi Islam)*, terj. Nastangin, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995)171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Etika konsumsi menurut pendapat Naqvi, Muhammad Naquib adalah sebagai berikut di bawah ini, yaitu:

a. *Tauhid (Unity/* Kesatuan*).* Karakteristik utama dan pokok dalam Islam adalah *"tauhid"* yang menurut Qardhawi dibagi menjadi dua kriteria, yaitu *rubaniyyah gayah* (tujuan) dan *wijhah* (sudut pandang). Kriteria pertama menunjukkan maksud bahwa tujuan akhir dan sasaran Islam adalah menjaga hubungan baik dan mencapai riḍa-Nya. Sehingga pengabdian kepada Allah merupakan tujuan akhir, sasaran, puncak cita-cita, usaha dan kerja keras manusia dalam kehidupan yang fana ini. Kriteria kedua adalah *rabbani sebagai masdar* (Tuhan sebagai sumber hukum) dan *manhaj* (sistem). Kriteria ini merupakan suatu sistem yang ditetapkan untuk mencapai sasaran dan tujuan puncak (kriteria pertama) yang bersumber al-Qur'an dan Hadith Rasul.
b. Adil *(Equilibrium/* Keadilan*).* Khursid Ahmad mengatakan, kata *'adl* dapat diartikan seimbang *(balance)* dan setimbang *(equlibrium).* Atas sebab dasar itu ia menyebutkan konsep *al-'adl* dalam prespektif Islam adalah keadilan Ilahi. Salah satu manifestasi keadilan menurut al-Qur'an adalah kesejahteraan. Keadilan akan mengantarkan manusia kepada ketaqwaan, dan ketaqwaan akan menghasilkan kesejahteraan bagi manusia itu sendiri.
c. *Free Will* (Kehendak Bebas). Manusia merupakan makhluk yang berkehendak bebas namun kebebasan ini tidaklah berarti bahwa manusia terlepas dari *qadha* dan *qadar* yang merupakan hukum sebab-akibat yang didasarkan pada penge-tahuan dan kehendak Tuhan.
d. Amanah *(Responsibility/*Pertanggungjawaban*).* Etika dari kehendak bebas adalah pertanggungjawaban. Dengan kata lain, setelah manusia melakukan perbuatan maka ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Dengan demikian prinsip tanggung jawab merupakan suatu hubungan logis dengan adanya prinsip kehendak bebas.
e. Halal. Kehalalan adalah salah satu kendala untuk memperoleh maksimalisasi kegunaan konsumsi dalam kerangka Ekonomi Islam. Kehalalan suatu barang konsumsi merupakan antisipasi dari adanya keburukan yang ditimbulkan oleh barang tersebut.
f. Sederhana. Sederhana dalam konsumsi mempunyai arti jalan tengah . Diantara dua cara hidup yang *ekstrim* antara paham materi-lialistis dan *zuhud.* Ajaran al-Qur'an menegaskan bahwa dalam berkonsumsi manusia dianjurkan untuk tidak boros dan tidak kikir.[134]

[134]Naqvi, Muhammad Naquib al attas, *Dilema Kaum Muslimin*, Terjemah/Editor: Anwar Wahdi Hasi & Mochtar Zoerni, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Distribusi dalam Islam

Sistem ekonomi yang berbasis Islam menghendaki bahwa dalam hal pendistribusian harus berdasarkan dua sendi, yaitu sendi kebebasan dan keadilan kepemilikan. Kebebasan disini adalah kebebasan dalam bertindak yang dibingkai oleh nilai-nilai agama dan keadilan tidak seperti pemahaman kaum kapitalis yang menyatakannya sebagai tindakan membebaskan manusia untuk berbuat dan bertindak tanpa campur tangan pihak manapun, tetapi sebagai keseimbangan antara individu dengan unsur materi dan spiritual yang dimilikinya, keseimbangan antara individu dan masyarakat serta antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Keberadilan dalam pendistribusian ini tercermin dari larangan dalam al-qur'an agar supaya harta kekayaan tidak diperbolehkan menjadi barang dagangan yang hanya beredar diantara orang-orang kaya saja, akan tetapi diharapkan dapat memberi kontribusi kepada kesejahteraan masyarakat sebagai suatu keseluruhan, Al-Hadid (59):

ءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَأَنفِقُواْ مِمَّا جَعَلَكُم مُّسۡتَخۡلَفِينَ فِيهِۖ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَأَنفَقُواْ لَهُمۡ أَجۡرٞ كَبِيرٞ ٧

> Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar (Al-Hadid:7) [135]

[135]Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 901 atau QS(59): 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sistem ekonomi kapitalis bahwa kemiskinan dapat diselesaikan dengan cara menaikkan tingkat produksi dan meningkatkan pendapatan nasional *(national income)* adalah teori yang tidak dapat dibenarkan dan bahkan kemiskinan menjadi salah satu produk dari sistem ekonomi kapitalistik yang melahirkan pola distribusi kekayaan secara tidak adil. Fakta empirik menunjukkan, bahwa bukan karena tidak ada makanan yang membuat rakyat menderita kelaparan melainkan buruknya distribusi makanan Mustafa E Nasution menjelaskan bahwa berbagai krisis yang melanda perekonomian dunia yang menyangkut sistem ekonomi kapitalis dewasa ini telah memperburuk tingkat kemiskinan serta pola pembagian pendapatan di dalam perekonomian negara-negara yang ada, lebih-lebih lagi keadaan perekonomian di negara-negara Islam.[136]

Islam sangat mendukung pertukaran barang dan menganggapnya produktif dan mendukung para pedangang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian dari karunia Allah, dan membolehkan orang memiliki modal untuk berdagang, tetapi ia tetap berusaha agar pertukaran barang itu berjalan atas prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Tetap mengumpulkan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat.
b. Antara dua penyelenggara muamalat tetap ada keadilan dan harus tetap ada kebebasan ijab kabul dalam akad-akad.

[136] Nasution, Mustafa Edwin, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tetap berpengaruhnya rasa cinta dan lemah lembut.

d. Jelas dan jauh dari perselisihan. [137]

Berbagai tujuan distribusi dalam ekonomi Islam adalah sebagai berikut yaitu:

a. Tujuan Dakwah, yakni dakwah Islam dan menyatukan hati kepadanya.
b. Tujuan Pendidikan, tujuan pendidikan dalam distribusi adalah seperti dalam surah at-Taubah ayat 103 yang bermaksud menjadikan insan yang beraḥlaq karimah.
c. Tujuan sosial, yakni memenuhi kebutuhan masyarakat serta keadilan dalam distribusi sehingga tidak terjadi kerusuhan dan perkelahian.
d. Tujuan Ekonomi, yakni pengembangan harta dan pembersihannya, memberdayakan SDM, kesejahteraan ekonomi dan penggunaan terbaik dalam menempatkan sesuatu. [138]

Dalam pelayanan bisnis organisasi selalu mengaitkan dengan bentuk fisik barang, akses waktu, akses informasi dan saluran distribusi. Terkait dengan pemi-lihan alternatif saluran distribusi, banyak saluran distribusi dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengirimkan produk barang dan jasa ke pasar. Meskipun demikian, hanya sedikit saluran distribusi yang dimanfaatkan oleh produsen.

Saluran distribusi yang digunakan dalam pemasaran produk barang dan jasa pada konsumen akhir terdiri dari lima saluran, sebagai berikut:

a. Produsen-konsumen. Saluran distribusi yang paling pendek, sederhana dan tidak melibathan perantara. Produsen dapat menjual produk langsung kepada konsumen. Misalnya, pemasaran alat rumah tangga dapat dilakukan dari pintu ke pintu.
b. Produsen - pengecer - konsumen. Banyak pengecer besar membeli langsung dari perusahaan manufaktur dan produsen pertanian.

[137] Ismail Nawawi, Etika Bisnis Syariah, (Jakarta: VIV Press, 2012), 261
[138] Ibid, 276

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Produsen - grosir - pengecer- konsumen. Ini merupakan saluran "tradisional" untuk barang konsumsi. Saluran ini dipilih oleh pengecer dan perusahaan manufaktur kecil karena merupakan pilihan yang layak secara ekonomis.
d. Produsen - agen - pengecer - konsumen. Banyak produsen lebih memilih menggunakan jasa agen daripada grosir untuk menjangkau pasar eceran, terutama pengecer berskala besar.
e. Produsen - agen - grosir - pengecer - konsumen. Untuk mencapai pengecer kecil produsen seringkali memanfaatkan jasa perantara agen yang menjual kepada grosir, untuk selanjutnya grosir menjual produk kepada toko-toko kecil.[139]

Sifat jasa yang tidak berwujud memerlukan persyaratan distribusi khusus. Hanya ada dua saluran distribusi jasa yang sering digunakan, yaitu:

a. Produsen – konsumen. Karena jasa tidak berujud, proses produksi dan/atau aktivitas penjualannya memerlukan hubungan pribadi secara langsung antara produsen dan konsumen. Karena itu diperlukan saluran langsung. Distribusi langsung merupakan ciri berbagai jasa profesional, seperti perawatan kesehatan, dan jasa pelayanan pribadi, seperti potong rambut. Jasa lain yang juga memerlukan saluran langsung ialah, asuransi, perjalanan, dan hiburan.
b. Produsen - agen - konsumen. Sementara distribusi langsung seringkali diper-lukan untuk penyelenggaraan jasa, hubungan produsen - konsumen mungkin tidak diperlukan sebagai aktivitas utama distribusi. Produsen jasa seringkali dibantu oleh agen dengan cara alih tugas khususnya dibidang perjalanan, penginapan, media periklanan, hiburan, dan asuransi, memanfaatkan agen.[140]

Selanjunya dikemukakan oleh Machfoedz dan Muhaamd Machfoedz, berbagai faktor pertimbangan dalam pemilihan saluran distribusi perusahaan berorientasi konsumen, salurannya harus ditentukan berdasarkan pola pembelian konsumen sehingga sifat pasar sangat berpengaruh dalam pemilihan saluran oleh

[139]Machfoedz dan Muhammad Machfoedz, *Kewirausahaan, Suatu Pendekatan Kontemporer* (Yogyakarta: UPP, AMPP, YKPM, 2004), 185-187
[140] Ibid, hal 187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manajemen. Pertimbangan penting lainnya adalah produk, perantara, dan perusahaan itu sendiri.

Titik awal untuk mempertimbangkan kebutuhan, struktur, dan perilaku pembeli ketika membeli di pasar sasaran yang dapat diterima adalah sebagai berikut, yaitu:

a. Tipe pasar. Karena perilaku konsumen akhir dalam membeli berbeda dengan perilaku perusahaan dalam membeli,maka susunan distribusi dibedakan untuk menjangkau pasar yang berbeda.
b. Jumlah konsumen potensial. Perusahaan dengan jumlah konsumen potensial yang relatif kecil mungkin menggunakan tenaga penjualan sendiri untuk menjual langsung kepada konsumen atau perusahaan pengguna. Untuk jumlah pembeli yang lebih besar, perusahaan akan memanfaatkan jasa perantara.
c. Jumlah pesanan. Perusahaan produk makanan akan menjual langsung kepada rangkaian grosir besar karena ukuran pesanan yang besar dan volume keseluruhan perusahaan menjadikan saluran ini dapat diharapkan lebih ekonomis. [141]

Faktor yang perlu dipertimbangkan sehubungan dengan produk adalah sebagai berikut, yaitu:

a. Nilai unit. Harga setiap unit produk mempengaruhi jumlah dana yang diperlukan untuk distribusi. Untuk produk bernilai tinggi dengan harga mahal diperlukan saluran distribusi pendek, sedangkan untuk produk yang berharga murah pada umumnya digunakan saluran distribusi yang panjang. Misalnya perusahaan mampu memanfaatkan karyawannya untuk menjual suku cadang mobil mewah, misalkan saja, seharga Rp. 10.000.000,-. Tapi hal itu tidak akan memalingkan perhatian wiraniaga untuk menjual produk seharga Rp. 10.000,- Oleh karena itu, produk dengan nilai unit rendah didistribusikan melalui satu atau lebih tingkat perantara. Meskipun demikian ada perkecualian, jika jumlah pesanan besar karena konsumen membeli banyak produk pada waktu yang bersamaan, maka saluran langsung atau pendek secara ekonomis mungkin lebih sesuai.

[141] Ismail Nawawi, *Etika Bisnis Islam* ,(Jakarta: VIV Press, 2012), 372

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Umur produk. Beberapa barang, termasuk produk pertanian, secara fisik kualitasnya cepat menurun. Barang yang bersifat demikian memerlukan saluran langsung atau pendek. [142]

Sebelum memilih saluran distribusi untuk suatu produk, perusahaan harus mempertimbangkan faktor-faktor yang relevan dengan situasi., yaitu:

a. Pengendalian saluran. Beberapa produsen menghendaki saluran yang pendek karena keinginan untuk mengendalikan distribusi produk mereka, meskipun diperlukan biaya lebih mahal daripada biaya saluran tidak langsung. Dengan pengendalian saluran, produsen dapat berpromosi lebih agresif dan penga-wasan kualitas stok barang dan harga eceran produk mereka lebih terkontrol.
b. Jasa yang diberikan oleh penjual. Keputusan saluran yang ditetapkan oleh beberapa produsen didasarkan pada kemampuan melaksanakan fungsi distribusi yang ditentukan oleh perantara. Misalnya, rangkaian pengecer tidak akan menyimpan stok produk yang diberikan kecuali jika produk tersebut terlebih dahulu ditawarkan melalui iklan produsen.
c. Kemampuan manajemen. Keputusan saluran dipengaruhi oleh pengalaman pemasaran dan kemampuan manajernen perusahaan. Banyak perusahan yang kurang pengetahuan dalam cara pemasaran lebih memilih perantara untuk melakukan pekerjaan distribusi. [143]

Etika bisnis dalam distribusi antara lain dapat dikemukakan di bawah ini, yaitu.

a. Selalu menghiasi amal dengan niat ibadah dan ikhlas.
b. Transparan, dan barangnya halal serta tidak membahayakan.
c. Adil, dan tidak mengerjakan hal-hal yang dilarang di dalam Islam.
d. Tolong menolong, toleransi dan sedekah.
e. Tidak melakukan pameran barang yang menimbulkan persepsi berbeda.
f. Tidak pernah lalai ibadah yang disebabkan oleh kegiatan distribusi.
g. Larangan kanzun. Kanzun dilarang karena akan menyebabkan kenaikan harga.
h. Mencari keuntungan yang wajar. Maksudnya kita dilarang mencari keuntu-ngan yang semaksimal mugkin yang biasanya hanya mementingkan pribadi sendiri tanpa memikirkan orang lain.
i. Distribusi kekayaan yang meluas, Islam mencegah penumpukan kekayaan pada kelompok kecil dan menganjurkan distribusi kekayaan kepada seluruh lapisan masyarakat.

[142] Ibid, 301
[143] Ibid 299

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. Kesamaan Sosial, maksudnya dalam pendistribusian tidak ada diskriminasi atau berkasta-kasta, kesemuanya sama dalam derajat dan kedudukannya. [144]

Setiap manusia mempunyai karakteristik yang berbeda-beda satu dan yang lainnya. Seperti firman Allah dalam Surat Ar-Rum (30) ayat 22.

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّلْعَٰلِمِينَ ﴿٢٢﴾

Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu, dan kulitmu (Ar-Rum: 22)[145].

Mekanisme distribusi pendapatan dalam Islam harus berdasarkan kerja atau usaha atau kebutuhan dan golongan. Sebagian golongan tersebut adalah:

(1) Golongan kaya. Golongan ini mendapatkan apa yang ia usahakan dari distribusi pendapatan dan investasi.
(2) Golongan yang tidak mampu karena kelemahan fisik dan akal yang meng-hambat aktifitas mereka, maka standar kehidupan mereka dibantu atas dasar kemanusiaan dan kasih sayang.
(3) Golongan yang mampu untuk menutupi kebutuhan primer, meskipun tidak mencapai golongan pertama. Golongan ini hanya mendapatkan yang ia usahakan dalam batas minimum. Maka bagi pemerintah harus memperhatikan mereka dengan memberikan subsidi. [146]

d. Laba dalam Bisnis

Sebagaimana dikemukakan diatas oleh Urwick dan Hunt (2010) bahwa bisnis berkaitan dengan masalah pruduksi, konsumsi dan ditribusi. Sedangkan Gulick, Luther, and Lyndall Urwick dalam bukunya *Papers on the Science of*

---

[144] Ibid, 299
[145] Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 644 ,al-qur'an, 20: 22
[146] Ismail Nawawi, *Etika Bisnis Islam* , (Jakarta: VIV Press, 2012), 321

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Administration Routledge (2002) disamping tiga determinan tersebut, menambahkan determinan laba dalam bisnis[147].

Dalam teori ekonomi, dikenal adanya istilah laba, akan tetapi pengertian laba di dalam teori ekonomi berbeda dengan pengertian laba menurut akuntansi. Dalam teori ekonomi, para ekonom mengartikan laba sebagai suatu kenaikan dalam kekayaan perusahaan, sedangkan dalam akuntansi, laba adalah perbedaan pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi pada waktu dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tertentu. [148]

Laba Bisnis adalah seluruh penerimaan suatu perusahaan setelah dikurangi biaya biaya eksplisit. Atau laba yang biasa kita kenal dalam perhitungan akuntansi, yakni pendapatan dari penjualan dikurangi Biaya Eksplisit (Akuntansi). Biaya Eksplisit adalah biaya biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi seperti gaji, bahan baku, sewa, dsb. Sedangkan yang dimaksud Laba Ekonomis adalah Total Revenue yang diterima oleh suatu perusahaan setelah dikurangi biaya biaya eksplisit dan implisit[149].

Laba usaha adalah pendapatan perusahaan dikurangi biaya eksplisit atau biaya akuntansi perusahaan. Laba usaha berbeda dengan laba ekonomi. Kalau laba ekonomi yaitu pendapatan perusahaan dikurangi dengan biaya eksplisit dan biaya implisit. Tingkat laba biasanya berbeda di antara perusahaan dalam

---

[147] Gulick, Luther, and Lyndall Urwick, *Papers on the Science of Administration. Routledge* (California: Brooks/ Cple Publishing Company a Pacific Grove, 2002),185

[148] Ismail Nawawi, *Etika Bisnis Islam ,* (Jakarta: VIV Press, 2012), 331

[149] Ibid, 355..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

industri yang sama dan perbedaannya semakin besar pada industri yang berbeda[150]

Allah berfirman dalam Al-Quran Surat Najm (53) ayat 39 kaitannya dengan hasil usaha manusia termasuk laba bisnis.

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada yang akan memperoleh selain apa (hasil) yang diusahakannya sendiri" (An-Najm:39)[151.]

Dengan demikian prinsip dasar hidup yang ditekankan al-Qur'an adalah kerja dan kerja keras untuk mendapatkan hasil atau laba. Tidak ada batasan keuntungan maksimal yang ditetapkan syariah. Pedagang bisa memasang keuntungan sendiri sesuai keinginannya, selama tidak mengganggu perekonomian masyarakat. Bahkan, penjual boleh menaikkan harga barang 100%.

Lewat perbandingan antara dinar dan dirham. Dinar adalah mata uang emas sedangkan dirham adalah mata uang perak. Nilai dinar emas tentu lebih besar dari pada nilai dirham perak. Di masa Rasulullah SAW, uang 1 dinar emas bisa untuk membeli seekor kambing sebagaimana hadits Urwah Al-Bariqi.

---

[150]Salvatore, Dominick. *Ekonomi Manajerial dalam Perekonomian Global* (Jakarta: Salemba Empat, 2005), 14-24.

[151] Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 874 atau QS (53):39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ عُرْوَةَ البَارِقِيّ أَنَّ النَّبِيَّ بَعَثَ مَعَهُ بِدِيْنَارٍ يَشْتَرِي لَهُ أُضْحِيَّةً فَاشْتَرَى لَهُ اثْنَتَيْنِ فَبَاعَ وَاحِدَةً بِدِيْنَارٍ وَأَتَاهُ بِالأُخْرَى . فَدَعَالَهُ بِالبَرَكَةِ فِي بَيْعِهِ فَكَانَ لَوِ اشْتَرَى التُّرَابَ لَرَبِحَ فِيْهِ

> Dari 'Urwah al-Bariqi bahwa Nabi SAW memberinya satu dinar untuk dibelikan seekor kambing. Maka dibelikannya dua ekor kambing dengan uang satu dinar tersebut, kemudian dijualnya yang seekor dengan harga satu dinar. Setelah itu ia datang kepada Nabi SAW dengan seekor kambing. Kemudian beliau SAW men-doakan semoga jual belinya mendapat berkah. Dan seandainya uang itu dibelikan tanah, niscaya mendapat keuntungan pula. (HR. Ahmad dan At-Tirmizy) [152]

Dari hadits di atas dalam bisnis tidak ada pembatasan untuk menentukan besar kecilnya laba, yang menjadikan ukuran menciptakan kerelaan antar penjual dan pembeli. Sebagaimana firman Allah dalam Surat An Nisaą, ayat : 29).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٖ مِّنكُمۡۚ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمۡ رَحِيمٗا ٢٩

> Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perdagangan (tijarah) yang berlaku dengan suka sama suka (saling riḍa) di antara kamu. (An Nisaą: 29)[153].

Muhammad bin Sholeh al-Utsaimin, mengemukakan pendapatnya bahwa :

الربح ليس له حدّ ، فإنه مِن رِزق الله عز وجل ، والله تعالى قد يسوق الرزق الكثير للإنسان ، فأحيانا يربح الإنسان في العشرة مائة أو أكثر ؛ يكون قد اشترى الشيء بِزمن فيه

[152] Aḥzami Samiun Jazuli, *Al-Ḥayātu fī al Qur'an Al-Karim*, (Riyad: Darul Thuwaiq, 1997) ,301
[153] Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya al-qu'an,4 : 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الرخص ثم ترتفع الأسعار فيربح كثيرا ، كما أن الأمر كذلك يكون بالعكس ، قد يشتريها في زمن الغلاء وترخص رخصًا كثيرا ، فلا حدّ للربح الذي يجوز للإنسان أن يربحه.[154]

Keutungan, tidak ada batasan tertentu. Karena itu termasuk rizki Allah. Terkadang Allah menggelontorkan banyak rizki kepada manusia.Sehinga kadang ada orang yang mendapatkan untung 100 atau lebih, hanya dengan modal 10. Dia membeli barang ketika harganya sangat murah, kemudian harga naik, sehingga dia bisa mendapat untung besar. Dan kadang terjadi sebaliknya, dia membeli barang ketika harga mahal, kemudian tiba-tiba harganya turun drastis. Karena itu, tidak ada batasan keuntungan yang boleh diambil seseorang.

Sulaiman Alu Isa (Guru besar di Universitas King Saud). Menjawab Pertanyaan: adakah batasan keuntungan yang ditetapkan dalam Islam?

Jawabannya:

فالجواب أنه لا مانع من زيادة السعر في سلعة ما لم تكن طعاماً فيدخل في الاحتكار المنهي عنه، لكن ينبغي ألا يخرج في زيادته عن السعر المعتاد فيدخل في الغبن الذي يكون للمشتري فيه الخيار بعد ثبوت البيع وقد حده بعض أهل العلم بالثلث؛ لقوله –صلى الله عليه وسلم- فيما رواه البخاري ومسلم:"الثلث والثلث كثير" وهذا كما أسلفت على رأي بعض أهل العلم.[155]

Jawaban untuk kasus ini, tidak ada masalah dengan tambahan harga untuk suatu barang dagangan, selama bukan makanan, sehingga termasuk ihtikar (menimbun barang) yang hukumnya terlarang. Hanya

[154] Darus Salaf, Kajian Islam Berdasarkan Al-Qur'an dan Assunnah
[155] Lihat Fatwa Lajnah Da'imah (Dewan Tetap Arab Saudi)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> saja, selayaknya tidak keluar dari harga normal, sehingga termasuk penipuan, yang menyebabkan pembeli memiliki hak pilih setelah jual beli. Sebagian ulama menetapkan batasannya adalah sepertiga. Berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, "Sepertiga, dan sepertiga itu sudah banyak." Dan ini, seperti yang telah saya sebutkan, adalah pendapat sebagian ulama.

Keuntungan, tidak ada batasan tertentu. Karena itu termasuk rizki Allah. Terkadang Allah menggelontorkan banyak rizki kepada manusia. Sehinga kadang ada orang yang mendapatkan untung 100 atau lebih, hanya dengan modal 10. Dia membeli barang ketika harganya sangat murah, kemudian harga naik, sehingga dia bisa mendapat untung besar. Dan kadang terjadi sebaliknya, dia membeli barang ketika harga mahal, kemudian tiba-tiba harganya turun drastis. Karena itu, tidak ada batasan keuntungan yang boleh diambil seseorang.

Dalam menganalisis teori laba, harus dibedakan dahulu apa yang dimaksud dengan laba bisnis dan laba ekonomis.

a. Laba Bisnis (profit) adalah seluruh penerimaan suatu perusahaan setelah dikurangi biaya biaya eksplisit. Atau laba yang biasa kita kenal dalam perhitungan akuntansi, yakni pendapatan dari penjualan dikurangi Biaya Eksplisit (Akuntansi).
b. Biaya Eksplisit adalah biaya biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi seperti gaji, bahan baku, sewa dan lainnya.
c. Sedangkan yang dimaksud Laba Ekonomis adalah Total Revenue yang diterima oleh suatu perusahaan setelah dikurangi biaya biaya eksplisit dan implisit. [156]

Jenis jenis laba dalam bisnis dari suatu perusahaan digolongkan sebagai berikut, yaitu:

---

[156] Gulick, Luther, and Lyndall Urwick, *Papers on the Science of Administration. Routledge* (California: Brooks/ Cple Publishing Company a Pacific Grove, 2002),189

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Risk Bearing Theory of Profit*. Perusahaan harus mendapatkan keuntungan di atas normal (laba ekonomis) apabila jenis usahanya mempunyai resiko yang sangat tinggi. Contoh : Pengeboran minyak lepas pantai.
b. *Frictional Theory of Profit*. Asumsinya : Pasar sering berada dalam posisi disequilibrium. Akibatnya perusahaan tidak pernah mendapat laba di atas normal melainkan hanya laba normal saja. Contoh munculnya kendaraan bermotor mengakibatkan permintaan baja melonjak dan perusahaan baja menikmati laba di atas normal, kemudian ada penemuan bahwa baja bisa diganti plastik sehingga permintaan akan baja menurun sedangkan permintaan plastik naik.
c. *Monopoly Theory of Profit*. Perusahaan dapat mempertahankan laba di atas normal dalam jangka panjang apabila perusahaan tersebut dapat memperoleh fasilitas dari pemerintah, hak paten, dapat mencapai skala ekonomis.
d. *Inovation Theory of Profit*. Perusahaan dapat memperoleh laba di atas normal apabila ia dapat mencapai Penemuan penemuan baru. Contoh : IBM, Xerox.
e. *Managerial Efficiency Theory of Profit / Compensatory Top*. Suatu perusahaan dapat mencapai laba di atas normal apabila ia berhasil melakukan efisiensi di berbagai bidang serta dapat memenuhi keinginan konsumennya.[157]

Berbagai dasar pengukuran laba bisnis dalam Islam adalah sebagai berikut, yaitu:

a. *Taqlib* dan *Mukhatarah* (Interaksi dan Resiko). Laba adalah hasil dari perputaran modal melalui transaksi bisnis, seperti menjual dan membeli, atau jenis-jenis apa pun yang dibolehkan oleh syara'. Untuk itu, pasti ada kemungkinan bahaya atau resiko yang akan menimpa modal yang nantinya akan menim-bulkan pengurangan modal pada suatu putaran dan pertambahan pada putaran yang lain. Tidak boleh menjamin pemberian laba dalam perusahaan-perusahaan mudharabah dan musyarakah.
b. *Al-Muqabalah*, yaitu perbandingan antara jumlah hak milik pada akhir periode pembukuan dan hak – hak milik pada awal periode yang sama, atau dengan membandingkan nilai barang yang ada pada akhir itu dengan nilai barang yang ada pada awal periode yang sama. Juga bisa dengan membandingkan pendapatan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan *income* (pendapatan)

[157] Ismail Nawawi, Etika Bisnis Islam, (Jakarta: VIV Press,20149), 251

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Keutuhan modal pokok, yaitu laba tidak akan tercapai kecuali setelah utuhnya modal pokok dari segi kemampuan secara ekonomi sebagai alat penukar barang yang dimiliki sejak awal aktivitas ekonomi.
d. Laba dari produksi, Hakikatnya dengan Jual Beli dan Pendistribusian, yaitu
   Pertambahan yang terjadi pada harta selama setahun dari semua aktivitas penjualan dan pembelian, atau memproduksi dan menjual yaitu dengan pergantian barang menjadi uang dan pergantian uang menjadi barang dan seterusnya, maka barang yang belum terjual pada akhir tahun juga mencakup pertambahan yang menunjukkan perbedaan antara harga yang pertama dan nilai harga yang sedang berlaku. Berdasarkan nilai ini, ada dua macam laba yang terdapat pada akhir tahun, yaitu laba yang berasal dari proses jual beli dalam setahun dan laba suplemen, baik yang nyata maupun yang abstrak karena barang-barangnya belum terjual.
e. Penghitungan nilai barang di akhir tahun. Tujuan penilaian sisa barang yang belum sempat terjual di akhir tahun adalah untuk penghitungan zakat atau untuk menyiapkan neraca-neraca keuangan yang didasarkan pada nilai penjualan yang berlaku di akhir tahun itu, serta dilengkapi dengan daftar biaya-biaya pembelian dan pendistribusian. Dengan cara ini, tampaklah perbedaan antara harga yang pertama dan nilai yang berlaku yang dapat dianggap sebagai laba abstrak. Proses penilaian yang didasarkan pada nilai pasaran (penjualan) itu berlaku untuk barang dagangan, sedangkan penilaian pada modal tetap berlaku untuk menghitung kerusakan-kerusakan (yang merupakan salah satu unsur biaya produksi), maka penilainnya harus berdasarkan harga penukaran.[158]

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Peneliti setelah melakukan diskripsi data pada paparan data terkait dengan prinsip etika bisnis, strategi bisnis berlandaskan etika bisnis dan urgensi etika bisnis pada produksi, konsumsi, distribusi dan profit,maka dalam pembahasan ini peneliti melakukan analisis pembahasan data terkait dengan prinsip etika bisnis, etika strategi bisnis dan urgensi etika bisnis dalam kegiatan bisnis Islam.

[158] Ibid, 257

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembahasan ini merujuk pada paparan data hasil penelitian dengan menggunakan analisis paradigma IFIAS sebagaimana dikemukakan dalam metoda penelitian.

1. Prinsip Etika Bisnis Islam

Peristilahan prinsip adalah suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individual yang dijadikan oleh seseorang atau kelompok sebagai sebuah pedoman untuk berpikir atau bertindak. Sebuah prinsip merupakan roh dari sebuah perkembangan ataupun perubahan, dan merupakan akumulasi dari pengalaman ataupun pemaknaan oleh sebuah obyek atau subyek tertentu.

Prinsip Etika Bisnis Islam adalah merupakan hal yang penting dalam perjalanan aktivitas bisnis profesional, karena sebagai pedoman dan petunjuk bisnis. Dan sumber dari segala sumber petunjuk kehidupan manusia adalah Al-Qur'an dan al hadith.

Dalam kehidupan Bisnis Islam harus berpegang-teguh kepada Al-Quran dan Al-Hadits, sebagaimana Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman, dalam surat Thaha: ayat 124.

فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلاَ يَضِلُّ وَلاَ يَشْقَى . وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

> Maka jika datang kepadamu petunjuk dariKu, lalu barangsiapa yang mengikuti petunjukKu, ia tidak akan sesat dan ia tidak akan celaka. Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatanKu, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta. (Thaha: 124)[159.]

[159] Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 491 atau QS (20): 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Etika bisnis Islam juga bersumber dari Hadits Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Beliau bersabda,

تَرَكْتُ فِيْكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللهِ وَ سُنَّةَ رَسُوْلِهِ

Aku telah tinggalkan pada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. *(*Hadits *Shahih Lighairihi,* H.R. Malik; al-Hakim, al-Baihaqi, Ibnu Nashr, Ibnu Hazm. Dishahihkan oleh Syaikh Salim al-Hilali di dalam *At Ta'zhim wal Minnah fil Intisharis Sunnah*, hlm. 12-13)[160].

Sebagaimana diungkapkan di atas bahwa etika bisnis Islam mempunyai fungsi substansial yang membekali para pelaku bisnis, dengan bersumber pada Al-Qur'an dan al Hadith. Secara operasional etika bisnis Islam memberikan arah beberapa hal sebagai berikut:

a. Membangun kode etik Islami yang mengatur, mengembangkan dan menancapkan metode berbisnis dalam kerangka ajaran agama. Kode etik ini juga menjadi simbol arahan agar melindungi pelaku bisnis dari resiko.
b. Kode ini dapat menjadi dasar hukum dalam menetapkan tanggungjawab para pelaku bisnis, terutama bagi diri mereka sendiri, antara komunitas bisnis, masyarakat. Dan diatas segalanya adalah harus bertanggungjawab dihadapan Allah SWT.
c. Kode etik ini dipersepsikan sebagai dokumen hukum yang dapat menyelesaikan persoalan yang muncul, daripada harus diserahkan kepada pihak peradilan.
d. Kode etik dapat memberi kontribusi dalam penyelesaian banyak persoalan yang terjadi antara sesama pelaku bisnis dan masyarakat

[160]Musthafa Al-Bugha, at.al, *Nuzhatul Mutaqin, Syarah Riyadhshalihin*, (Beirut: Muasasatur Risalah, 1999), 275

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat mereka bekerja. Sebuah hal yang dapat membangun persaudaraan *(ukhuwah)* dan kerja sama antara mereka semua. [161]

Prinsip etika bisnis merupakan petunjuk arah layaknya kompas. Sebagai petunjuk arah bisnis, kita bisa berpegangan pada prinsip yang telah disusun dalam menjalani hidup tanpa harus kebingungan arah, karena prinsip bisa memberikan arah dan tujuan yang jelas pada setiap kehidupan kita. Seorang manajer yang baik adalah seorang pemimpin yang berprinsip profesional.

Karena seorang pebisnis yang berprinsip etika bisnis pasti akan terarah dalam menjalankan tugasnya sebagai pebisnis yang profesional. Penerapan etika bisnis dapat dilakukan pada tiga tingkatan bisnis, yaitu:

a. Individual, etika bisnis mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang atas tanggungjawab pribadinya dan kesadaran sendiri, baik sebagai penguasa maupun manajer.
b. Organisasi, seseorang sudah terikat kepada kebijakan perusahaan dan persepsi perusahaan tentang tanggungjawab sosialnya.
c. Sistem, seseorang menjalankan kewajiban atau tindakan berdasarkan sistem etika tertentu. Ada dua pandangan yang berkenaan dengan nilai moral. [162]

Nilai moral yang selaras dengan Etika Bisnis Islam, misalnya toleransi, kesetiaan, kepercayaan, persamaan, emosi atau religiusitas hanya dipegang oleh pelaku bisnis yang kurang berhasil dalam berbisnis. Sementara para pelaku bisnis yang sukses memegang prinsip-prinsip bisnis yang tidak bermoral, misalnya maksimalisasi laba, agresivitas, individualitas, semangat persaingan, dan manajemen konflik.

---

[161] Ismail Nawawi, *Etika Bisnis Islam* , (Jakarta : VIV Press,2012), 381
[162] Ibid, 383

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menjalankan bisnis harus berpedoman pada Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam. Ada dua pandangan yang muncul pada masalah prinsip bisnis Islam dalam praktek, yaitu:

a. Pandangan yang berpendapat bahwa, oleh karena aturan yang mengikat, organisasi memperbolehkan perusahaan bertindak seperti individu dan memiliki tujuan yang disengaja atas apa yang mereka lakukan, mereka dapat bertanggung jawab secara moral untuk tindakan mereka dan bahwa tindakan mereka adalah bermoral atau tidak bermoral dalam pengertian yang sama yang dilakukan manusia.
b. Pendapat filosof yang berpendirian bahwa tidak masuk akal berpikir bahwa organisasi bisnis secara moral bertanggung jawab karena ia telah gagal mengikuti standar moral atau mengatakan bahwa organisasi memiliki kewajiban moral. [163]

Korporasi atau Organisasi bisnis sama seperti mesin yang anggotanya harus dengan sekuat tenaga mentaati peraturan formal yang tidak ada kaitannya dengan moralitas. Akibatnya, lebih tidak masuk akal untuk menganggap organisasi bertanggung jawab secara moral karena ia gagal mengikuti standar moral daripada mengkritik organisasi seperti mesin yang gagal.

Prinsip-prinsip etika bisnis pada dasarnya adalah mematuhi hukum, terkadang kita salah mempersepsikan hukum dan etika terlihat identik. Memang benar bahwa hukum tertentu menuntut perilaku yang sama seperti yang dituntut oleh standar moral kita. walaupun demikian, hukum dan moral tidak selalu sama.

Beberapa hukum tidak punya hubungan dengan moralitas, bahkan hukum kadang melanggar standar moral sehingga bertentangan dengan moralitas, seperti memperlakukan budak sebagai properti dalam hukum perbudakan diperbolehkan.

[163] Ibid, 389

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ini kenyataan bahwa etika tidak begitu saja mengikuti hukum. Tapi bukan pula etika tidak mempunyai keterkaitan dengan hukum.

Standar Moral kadang dimasukan ke dalam hukum ketika kebanyakan dari kita merasa bahwa standar moral mestinya ditegakkan dengan kekuatan sistem hukum, sebaliknya hukum dikritik dan dihapuskan ketika dengan nyata melanggar standar moral.

Prinsip-prinsip etika bisnis seharusnya diterapkan di perniagaan/bisnis dengan menunjukkan bahwa etika mengatur semua aktivitas manusia yang di sengaja, dan karena bisnis merupakan aktitivitas manusia yang di sengaja, etika hendaknya juga berperan dalam bisnis.

Argumen lain berpandangan bahwa, aktivitas bisnis, seperti juga aktivitas manusia lainnya, tidak dapat eksis kecuali orang yang terlibat dalam bisnis dan komunitas sekitarnya taat terhadap standar minimal etika. Bisnis merupakan aktivitas kooperatif yang eksistensinya mensyaratkan perilaku etis.

Dalam masyarakat, tanpa etika, seperti ditulis oleh filsuf Hobbes, yang mengatakan bahwa,ketidak-percayaan dan kepentingan diri yang tidak terbatas akan menciptakan ”perang antar manusia terhadap manusia lain”, dan dalam situasi seperti itu hidup akan menjadi ”kotor, brutal, dan dangkal”. Karenanya dalam masyarakat seperti itu, tidak mungkin dapat melakukan aktivitas bisnis, dan bisnis akan hancur. Karena bisnis tidak dapat bertahan hidup tanpa etika, maka kepentingan bisnis yang paling utama adalah mempromosikan perilaku etika kepada anggotanya dan juga masyarakat luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa studi mengenai etika bisnis menunjukan hubungan yang positif antara perilaku yang bertanggungjawab secara sosial dengan profitabilitas, beberapa tidak menemukan korelasi bahwa etika bisnis merupakan beban terhadap keuntungan. Studi lain melihat, perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial bertransaksi di pasar saham, memperoleh pengembalian yang lebih tinggi dari-pada perusahaan lainnya. Semua studi menunjukan bahwa secara keseluruhan etika tidak memperkecil keuntungan, dan tampak justru berkontribusi pada keuntungan.

Dalam jangka panjang, untuk sebagian besar perusahaan, lebih baik menjadi etis atau mematuhi etika bisnis dalam bisnis dari pada tidak etis/tidak mengindahkan etika bisnis. Meskipun tidak etis dalam bisnis kadang-kadang berhasil, namun perilaku tidak etis ini dalam jangka panjang, cenderung menjadi kekalahan, karena meruntuhkan hubungan kooperatif yang berjangka lama dengan pelanggan, karyawan dan anggota masyarakat dimana kesuksesan bisnis sangat bergantung.

Akhirnya kita harus mengetahui ada banyak bukti bahwa sebagian besar orang akan menilai perilaku etis. Menghukum siapa saja yang mereka persepsikan berperilaku tidak etis, dan menghargai siapa saja yang mereka persepsikan berperilaku etis. Pelanggan akan melawan perusahaan jika mereka mempersepsi ketidakadilan yang dilakukan perusahaan dalam bisnis lainnya, dan mengurangi minat mereka untuk membeli produknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian pembahasan sebagaimana dipaparkan di atas memberikan pemahaman bahwa prinsip etika bisnis Islam dibangun berdasarkan Al-qur'an dan alhadith dan hasil pemikiran yang mendasarkan diri pada Al-qur'an dan al hadith tersebut.

Dari hasil penelitian leteratur perwujudan prinsip etika bisnis dirumuskan dengan 7 (tujuh) determinan, yaitu: (1) Kesatuan *(unity)*, (2) Keseimbangan *(equilibrium)* dan keadilan, (3) Kehendak bebas *(free will),* (4) Tanggungjawab *(responsibility)*, (5) Kebenaran sesuai syariah, (6) Komitmen yang bersifat nubuwwah, (7) Binis dengan efektif dan efisien.

Mendasarkan pada determinan tersebut, dapat dirumuskan proposisi sebagai berikut: Konstruksi etika bisnis Islam terbangun melalui berbagai determinan dengan pemikiran integrasi dan interkoneksi yang melandaskan pada Al-Quran dan al hadith dan pemikiran berdasarkan keilmuan keIslaman dan konvensional yang sesuai dengan nilai-nilai Islam melalui alur nalar edial tipe (melalui rekaman Al-Qur'an dan hadits) dan arche tipe (melalui rekaman fenomena sosial dan tuntutan lingkungan).

2. Etika Strategi Bisnis Islam

Strategi bisnis dapat ditinjau secara umum dan khusus sebagai berikut: (1) Strategi bisnis secara proses adalah penentuan rencana manajerial puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi bisnis, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai, (2) Strategi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisnis secara khusus merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa mening-kat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang harus dilakukan.

Pijakan teoritis etika strategi bisnis berkaitan dengan pengelolaan bisnis secara profesional, strategi usaha dalam Islam berdasarkan uswatun hasanah., strategi untuk meningkatkan kepuasan konsumen, stategi bisnis melalui merek dan loyalitas pelanggan.

Dalam menjalaknan Strategi Bisnis Islam sebagaimana di atas harus inovatif dan kreatif sebagaimana firman Allah dalam Surat Ar-Ra'ad ayat 11

... إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡ ...

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. [164]

Dalam sebuah hadits diterangkan bahwa Rasulullah bersabda berbuat secara optimal sebagai berikut.

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ...

Sesungguhnya Allah mewajibkan (kepada kita) untuk berbuat yang optimal dalam segala sesuatu… [165]

Perkataan *(qawl)* dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib menyatakan bahwa :

اَلْحَقُّ بِلاَ نِظَامٍ يَغْلِبُهُ ٱلْبَاطِلُ بِالنِّظَامِ

[164] Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 370

[165] Muslim al-Hajaj, *Shahih Muslim, juz 10,* (Mauqi'u al-Islam Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), 122, hadits no.3615.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebenaran yang tidak diorganisir dapat dikalahkan oleh kebatilan yang diorganisir.[166]

Perkataan (*Qawl)* ini mengingatkan kita tentang pentingnya membangun strategi bisnis yang mantap dan profesional. Maka tidak ada garansi bagi korporasi atau organisasi bisnis apa pun yang menggunakan identitas Islam meski memenangkan, persaingan maupun kompetitif bisnis, jika tidak dilakukan pengorganisasian bisnis tidak mampu melakukan kompetitif bisnis.

Dengan merujuk pada pandangan yang dikemukakan oleh Schendel dan Charles Hofer, Higgins[167] menjelaskan adanya empat tingkatan strategi bisnis, yaitu:

a. *Enterprise strategy*. Strategi bisnis berkaitan dengan respons masyarakat atau konsumen. Setiap organisasi bisnis mempunyai hubungan dengan masyarakat atau konsumen. Masyarakat atau konsumen adalah kelompok yang berada di luar organisasi bisnis yang tidak dapat dikontrol, tapi harus dilakukan pendekatan secara persuasif.
b. *Corporate strategy.* Strategi ini berkaitan dengan misi organisasi bisnis, sehingga sering disebut *grand strategy* yang meliputi bidang yang digeluti oleh suatu organisasi bisnis.
c. *Business strategy*. Strategi pada tingkat ini menjabarkan bagaimana merebut pasaran di tengah masyarakat. Bagaimana menempatkan organisasi di hati para penguasa, para pengusaha, para donor dan sebagainya. Semua itu

[166]Aḥzami Samiun Jazuli, *Al-Ḥayātu fi al Qur'an Al-Karim*, (Riyad: Darul Thuwaiq, 1997), 92
[167]Schendel dan Charles Hofer, Higgins dalam O.P. Simorangkir, *Etika Bisnis* (Jakarta: Aksara Persada, 1992), 174

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksudkan untuk dapat memperoleh keuntungan-keuntungan stratejik yang sekaligus mampu menunjang perkembangan organisasi ke tingkat yang lebih baik.

d. *Functional Strategy.* Strategi ini merupakan strategi pendukung dan untuk menunjang suksesnya strategi lain. Ada tiga jenis *strategi functional* yaitu:

1) *Strategi functional* ekonomi yaitu mencakup fungsi-fungsi yang memungkinkan organisasi hidup sebagai satu kesatuan ekonomi yang sehat, antara lain yang berkaitan dengan keuangan, pemasaran, sumber daya, penelitian dan pengembangan.
2) *Strategi functional* manajemen, mencakup fungsi-fungsi manajemen yaitu *planning, organizing, implementating, controlling, staffing, leading, motivating, communicating, decision making, representing, dan integrating.*
3) *Strategi isu stratejik*, fungsi utamanya ialah mengontrol lingkungan, baik situasi lingkungan yang sudah diketahui maupun situasi yang belum diketahui atau yang selalu berubah.[168]

Tingkat-tingkat strategi itu merupakan kesatuan yang bulat dan menjadi isyarat bagi setiap pengambil keputusan tertinggi bahwa mengelola organisasi bisnis tidak boleh dilihat dari sudut kerapian administratif semata, tetapi juga hendaknya memperhitungkan masalah sosial.

Dari uraian pembahasan sebagaimana di atas dapat disimpulkan bahwa etika strategi bisnis Islam sesuai hasil paparan dan analisis data penelitian terdiri dari 6 (enam) determinan, yaitu: (1) Pengelolaan bisnis secara Profesional, (2) Strategi berusaha dalam Islam berdasarkan uswatun hasanah, (3) Strategi untuk meningkatkan kepuasan konsumen, (4) Stategi bisnis melalui Merek, (5)

[168] Yopi Hendra, *Berbisnis Sukses Dengan Allah*, (Bandung: Dinar Publishing. 2008), 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Loyalitas pelanggan. Variabel tersebut peneliti tambahkan yang ke (6) Menciptakan kultur (Bisnis Islam). Point 6 (enam) merupakan tambahan dari pendapat Saladin.

Berdasarkan determinan tersebut, dapat dirumuskan proposisi bahwa: Pelaku bisnis Islam dalam mengimplementasi etika strategi bisnis Islam harus menggunakan determinan etika strategi bisnis Islam dan mendasarkan pada prinsip-prinsip etika bisnis Islam, karena prinsip-prinsip etika bisnis Islam sebagai pedoman, petunjuk dan kompas berbisnis.

3. Urgensi Etika Bisnis

Moral bisnis adalah petunjuk konkrit yang siap pakai tentang bagaimana manusia harus berbisnis. Sedangkan etika bisnis adalah perwujudan secara kritis dan rasional tentang ajaran moral yang siap pakai dalam bisnis. Keduanya memiliki fungsi atau peran yang sama, yaitu memberi inspirasi tentang bagai-mana dan kemana seseorang harus melangkah dalam berbisnis. Bisnis berkaitan dengan hal sebagai berikut.

a. Produksi.

Para produsen dalam melakukan produksi ada beberapa nilai yang dapat dijadikan sandaran sebagai motivasi dalam dalam proses produksi, yaitu:

1. Laba bukanlah satu-satunya elemen pendorong dalam berproduksi, sebagaimana halnya yang terjadi pada sistem kapitalisme. Kendatipun profit sebagai target utama dalam produksi, namun dalam sistem ekonomi Islam perolehan secara halal dan adil dalam profit merupakan motivasi utama dalam berproduksi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Produsen harus memperhatikan dampak sosial sebagai akibat atas proses produksi yang dilakukan. Kendatipun proses produksi pada suatu lingkunhan masyarakat dianggap mampu menanggulangi masalah sosial (pengangguran), namun harus memperhatikan dampak negatif dari proses produksi yang berimbas pada masyarakat dan lingkungan, seperti limbah produksi, pencemaran lingkungan, kebisingan, maupun gangguan lainnya.
   Selain itu, barang yang diproduksi pun harus merefleksikan kebutuhan dasar masyarakat, sehingga produktivitas barang dapat disesuaikan dengan prioritas kebutuhan yang harus didahulukan untuk diproduksi. Seyogyanya, produsen muslim tidak akan memproduksi barang dan jasa yang bersifat tersier dan sekunder selama kebutuhan primer masyarakat terhadap barang dan jasa belum terpenuhi.

(3) Produsen harus memperhatikan nilai-nilai spirirualisme, di mana nilai tersebut harus dijadikan sebagai penyeimbang dalam melakukan produksi. Di samping produksi bertujuan untuk mendapatkan profit yang maksimal, maka produsen harus bertujuan untuk memperoleh riḍa Allah. Hal ini bertujuan untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah dalam berbagai kegiatan produksi. Selain itu, dalam menetapkan harga barang dan jasa harus berdasarkan nilai-nilai keadilan. Upah yang diberikan kepada karyawan harus mencerminkan daya dan upaya yang telah dilakukan oleh karyawan, sehingga tidak terdapat pihak yang tereksploitasi. [169]

Allah SWT berfirman dalam Al;-Qur'an Surat Al-Qashash, ayat 77.

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ
أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Al-Qashas:77)[170.]

Ayat di atas menunjukan adanya aturan syariah dalam mengoptimalkan segala kemampuan dan memanfaatkan fasilitas yang ada (sumber daya alam)

[169] Ismail Nawawi, *Etika Bisnis Islam*, (Jakarta: VIV Press, 2014), 431
[170] Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 623 al-qur'an, 28 : 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk diberdayakan sebagai barang dan jasa demi kemaslahatan masyarakat. Dalam hal ini, syari'ah sangat menganjurkan adanya profesionalisme kerja dalam proses produksi. Karena segala sesuatu harus ditempatkan pada porsinya dan berdasarkan keseriusan atau kesungguhan dalam operasionalnya. Dengan demikian, optimalisasi dan efisiensi kerja pun dapat dicapai dalam operasional produk.

Rasulullah saw bersabda, berkaitan dengan kerja yang produktif sebagai berikut:

... وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ...

Barang siapa yang lamban bekerja, ia tidak akan dapat didorong maju karena nasabnya[171]

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ عَنْعُمَارَةَ بْنِ حَدِيدٍعَنْ صَخْرٍ الْغَامِدِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِوَسَلَّمَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا قَالَ وَكَانَ إِذَا بَعَثَ سَرِيَّةً أَوْ جَيْشًابَعَثَهُمْ فِي أَوَّلِ النَّهَارِ قَالَ وَكَانَ صَخْرٌ رَجُلًا تَاجِرًا فَكَانَ يَبْعَثُ تِجَارَتَهُ فِي أَوَّل النَّهَارِ فَأَثْرَى وَكَثُرَ مَالُهُ

> Dari Shakhr al-Ghamidy, ia berkata bahwa Rasulullah SAW. pernah bersabda, ya Allah berkatilah umatku pada pagi harinya. Ia berkata lagi, bahwa Rasulullah saw. kalau memberangkatkan pasukan perang selalu pada pagi hari. Shakhr adalah seorang pedagang. Ia mengirim barang dagangannya pada pagi hari. Dan akhirnya, ia memiliki harta yang banyak.[172]

---

[171] Aḥzami Samiun Jazuli, *Al-Hayatu fi al Qur'an Al-Karim*, (Riyad:Darul Thuwaiq, 1997), 392
[172] Ibid, 398

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksudnya: Islam sangat menghargai profesionalisme seseorang, dan bukan karena keturunannya.

Selain produksi mempunyai keterikatan dengan spiritual (Riḍa Allah), juga terikat dengan kemaslahatan masyarakat. Dalam hal ini, produksi merupakan suatu usaha dalam membangun infrastruktur dalam masyarakat, sehingga akan terbentuk dengan sendirinya masyarakat yang kokoh dan tangguh terhadap tantangan dan globalisasi modern. Seperti halnya sesuatu yang membuat sebuah kewajiban tidak sempurna tanpanya, maka sesuatu itu wajib adanya. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَلْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ،

> Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu , beliau berkata, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allâh Azza wa Jalla daripada Mukmin yang lemah; ...[173]

4. Konsumsi

Konsumsi pada hakikatnya adalah mengeluarkan sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhan. Konsumsi meliputi keperluan, kesenangan dan kemewahan. Kesenangan atau keindahan diperbolehkan asal tidak berlebihan, yaitu tidak melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan tidak pula melampaui batas-batas makanan yang dihalalkan.

---

[173] Ahzami Samiun Jazuli, *Al-Ḥayātu fī al Qur’an Al-Karim*, (Riyad, Darul Thuwaiq, 1997), 399

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ajaran Islam sebenarnya bertujuan untuk mengingatkan umat manusia agar membelanjakan harta sesuai kemampuannya. Pengeluaran tidak seharusnya melebihi pendapatan dan juga tidak menekan pengeluaran terlalu rendah sehingga mengarah pada kebakhilan. Manusia sebaiknya bersifat moderat dalam pengeluaran sehingga tidak mengurangi sirkulasi kekayaan dan juga tidak melemahkan kekuatan ekonomi masyarakat akibat pemborosan.[174]

Dalam konsumsi harus terhindar pelarangan *Israf, Tabdzir,* dan *Safih.* Istilah Israf adalah melampaui batas hemat dan keseimbangan dalam berkonsumsi. Israf merupakan perilaku di bawah arf atau urf. Istilah Tabdzir adalah melakukan konsumsi secara berlebihan dan tidak proporsional. Sharī'ah Islam melarang perbuatan tersebut karena dapat menyebabkan distorsi dalam distribusi harta kekayaan yang seharusnya tetap terjaga demi kemaslahatan hidup masyarakat.

Ulama fiqh mendefinisikan safih adalah orang yang tidak cerdas di mana ia melakukan perbuatan yang bertentangan dengan syariah dan senantiasa menuruti hawa nafsunya. Muhammad al-Arabi menambahkan, safih harus ada pembatasan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan safih berada. Makna safih tidak bisa disederhanakan dengan orang yang tidak cerdas sebab segala perbuatannya dapat menyebabkan kemudharatan bagi pribadi dan masyarakat.

---

[174]Ilfi Nur Diana, M.Si., *Hadis-hadis Ekonomi* (Malang: UIN Malang Press, 2008) 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi, pemahaman safih harus disesuaikan dengan perubahan zaman dan lingkungan safih. Seorang safih pada zaman dahulu kemungkinan bukan merupakan orang safih pada saat ini dikarenakan adanya perubahan standar.

Firman Allah dalam Al-Quran Surat Al-A'raf ayat 31

يَـٰبَنِىٓ ءَادَمَ خُذُوا۟ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan (Al-A'raf:31)[175].

وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ ٱلْمُبَذِّرِينَ كَانُوٓا۟ إِخْوَٰنَ ٱلشَّيَـٰطِينِ ۖ وَكَانَ ٱلشَّيْطَـٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.-27. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya (Al-Isra:26-27)[176].

Terhadap harta orang-orang safih, negara mempunyai hak terhadap penyitaan apabila kondisi menuntut hal tersebut.

وَلَا تُؤْتُوا۟ ٱلسُّفَهَآءَ أَمْوَٰلَكُمُ ٱلَّتِى جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمْ قِيَـٰمًا وَٱرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَٱكْسُوهُمْ وَقُولُوا۟ لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٥﴾

[175] Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 225 al-qur'an, 7: 31
[176] Ibid, al-quran, 28 : 26-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik (Al-Nisa':5)[177].

Aturan dan kaidah berkonsumsi dalam sistem ekonomi Islam menganut paham keseimbangan dalam berbagai aspek. Konsumsi yang dijalankan oleh seorang Muslim tidak boleh mengorbankan kemaslahatan individu dan masyarakat. Selain itu, tidak boleh mendikotomikan antara kenikmatan dunia dan akhirat. Bahkan sikap ekstrim pun harus dijauhkan dalam berkonsumsi. Larangan atas sikap tarif dan israf bukan berarti mengajak seorang Muslim untuk bersikap kikir. Akan tetapi, mengajak kepada konsep keseimbangan, karena sebaik-baiknya perkara adalah tengah-tengahnya.

Allah Swt berfirman dalam Al-Isra' :29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

> dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal[178].

وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُوا۟ لَمْ يُسْرِفُوا۟ وَلَمْ يَقْتُرُوا۟ وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

> dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian (Al-Furqan:67). [179]

---

[177] Ibid, 115 al-quran, 28 : 29
[178] Ibid, 428 atau QS(25): 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah Saw bersabda, jangan makan terlalu banyak. Apabila berlebihan dan melampaui batas. Karena makan dan minum secara berlebihan dapat menyebabkan perut sakit, menjadikan orang malas, dan dapat merusak tubuh. Sebagaimana dijelaskan dalam Hadits Nabi Muhammad SAW., berikut:

إياكم والبطنة في الطعام والشراب فانها مفسدة للجسم وتورث السقم عن الصلاة وعليكم بالقصد فانّه اصلح للجسد وابعد من السرف

Janganlah sekali-kali makan dan minum terlalu kenyang karena sesungguhnya hal tersebut dapat merusak tubuh dan dapat menyebabkan malas mengerjakan salat, dan sederhanakan kalian dalam kedua hal tersebut, karena sesungguhnya hal ini lebih baik bagi tubuh, dan menjauhkan diri dari sifat israf (berlebihan). (H.R.Bukhari)[180]

Dari Zaid bin Tsabit radhiyallahu ‘anhu beliau berkata: Kami mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ كانت الدنيا هَمَّهُ فَرَّق الله عليه أمرَهُ وجَعَلَ فَقْرَهُ بين عينيه ولم يَأْتِه من الدنيا إلا ما كُتِبَ له، ومن كانت الآخرةُ نِيَّتَهُ جَمَعَ اللهُ له أَمْرَهُ وجَعَلَ غِناه في قَلْبِه وأَتَتْهُ الدنيا وهِيَ راغِمَةٌ

Barangsiapa yang (menjadikan) dunia tujuan utamanya maka Allah akan mencerai-beraikan urusannya dan menjadikan kemiskinan/tidak pernah merasa cukup (apa yang ada) di hadapannya, padahal dia tidak akan mendapatkan (harta benda) duniawi melebihi dari apa yang Allah tetapkan baginya. Dan barangsiapa yang (menjadikan) akhirat niat (tujuan utama)nya maka Allah akan meng-himpunkan urusannya, menjadikan kekayaan/selalu merasa cukup (ada) dalam hatinya, dan (harta benda)

---

[179] Ibid, 568

[180] Aḥzami Samiun Jazuli, *Al-Ḥayātu fi al-Qur’an Al-Karim*, (Riyad: Darul Thuwaiq, 1997), 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

duniawi datang kepadanya dalam keadaan rendah (tidak bernilai di hadapannya)“[181].

Berdasarkan uraian ayat dan hadits di atas, seorang konsumen dituntut untuk berkonsumsi secara seimbang, karena hal tersebut akan berdampak positif bagi kehidupan individu dan masyarakat, baik dalam etika maupun dalam aspek sosial dan ekonomi.

Komoditas dan jasa yang di konsumsi seseorang, Muslim harus sesuai menurut syariah. Dalam artian, barang dan jasa tersebut masuk dalam kategori baik lagi bermanfaat (Ṭayyibah). Selain itu, kebutuhan yang ada juga harus diperbolehkan secara syar'i. Komoditas yang diperbolehkan syariah adalah manifestasi dari thayyibah dan rizqi seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur’an. Ṭayyibah adalah segala komoditas yang bersifat hasan (baik secara shar'i), bersih, dan suci. Adapun rezeki adalah segala pemberian dan nikmat Allah SWT.

5. Distribusi

Distribusi merupakan suatu proses penyaluran hasil produksi dari produsen kepada konsumen berupa barang dan jasa untuk kebutuhan hidup manusia. Distribusi merupakan kegiatan penyaluran kepada beberapa orang atau ke beberapa tempat, penyaluran itu berupa pembagian barang keperluan sehari-hari pada masyarakat. Saluran distribusi adalah sekelompok perusahaan atau

[181] Shamela, Ibnu Majah (no. 4105), Ahmad (5/183), ad-Daarimi (no. 229), Ibnu Hibban (no. 680) dan lain-lain dengan sanad yang shahih, dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban, al-Bushiri dan syaikh al-Albani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perseorangan yang memiliki hak kepemilikan atas suatu produk atau berarti membantu memindahkan hak kepemilikan produk atau jasa ketika akan dipindahkan dari produsen ke konsumen.

Tiga aktivitas ekonomi yang dijalankan oleh manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya seperti kita ketahui yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi. Dalam hal ini distribusi yang dirasa paling penting pengaruhnya dalam kehidupan manusia, karena jika proses distribusi tidak dilakukan secara benar tentu akan merugikan satu pihak dan menguntungkan pihak lainnya .

Distribusi yang benar dilakukan dan harus terdapat sirkulasi harta yang baik agar tidak beredar di golongan tertentu saja. Selain itu terdapat konsekuensi yang harus diterima jika tidak menjalankan sistem distribusi dengan benar seperti penimbunan barang, adanya riba, monopoli dan yang lain.

Firman Allah SWT dalam surat Al-Hasyr ayat 7 menganjurkan pemerataan dalam distribusi.

... كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةًۢ بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ مِنكُمْ ...

... Agar harta itu jangan hanya beredar diantara orang-orang kaya saja di antara kamu ... [182]

Tujuan distribusi dalam Islam yaitu memenuhi kebutuhan masyarakat serta keadilan dalam distribusi agar tidak terjadi ketidakseimbangan baik distribusi pendapatan, produk, dan harta serta untuk mengembangkan harta dan

[182] Ibid, 916 al-qur'an, 59 : 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pember-sihannya melalui zakat, mampu memberdayakan sumber daya manusia, dan yang terakhir tercapainya kesejahteraan ekonomi.

Dalam distribusi juga dikenal etika yang baik agar tidak menyalahi aturan di Al-Quran dan al ḥadith. Dalam al Qur'an dan al hadith etika itu dijelaskan sebagai berikut,yaitu:

a. Selalu menghiasi amal dengan niat ibadah dan ikhlas.
b. Transparan dalam proses distribusi dan barang yang didistribusikan halal.
c. Adil, dan tidak mengerjakan hal - hal yang dilarang dalam Islam.
d. Tolong menolong, toleransi, dan sedekah.
e. Tidak lalai dalam ibadah karena kegiatan distribusi.
f. Larangan penimbunan barang. [183]

Adapun hadits mengenai pendistribusian tentang barang atau komuditas untuk kebutuhan masyarakat yaitu;

عن عمرَ قال: سَمِعْتُ النَّبِيَّ يقُوْلُ: مَنْ اِحْتَكَرَ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ طَعَامَهُمْ,ضَرَبَهُ اللهُ بِالْجُذَامِ وَالإِ فْلاَ سِ.(رواهُ ابنُ مَاجَهٍ)

Dari Umar, ia berkata,''aku mendengar Nabi SAW bersabda, barang siapa yang menahan makanan (keperluan) kaum muslimin, maka Allah akan menimpakan padanya kerugian dan kebangkrutan.'' (HR.Ibnu Majah)[184]

Hadist diatas menjelaskan tentang bagaimana Allah sangat membenci orang yang menahan kaum muslimin yang menjadi haknya. Ini berarti dalam sebuah pendistribusian tidak boleh ada penimbunan apapun.

Rasullulah bersabda dalam sebuah hadits shahih yaitu:

[183] Ismail Nawawi, *Etika Bisnis Islam*, (Jakarta: VIV Pres, 2014) , 321
[184] Aḥzami Samiun Jazuli, *Al-Ḥayātu fī al Qur'an Al-Karim*, (Riyad: Darul Thuwaiq, 1997),511

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حدسنايزيداخبرنااصبغ بن زيدحدثناابو بشرعن ابي الزاهريه عن كشير ين مرن الحضرمي عن ابن عمر عن النبي صلي الله عليه وسلم من احتكر طعا ماربعين ليله فقدبري من الله تعلي وبريالله تعالي منه ؤ ايسااهل ؛رصهٰ اصبح فيهم امرو جاتع فقدبرات منهم ذمه الله تعا لي

> Dari ibnu umar dari nabi:Barang siapa Menimbun makanan 40 malam maka ia terbebas dari rahmad Allah, dan Allah bebas darinya. Barang siapa yang keluar rumah pagi-pagi dan dari kalangan mereka ada yang dalam keadaan lapar maka tanggungan Allah juga lepas dari mereka[185].

Pada dasarnya nabi melarang menimbun barang pangan selama 40 hari, biasanya pasar akan mengalami fluktuasi jika sampai 40 hari barang tidak ada dipasar karena ditimbun, padahal masyarakat sangat membutuhkannya. Bila penimbunan dilakukan beberapa hari saja sebagai proses pendistribusian barang dari produsen ke konsumen, maka belum dianggap sebagai sesuatu yang membahayakan. Namun bila bertujuan menungu saatnya naiknya harga sekalipun hanya satu hari maka termasuk penimbunan yang membahayakan dan tentu saja diharamkan.

c. Laba

Etika bisnis dalam kaitannya dengan ajaran Islam, berarti sebuah pemikiran atau refleksi tentang moralitas yang membatasi kerangka acuannya kepada konsepsi sebuah korporasi atau organisasi dalam ekonomi dan bisnis yang didasarkan atas ajaran Islam. Etika bisnis Islam mengatur tentang sesuatu yang baik atau buruk, wajar atau tidak wajar, atau diperbolehkan atau tidaknya

[185] Ibid, 566

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku manusia dalam aktivitas bisnis baik dalam lingkup individu maupun organisasi yang didasarkan atas ajaran Islam.

Dalam hal ini, hasil penelitian akan berusaha melihat aspek moralitas/ normatif dari manajemen laba *(earnings management),* yaitu apakah manajemen laba merupakan sebuah tindakan yang baik atau buruk, wajar atau tidak wajar, atau diperbolehkan atau dilarang menurut ajaran Islam.

Berbisnis (mencari kelebihan karunia Allah) dilakukan dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang hakiki yaitu keuntungan yang dijanjikan oleh Allah. Karena itu walaupun ajaran Islam mendorong melakukan kerja keras dalam bisnis, namun al-Qur'an menggarisbawahi bahwa dorongan yang seharusnya lebih besar adalah untuk memperoleh sesuatu yang berada di sisi Allah (QS. Ali Imran (3): 14).

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

> Kehidupan manusia dihiasi dengan kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga) (Ali Imran : 14)[186]

[186] Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 77, al-qur'an, 3: 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atas dasar hal ini maka, pandangan orang yang bekerja dan berbisnis harus melampaui masa kini, dan masa depannya yang dekat. Dengan demikian visi masa depan dalam berbisnis merupakan etika pertama dan utama yang digariskan dalam al Qur'an, sehingga pelaku-pelakunya tidak sekedar mengejar keuntungan sementara yang akan segera habis tetapi selalu berorientasi masa depan.

Sejak masa salaf dahulu (masa keemasan Islam), orang-orang mulia kala itu telah mewanti-wanti," pahami dahulu tentang hal-hal yang dilarang dalam jual beli sebelum berdagang". Misalnya, bila seseorang tidak memahami apa itu riba, dia akan menuai bahaya yang besar. 'Ali bin Abi Tholib mengatakan,

مَنْ اتَّجَرَ قَبْلَ أَنْ يَتَفَقَّهَ ارْتَطَمَ فِي الرِّبَا ثُمَّ ارْتَطَمَ ثُمَّ ارْتَطَمَ

"Barangsiapa yang berdagang namun belum memahami ilmu agama, maka dia pasti akan terjerumus dalam riba, kemudian dia akan terjerumus ke dalamnya dan terus menerus terjerumus[187]."

Berikut ini beberapa hadits dan beberapa fatwa ulama' yang menjelaskan batasan mengambil keuntungan dalam berdagang. Adakah batas maksimal keuntungan usaha? Tidak ditemukan satu dalilpun yang membatasi keuntungan yang boleh direngguk oleh seorang pedagang dari bisnisnya. Bahkan sebaliknya, ditemukan beberapa dalil yang menunjukkan bahwa pedagang bebas menentukan prosentase keuntungannya.

[187] Ismail Nawawi, *Etika Bisnis Islam* , (Jakarta: VIV Press, 2014), 451

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hadith yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, no. 3443 sebagaimana dikemukakan dalam pembahasan. Untuk memperjelas dalam analisis ini peneliti kemukakan kembali sebagai bahan analisis lebih lanjut dalam pembahasan ini.

عَنْ عُرْوَةَأَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلّم، أَعْطَاهُ دِينَارًا يَشْتَرِي لَهُ بِهِ شَاةً فَاشْتَرَى لَهُ بِهِ شَاتَيْنِ فَبَاعَ إِحْدَاهُمَابِدِينَارٍوَجَاءَهُ بِدِينَارٍ وَشَاةٍ فَدَعَالَهُ بِالْبَرَكَةِ فِي بَيْعِهِ وَكَانَ لَوْاشْتَرَى التُّرَابَ لَرَبِحَ فِيهِ.

> Dari Urwah al-Bariqi, bahwasanya Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam memberinya satu dinar uang untuk membeli seekor kambing. Dengan uang satu dinar tersebut, dia membeli dua ekor kambing dan kemudian menjual kembali seekor kambing seekor satu dinar. Selanjutnya dia datang menemui nabi Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam dengan membawa seekor kambing dan uang satu dinar. (Melihat hal ini) Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam mendoakan keberkahan pada perniagaan sahabat Urwah, sehingga seandainya ia membeli debu, niscaya ia mendapatkan laba darinya. (HR. Bukhari, no. 3443)[188]

Pada kisah ini, sahabat Urwah Radhiyallahu ‘Anhu dengan modal satu dinar, ia mendapatkan untung satu dinar atau 100%. Pengambilan untung sebesar 100% ini mendapat restu dari Nabi Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam. Dan bukan hanya merestui, bahkan beliau Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam berdo’a agar perniagaan sahabat Urwah senantiasa diberkahi. Sehingga sejak itu, beliau Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam semakin lihai berniaga.

[188] Aḥzami Samiun Jazuli, *Al-Ḥayātu fi al Qur’an Al-Karim*, (Riyad: Darul Thuwaiq, 1997), 301

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian juga di kemukakan oleh Muhammad bin Ṣaleh al-Uthaimin, Sulaiman Alu Isa (Guru besar di Universitas King Saud) bahwa profit dalam berbisnis tidak ada pembatasannya terkait dengan besar dan kecilnya profit atau laba dalam bisnis.

Dari beberapa pembahasan sebagaimana di atas dapat disimpulkan bahwa urgensi etika bisnis Islam dalam bisnis memberikan pedoman pada aktivitas bisnis terkait dengan kegiatan produksi, konsumsi, distribusi dan profit agar sesuai dengan nilai-nilai bisnis Islam.

Dari kesimpulan tersebut dirumuskan proposisi sebagai berikut: Kegiatan bisnis Islam harus sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam berproduksi, berkonsumsi, distribusi dan mendapatkan profit, mengacu pada etika strategi bisnis Islam dan prinsip-prinsip etika bisnis Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id